

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMU



Morfologi Adjektiva Bahasa Bugis

15

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



MORFOLOGI ADJEKTIVA BAHASA BUGIS

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Muhammad Sikki
Andi Mahmuddin
Mahmud
Muhammad Naim Haddade

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

15
9.2
1

ISBN 979 459 162 9

Perpustakaan Pusat / embins dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.253 15 11 MOR t m	No. Induk : 414 Tgl : 2-3-92 Ttd : _____

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan :
Muhammad Sikki (Pemimpin), Darmiah (Sekretaris), Hasbullah Muntu
(Bendahara), Ansar (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian

Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Morfologi Adjektiva Bahasa Bugis ini merupakan salah satu hasil Proyek Menelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Abdul Muthalib, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Muhammad Sikki, Drs. Andi Mahmuddin, Drs. Mahmud, dan Drs. Muhammad Naim Haddade.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Pemimpin Proyek; Karim Biskoyo, Sekretaris; Rachman Idris, Bendahara; Nasim, Hartatik, Staf; yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini, Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Caca Sudarsa, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian ini bertujuan untuk melengkapi hasil penelitian bahasa Bugis yang sudah ada, khususnya dalam bidang morfologi adjektiva. Walaupun hasil penelitian ini sederhana, tetapi cukup banyak jerih payah dan bantuan dari berbagai pihak yang dicurahkan kepadanya. Karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dengan berbagai cara sehingga penelitian ini terlaksana, terutama kepada

1. Kepala Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, selaku penanggung jawab, yang telah melimpahkan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi selatan yang telah memberikan biaya, petunjuk, dan bimbingan kepada tim peneliti;
3. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini di Kabupaten Bone; dan
4. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bone yang telah memberikan izin serta bantuan kepada kami sehingga pengumpulan data terlaksana

dengan baik.

Ucapan terima kasih juga ingin kami sampaikan kepada anggota tim yang telah menunjukkan semangat kerja yang tinggi serta jalinan kerja sama yang baik sehingga penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya. Selanjutnya, kami sampaikan pula terima kasih kepada pihak lain yang telah turut memperlancar tugas kami, yaitu para informan yang membantu kami dalam pengumpulan data dan staf tata usaha Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang yang mengetik dan menyiapkan penerbitan naskah laporan ini.

Kami sadari bahwa semua yang baik dan yang dapat dipetik manfaatnya dari penelitian ini adalah hasil kerja sama semua pihak dengan tim peneliti. Semua kekurangan dan kemungkinan adanya kesalahan penyimpulan yang terdapat di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Ujung Pandang, Desember 1986

Drs. Muhammad Sikki
Ketua Tim

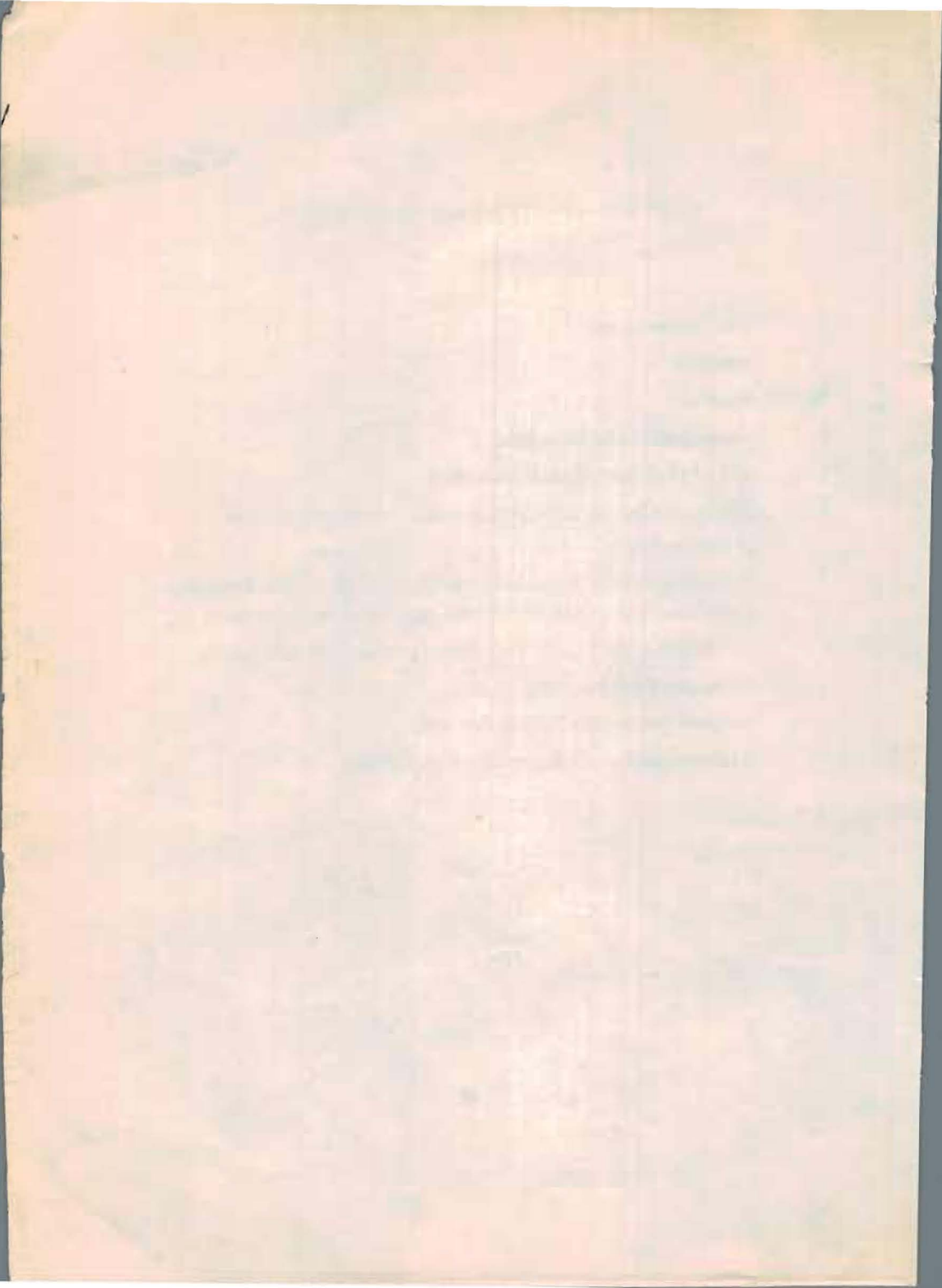
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	7
1.5 Penentuan Sumber Data	9
BAB II CIRI ADJEKTIVA	10
2.1 Ciri Morfologis	10
2.2 Ciri Sintaksis	13
2.3 Ciri Semantis	15
BAB III BENTUK ADJEKTIVA	22
3.1 Adjektiva Dasar	22
3.2 Adjektiva Bentukan	25
3.3 Adjektiva Bentuk Berulang	103

3.4 Adjektiva Bentuk Majemuk	140
BAB IV MAKNA ADJEKTIVA	148
4.1 Makna Bentuk Berimbuhan	148
4.2 Makna Perulangan	171
BAB V KESIMPULAN	184
5.1 Kesimpulan	184
5.2 Saran	185
DAFTAR PUSTAKA	187

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

- R root (dasar kata)
G geminasi
N nasalisasi
k glotal (pada akhir suku kata)
'...' arti leksikal dan terjemahan harfiah
(...) terjemahan bebas; dipakai juga untuk tanda opsional atau pemerlengkap
{...} semuanya terpilih dan masing-masing muncul sebagai unsur dalam suatu bentukan tersendiri; dipakai juga untuk tanda alomorf
[...] perubahan bentuk dasar kata dalam geminasi tidak langsung
---> hubungan tidak langsung
→ menjadi (perubahan bentuk dan arti)
* tidak gramatikal (di depan kata atau kalimat)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Bugis dengan berbagai macam dialek merupakan salah satu di antara bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang sampai dewasa ini masih tetap memegang peranan penting bagi masyarakat pendukungnya yang berjumlah kurang lebih tiga juta orang. Penutur asli bahasa Bugis menduduki sebagian besar Jazirah Sulawesi Selatan yang meliputi daerah Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Pare-Pare, Barru; sebagian Kabupaten Maros, Pangkajene Kepulauan, Sinjai, Bulukumba, dan Luwu.

Pada waktu yang lalu telah banyak dilakukan penelitian bahasa Bugis, baik melalui penelitian perseorangan maupun penelitian kelompok; antara lain, mengenai morfologi dan sintaksis (Said, 1979), morfologi kata kerja (Kaseng, 1974; Sannang, 1980), sistem perulangan (Kaseng, 1981), kata tugas (Kaseng, 1982), dan morfologi nomina (Sikki, 1986).

Setelah semua hasil penelitian di atas dipelajari ternyata masalah adjektiva telah disinggung, tetapi belum dibahas secara mendalam dan terperinci. Oleh karena itu, belum dapat diterangkan secara jelas dan tepat mengenai ciri, bentuk, fungsi, serta makna adjektiva bahasa Bugis.

Dengan dilakukannya penelitian morfologi adjektiva bahasa Bugis ini berarti bahwa informasi mengenai struktur bahasa Bugis yang menyangkut bidang morfologi akan bertambah lengkap. Tidak mustahil bahwa informasi

seperti ini dapat menambah wawasan kita dalam usaha mengembangkan salah satu cabang linguistik perbandingan. Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia, perlu diingat bahwa bahasa Indonesia, bagi murid-murid yang dilahirkan di daerah Bugis, merupakan bahasa kedua. Oleh karena itu, informasi yang lengkap tentang bahasa Bugis mutlak diperlukan sebagai bahan dan masukan perencanaan pengajaran. *remidia* untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, jika hasil penelitian bahasa Bugis yang dilakukan pada masa yang lalu dan yang akan datang semakin lengkap, usaha untuk menyusun buku pelajaran bahasa Bugis yang memadai semakin terang jalannya.

Masalah yang bertalian dengan morfologi adjektiva bahasa Bugis cukup luas dan kompleks. Namun, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, masalah itu dibatasi dalam bidang-bidang tertentu.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini menyangkut ciri, sistem pembentukan dan perubahan fonologi, serta makna adjektiva bahasa Bugis.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi struktural yang memadai tentang adjektiva bahasa Bugis. Deskripsi itu mencakup ciri adjektiva berdasarkan ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis; bentuk adjektiva yang mencakup pengimbuhan, perulangan, pemajemukan, dan gabungan ketiga bentuk itu; penjelasan makna adjektiva yang muncul sebagai akibat proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang didasarkan atas linguistik struktural, yakni gramatika formal. Dasar ini dipakai dalam pemberian ciri serta analisis morfologi adjektiva bahasa Bugis. Walaupun pegangan utama adalah teori linguistik struktural, dalam analisis data teori itu mendapat perluasan sehingga di dalam laporan ini ditemukan juga analisis makna kata. Jadi, prinsip eklektik tetap dipegang agar dapat dihasilkan deskripsi linguistik adjektiva bahasa Bugis yang lengkap.

Adjektiva yang merupakan pokok masalah dalam penelitian ini tidak terlepas dari dua macam bentuk, yaitu (1) bentuk beruas dan (2) bentuk tidak beruas. Bentuk beruas disebut bentuk yang telah mengalami derivasi, sedangkan bentuk tidak beruas adalah bentuk yang belum mengalami derivasi. Bentuk beruas dapat dibagi menjadi (a) bentuk pengimbuhan, (b) bentuk pemajemukan, (c) bentuk reduplikasi atau perulangan, dan (d) gabungan dari tiga bentuk tersebut (Kaseng, 1982 : 11).

Peran yang diduduki masing-masing proses itu tidak sama dalam penggolongan kelas kata. Imran (1984) mengemukakan bahwa pengimbuhan sangat penting perannya dalam paradigma kata yang merupakan dasar penggolongan kata. Perulangan memperkuat penggolongan itu karena bentuk kata yang diulang ditentukan artinya oleh kelas kata bentuk asalnya. Komposisi atau pemajemukan mempunyai peran yang terkecil dalam penggolongan kelas kata.

Perpindahan kata dari satu kelas ke kelas lain dapat terjadi karena pengimbuhan, atau kadang-kadang terjadi dengan tidak menambahkan imbuhan. Peristiwa seperti itu disebut transposisi (Keraf, 1984; Kaseng, 1982, 131). Transposisi merupakan peristiwa bahasa yang lazim dalam bahasa

Bugis. Di samping pengimbuhan atau afiksasi, perulangan dan pemajemukan juga dapat mengakibatkan transposisi. Dasar kata nomina dapat dibentuk menjadi adjektiva dengan pengimbuhan dan perulangan, misalnya kata *pangkak* 'pangkat' yang diberi awalan *si-* menjadi *sippangkak* 'sebaya' seperti pada kalimat *umurukku sibawa umurukna sippangkak* 'umurku dengan umurnya sebaya'; bentuk perulangan *appangkak-pangkak* 'bertingkat-tingkat' seperti dalam kalimat *makkuniro appangkak-pangkakna maretabak-é* 'demikianlah martabat itu bertingkat-tingkat'. Kata *sippangkak* dan *appangkak-pangkak* adalah adjektiva yang diderivasi dari nomina, atau dengan singkat disebut *adjektiva denominal*. Selain nomina, verba dapat pula dibentuk menjadi adjektiva, misalnya kata *anré* 'makan' diberi awalan *ma-* menjadi *maanré* (*manré*) 'dalam keadaan banyak makan' seperti dalam kalimat *macommok manukku nasaba manréi* 'ayamku gemuk sebab banyak makan'. Kata *manré* adalah adjektiva yang diderivasi dari verba, atau dengan singkat disebut *adjektiva deverbal*. Istilah *adjektiva denominal* dan *adjektiva deverbal* yang digunakan di sini didasarkan atas analogi istilah kata benda *deadjektival*, yang berarti nomina yang diderivasi dari adjektiva (lihat Kaseng, 1982 : 132).

Kata majemuk atau kompositum (Keraf, 1984:124) atau persenyawaan (Mees, 1953 : 83--84) adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang melahirkan suatu pengertian. Pemajemukan tidak menonjolkan arti tiap kata, tetapi gabungan kata itu bersama-sama membentuk makna baru, misalnya kata *bakkétangnga* 'kurang gairah (keinginan)' tergolong adjektiva majemuk yang terbentuk dari nomina *bakké* 'bangkai' dan verba *tangnga* 'pandang'. Dengan munculnya makna baru 'kurang gairah', maka arti 'bangkai' dan 'pandang' tidak ditonjolkan lagi.

Mees (1953 : 83--84) membagi persenyawaan adjektiva atas tiga

golongan, yaitu

- (1) Persenyawaan kopulatif atau gabung, yang unsurnya berupa penggabungan adjektiva.

Contoh : *maloang masakka* 'luas lebar'
macinnong maritikitik 'jernih bening'
rio rennu 'riang gembira'

- (2) Persenyawaan determinatif, yang unsurnya berupa adjektiva yang dihubungkan dengan nomina atau adjektiva yang dihubungkan dengan verba.

Contoh : adjektiva +
 nomina

- *maddara takku* 'berdarah kaktus, turunan bangsawan yang sangat tinggi derajatnya'
- *bolong cening* 'hitam manis'

adjektiva + verba

- *matanré akka* 'tinggi angkat; (angkuh)'
- *matanré tippek* 'tinggi tendang (selalu ingin berbuat sesuatu yang melampaui ukuran diri sendiri)'

- (3) Persenyawaan posesif, yang unsurnya berupa penggabungan adjektiva dengan nomina.

Contoh :

makeddo ati 'keras hati' (tidak mau menerima nasihat)

malesso timu 'lancang mulut'

makecca lima 'usil tangan' (suka mengganggu atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya)

malampé nawa-nawa 'panjang angan-angan'

biccu ati 'kecil hati' (kecewa)

Persenyawaan itu berarti 'mempunyai' sehingga disebut persenyawaan posesif.

Selain penggolongan adjektiva majemuk yang diutarakan di atas, patut pula diutarakan pendapat Zainuddin (1950:58) yang menyatakan bahwa *bahuwrihi* ialah kata majemuk yang dipakai sebagai kata sifat, baik dalam arti sebenarnya maupun dalam arti kiasan. Kata itu biasanya dipergunakan sebagai keterangan sifat yang mempunyai pola bentukan adjektiva, verba, numeralia, atau pola bentukan yang semua unsurnya terdiri atas nomina.

Contoh :

adjektiva + nomina ---> *bukku doang* 'bungkuk udang'
(agak bungkuk)

verba + nomina ---> *makkalu aréta* 'melingkar *aréta'
= sejenis tumbuh-tumbuhan menjalar'
(hal berulang-ulang)

nomina + nomina ---> *bitik balana* 'betis belanak'
(betis yang bagus bentuknya)

Pola bentukan numeralia + nomina tidak ditemukan dalam penelitian ini

karena pola itu hanya muncul dalam frase numeralia.

Penentuan adjektiva bahasa Bugis dilakukan berdasarkan ciri yang dimilikinya. Karena dalam bahasa Bugis tidak ditemukan suatu ciri yang dapat membedakan secara mutlak adjektiva dengan kelas kata lain, dalam laporan ini adjektiva bahasa Bugis ditandai oleh (1) ciri morfologis, (2) ciri sintaksis, dan (3) ciri semantis.

Ciri morfologis dapat dilihat melalui proses afiksasi, yaitu pembentukan adjektiva dengan pengimbuhan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks) pada dasar kata tertentu. Ciri sintaksis dapat dilihat pada kedudukan adjektiva dalam struktur frasa dan kalimat. Ciri semantis ialah kata yang mengandung makna perbandingan, yaitu persamaan, keadaan lebih atau kurang (komparatif), dan tingkat paling atas (superlatif). Selain makna perbandingan, adjektiva mengandung juga makna yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan secara sistematis fakta dan ciri korpus data atau bidang tertentu yang menarik perhatian dalam adjektiva bahasa Bugis.

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a. Elisitasi

Teknik ini menggunakan pertanyaan secara langsung dan terarah. Pertanyaan ditujukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran atau kalimat sederhana yang bertalian dengan masalah yang diteliti.

b. Analisis dokumentasi

Pengumpulan data yang tersebar dalam naskah dilakukan dengan cara membaca naskah itu sambil memberikan tanda pada setiap kata yang dicurigai sebagai adjektiva. Kemudian, dilakukan pengartuan terhadap kata-kata, yang telah diberi tanda, berikut kalimat atau klausa tempat berada kata itu.

c. Pencatatan tambahan

Teknik ini digunakan untuk mencatat data yang muncul secara tiba-tiba, baik pada pengumpulan data maupun pada waktu menganalisis data.

d. Instrospeksi

Teknik ini digunakan untuk mencocokkan data yang terkumpul dengan kelaziman penggunaan bahasa yang dimiliki oleh penutur asli bahasa Bugis yang terdapat dalam tim. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan keraguan terhadap data yang diperoleh.

Perlu dikemukakan bahwa daftar kata beserta kalimat yang digunakan dalam wawancara dengan informan semata-mata bersifat pancingan. Dalam pelaksanaannya, penjelasan yang diberikan oleh informan sering kali merupakan hal yang sangat berguna dalam menentukan kata yang dapat digolongkan sebagai adjektiva bahasa Bugis.

Dalam pengolahan data semua adjektiva dicatat dalam kartu; kemudian, diadakan pengkajian ulangan agar pilihan yang tidak tepat dapat disingkirkan. Data yang dianggap sah diklasifikasi dan diberi kode tertentu guna memudahkan pemeriksaan ulang dalam analisis. Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis data, disusunlah generalisasi pola-pola struktural dan

fungsional sehingga diperoleh deskripsi linguistik secara menyeluruh tentang adjektiva bahasa Bugis.

1.5 Penentuan Sumber Data

Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Bugis yang dipakai oleh penutur asli di Kabupaten Bone. Pemilihan ini dimaksudkan untuk menjalin kesinambungan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yang mengambil data dari dialek Bone.

Informan diambil dari penutur asli dialek Bone sebanyak delapan orang. Semua informan dipilih dan ditetapkan sesuai dengan syarat pemilihan informan yang sah, yaitu umur mereka berkisar 25--60 tahun, mengetahui bahasanya secara mantap dalam pengertian bahwa mereka menguasai struktur bahasanya dengan baik, memiliki kosakata yang lengkap, dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan sempurna, dan mengetahui latar belakang kebudayaan bahasanya. Selain bahasa lisan, penelitian ini ditunjang pula oleh bahasa tulis, yaitu bahasa Bugis yang terdapat dalam *Sastra Lisan Bugis* (1981) dan *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia* (1977).

BAB II CIRI ADJEKTIVA

Adjektiva adalah kata yang menyatakan keadaan atau sifat yang menerangkan nomina, baik dalam konstruksi atributif maupun konstruksi predikatif. Ciri adjektiva bahasa Bugis mencakup ciri morfologis, sintaksis, dan semantis. Ketiga ciri itu diperlukan karena dalam bahasa Bugis ditemukan banyak bentuk adjektiva yang berhomonimi dengan bentuk nomina atau verba, yang identitasnya dapat dikenal setelah ditelusuri melalui valensi sintaksis dan semantis.

2.1 Ciri Morfologis

Berdasarkan ciri morfologis, adjektiva dapat diklasifikasi atas adjektiva dasar dan adjektiva bentukan. Adjektiva dasar adalah sebuah morfem bebas seperti kata *suqi* 'kaya' *lobbang* 'kosong' *bello* 'cantik', dan *suli* 'mahal'. Adjektiva dasar itu mempunyai persamaan dan perbedaan dalam valensi sintaksis seperti terlihat dalam contoh di bawah ini.

Adjektiva atributif

a. *tau suqi*

'orang kaya'

Adjektiva predikatif

a. *Suqi tau éro.*

'Kaya orang itu.'

(Orang itu kaya.)

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

- | | |
|---|--|
| b. <i>bola lobbang</i>
'rumah kosong' | b. <i>Lobbang bola éro.</i>
'Kosong rumah itu.'
(Rumah itu kosong) |
| c. <i>makkunrai bello</i>
'perempuan cantik' | c. * <i>Bello makkunrai éro.</i> |
| d. <i>waju suli</i>
'baju mahal' | d. * <i>Suli waju éro.</i> |

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata *sugi* 'kaya', *lobbang* 'kosong', *bello* 'cantik', dan *suli* 'mahal' semuanya dapat muncul sebagai atribut dalam konstruksi ajektiva atributif. Akan tetapi, dalam konstruksi adjektiva predikatif ternyata hanya kata *sugi* 'kaya' dan *lobbang* 'kosong' yang dapat berfungsi sebagai predikat, sedangkan kata *bello* 'cantik' dan *suli* 'mahal' tidak dapat. Jika kata *bello* dan *suli* diberi awalan *ma-* sehingga menjadi *mabello* 'cantik' dan *masuli* 'mahal', maka keduanya dapat berfungsi sebagai predikat seperti dalam kalimat di bawah ini.

Masuli waju éro.
'Mahal baju itu.'
(Baju itu mahal.)

Mabello makkunrai éro.
'Cantik perempuan itu.'
(Perempuan itu cantik.)

Data yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar adjektiva dasar dalam bahasa Bugis hanya dapat berfungsi sebagai atribut, dan hanya sebagian kecil yang dapat berfungsi sebagai predikat.

Adjektiva bentuk berimbuhan adalah adjektiva yang terbentuk melalui proses afiksasi, baik pengimbuhan dengan prefiks, sufiks, maupun dengan konfiks. Afiks pembentuk adjektiva bahasa Bugis ialah

- a. prefiks *ma-* atau {*maG* dan *maN*} ; *ka-*; *maka-*; *si-* atau {*siG* dan *siN*}; *sima* atau {*simaG* dan *simaN*} ; *pa-* atau {*paG*} ; *ta-* atau {*taG* dan *taN*} ; *sita-* atau {*sitaG* dan *sitar*} ; *mata-*; *tappa-*; *takka-*; *taddi-*; *maddi-*; dan *mari-*
- b. sufiks *-eng* atau {*eng*, *reng*, *keng*, *seng*,} dan {*-ang*}
- c. konfiks *ma-...-eng* atau {*maG ... eng*}; *ka ... ang*; *pa ... eng*; atau {*paG ... eng*, *paN ... eng*, dan *par ... eng*}; *ta ... eng* atau {*taG ... eng* dan *tar ... eng*}.

Imbuhan yang diutarakan di atas merupakan imbuhan pembentuk adjektiva, tetapi bukan pembentuk yang khas bagi adjektiva karena dapat pula muncul sebagai pembentuk nomina dan verba. Sebagai pembentuk adjektiva, imbuhan itu ada yang dapat dikategorikan imbuhan produktif dan ada yang tidak produktif. Yang dapat digolongkan imbuhan produktif ialah prefiks *ma-* (tanpa nasalisasi dan gemenasi), juga prefiks rangkap dan konfiks yang merupakan perangkaian prefiks *ma-* dengan imbuhan lain, yaitu *maka-*, *sima-*, *mata-*, dan *ma-...-eng*. Umumnya kata polimorfem yang dihasilkan oleh imbuhan produktif ini dapat dipastikan sebagai adjektiva bentukan. Selain itu, imbuhan produktif ini dapat pula dijadikan pembentuk khas pada adjektiva bentuk berulang berimbuhan. Contohnya dapat dilihat pada

analisis bentuk adjektiva (Bab III).

2.2 Ciri Sintaksis

Adjektiva dapat ditandai oleh kedudukannya dalam konstruksi frasa dan kalimat. Ciri itu dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

- a. Adjektiva dapat berfungsi sebagai atribut (adjektiva atributif), misalnya kata *baru* 'baru' dan *loppo* 'besar' yang terdapat dalam kalimat

Wajubaru napa'é ambokku.

'Baju baru dipakai bapakku.'

(Bapakku memakai baju baru.)

Bola loppo nanre api.

'Rumah besar dimakan api.'

(Rumah besar dimakan api.)

- b. Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat (adjektiva predikatif), misalnya dalam kalimat

Bola éro ma'loppo. (Subjek-Predikat)

'Rumah itu besar.'

(Rumah itu besar.)

Maloppo bola éro. (Predikat-Subjek)

'Besar rumah itu.'

(Besar rumah itu.)

- c. Adjektiva dapat didahului oleh adverbial *maserro*, *temmaka*, dan *kaminang* yang searti dengan 'sangat' 'paling' dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

bola maserro loppo
'rumah sangat besar'
(rumah sangat besar)

tau temmaka sékkék
'orang sangat kikir'
(orang sangat kikir)

Iko pong masussa.
'Kamu paling susah.'
(Kamu paling susah.)

Bolana kaminang mapacek.
'Rumahnya paling bagus.'
(Rumahnya paling bagus.)

- d. Adjektiva dapat diikuti oleh adverbial *laddek*, *wégang*, *siseng*, dan *tor-geng* yang searti dengan 'sekali' dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

Maja laddek kédomu.
'Jelek sekali tingkahmu.'
(Jelek sekali tingkahmu.)

Masussa wégang pappéddikku.
'Susah sekali perasaanku.'
(Susah sekali perasaanku.)

Manyameng sennak nyawana.
'Senang sekali perasaannya.'
(Senang sekali perasaannya.)

Malunrak siseng nasu-nasunna.

'Sedap sekali masakannya.'

(Sedap sekali masakannya.)

Malempu tongeng tau éro.

'Jujur sekali orang itu.'

(Jujur sekali orang itu.)

2.3 Ciri Semantis

Berdasarkan makna rujukannya, adjektiva bahasa Bugis terbagi atas dua golongan, yaitu (1) yang merujuk kepada keadaan atau sifat yang tidak berhomonimi dan (2) yang merujuk kepada keadaan atau sifat yang berhomonimi dengan verba atau nomina. Golongan pertama disebut adjektiva kategorial, sedangkan golongan kedua disebut adjektiva prakategorial.

Adjektiva kategorial mudah dikenal identitasnya karena tidak berhomonimi dan tidak terikat oleh konteks kalimat, misalnya kata *macellak* 'merah', *maputéngeng* 'lebih putih', *makakessing* 'sangat baik' dan *simarotak* 'selalu kotor'. Sebaliknya, adjektiva prakategorial tidak dapat secara langsung diidentifikasi karena adjektiva ini mempunyai fungsi dan makna yang dekat dengan verba atau nomina.

Pola bentuk adjektiva kategorial dan prakategorial bahasa Bugis dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL POLA BENTUK ADJEKTIVA KATEGORIAL
DAN PRAKATEGORIAL BAHASA BUGIS

Pola Bentuk	Kategorial	Prakategorial	
		Berhomonimi dengan Verba	Berhomonimi dengan Nomina
ma + R	x		
maG + R		x	
maN + R		x	
ma + R + eng	x		
maG + R + eng		x	
ka + R		x	
ka + R + eng		x	
maka + R	x		
si + R		x	
siG + R		x	
siN + R		x	
sima + R	x		
simaG + R		x	
simaN + R		x	
pa + R			x
paG + R			x
pa + R + eng			x
paG + R + eng		x	x
paN + R + eng		x	x
par + R + eng		x	x

Pola Bentuk	Kategorial	Prakategorial	
		Berhomonimi dengan Verba	Berhomonimi dengan Nomina
taG + R		x	
tar + R		x	
sitaG + R		x	
sitar + R + eng		x	
taG + R + eng		x	
tar + R + eng		x	
mata + R	x		
tappa + R		x	
takka + R		x	
taddi + R		x	
maddi + R		x	
mari + R		x	
R + Ulangan		x	x
ma + R + Ulangan	x		
maG + R + Ulangan		x	
maN + R + Ulangan		x	
R + Ulangan + eng			x
ka + R + Ulangan		x	
pa + R + Ulangan		x	x
si + R + Ulangan		x	
siG + R + Ulangan		x	
siN + R + Ulangan		x	

Pola Bentuk	Kategorial	Prakategorial	
		Berhomonimi dengan Verba	Berhomonimi dengan Nomina
<i>ma + R + Ulangan + eng</i>	x		
<i>maG + R + Ulangan + eng</i>		x	
<i>maN + R + Ulangan + eng</i>		x	
<i>ka + R + Ulangan + eng</i>		x	
<i>taG + R + Ulangan</i>		x	
<i>sima + R + Ulangan</i>	x		
<i>simaG + R + Ulangan</i>		x	
<i>simaN + R + Ulangan</i>		x	
<i>pa + R + Ulangan + eng</i>		x	x
<i>paG + R + Ulangan + eng</i>		x	x
<i>paN + R + Ulangan + eng</i>		x	x
<i>par + R + Ulangan + eng</i>		x	x

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, adjektiva dapat dibagi atas empat golongan, yaitu sebagai berikut.

- a. Adjektiva kategorial meliputi bentuk-bentuk : *ma + R*, *ma + R + eng*, *maka + R*, *sima + R*, *mata + R*, *ma + R + Ulangan*, *ma + R + Ulangan + eng*, dan *sima + R + Ulangan*
- b. Adjektiva prakategorial yang sering berhomonimi dengan verba, meliputi bentuk *maG + R*, *maN + R*, *maG + R + eng*, *ka + R*, *ka + R + eng*, *si + R*, *siG + R*, *siN + R*, *simaN + R*, *paG + R + eng*, *paN*

+ R + eng, *par* + R + eng, *taG* + R, *tar* + R, *sita* + R, *taG* + R + eng, *tappa* + R, *takka* + R, *taddi* + R, *maddi* + R, *mari* + R, *maG* + R + Ulangan, *maN* + R + Ulangan, *ka* + R + Ulangan, *si* + R + Ulangan, *siG* + R + Ulangan, *siN* + R + Ulangan, *maG* + R + Ulangan + eng, *maN* + R + Ulangan + eng, *ka* + R + Ulangan + eng, *taG* + R + Ulangan, *simaG* + R + Ulangan, *simaN* + R + Ulangan.

- c. Adjektiva prakategorial yang sering berhomonimi dengan nomina, meliputi bentuk *pa* + R, *paG* + R, *pa* + R + eng, dan R + Ulangan + eng
- d. Adjektiva prakategorial yang sering berhomonimi dengan verba dan nomina meliputi *paG* + R + eng, *paN* + R + eng, *par* + R + eng, R + Ulangan, *pa* + R + Ulangan, *pa* + R + Ulangan, *pa* + R + Ulangan + eng, *paG* + R + Ulangan + eng, *paN* + R + Ulangan + eng, dan *par* + R + Ulangan + eng.

Berdasarkan makna morfologisnya, yakni makna yang ditimbulkan oleh proses afiksasi dan perulangan, adjektiva bahasa Bugis mempunyai makna sebagai berikut.

- a. Menyatakan makna 'menyerupai', misalnya *maunnyi* 'menyerupai kunyit (kuning)', *awu-awu* 'menyerupai warna abu (kelabu)', dan *mapanrita* 'menyerupai ulama (alim)'.
- b. Menyatakan makna 'dalam keadaan menderita atau dikenai sesuatu', misalnya *malattang* 'kena bisul', *malasa* 'kena sakit', dan *masemumeng* 'menderita penyakit demam'.
- c. Menyatakan 'intensitas', misalnya *magolla* 'mengandung banyak gula (manis)', *ténré-ténré* 'sangat menggil (bergetar)', dan *makaloppo* 'sangat

- besar'.
- d. Menyatakan 'keadaan yang selesai dengan tuntas (keadaan perfektif)', misalnya *mabingkung* 'selesai dicangkul dengan tuntas', *masappo* 'selesai dipagar dengan tuntas', dan *masoddang* 'selesai dilinggis dengan tuntas'.
 - e. Menyatakan 'keadaan frekuentatif (sering, acap kali, seringkali)', misalnya *masikku* 'sering kena siku', *mauttu* 'sering kena lutut', *majala* 'sering dijala'.
 - f. Menyatakan makna habitual (suka, selalu), misalnya *mapato* 'selalu patuh', *passempajang* 'selalu melaksanakan sembahyang; dan *paddotorok* 'selalu berobat kepada dokter'.
 - g. Menyatakan 'keadaan yang sama (komparatif)', misalnya *sillampé* 'sama panjang', *sittanré-tanré* 'persis sama tinggi', *siccua* 'sama tua (sebaya)'.
 - h. Menyatakan 'tingkat lebih (superlatif)', misalnya *makojoreng* 'lebih kurus', *maputé-puténgeng* 'agak lebih putih', dan *madduri- duringeng* 'lebih banyak memiliki duri'.
 - i. Menyatakan 'keadaan tiba-tiba atau tidak sengaja', misalnya *tappasala* 'tiba-tiba salah', *tappaliweng* 'telanjur', dan *tappanonno* 'tiba-tiba turun'.
 - j. Menyatakan 'dalam keadaan paling', misalnya *maddimunri* 'terkemudian' (yang terakhir) *maddiwawo* 'paling atas (teratas)' dan *maddiolo* 'dalam keadaan paling depan (terdahulu)'.
 - k. Menyatakan makna 'melemahkan makna bentuk dasar', misalnya *mapuk-apaté* 'agak putih' (keputih-keputihan), *massak-salau* 'agak

kabur', dan *pangék-pangémpurung* 'agak pencemburu'.

Makna morfologis tersebut di atas secara terinci dapat dilihat pada Bab IV.

BAB III BENTUK ADJEKTIVA

Bentuk adjektiva bahasa Bugis dalam bab ini dibagi atas empat macam, yaitu (1) adjektiva dasar; (2) adjektiva bentukan, yang diperoleh dari pemaduan imbuhan dengan dasar kata adjektiva, dasar kata nomina, dan dasar kata verba; (3) adjektiva berulang, baik tanpa imbuhan maupun dengan imbuhan; dan (4) adjektiva majemuk, baik tanpa imbuhan atau ulangan maupun dengan imbuhan atau ulangan. Keempat bentuk tersebut diperinci lebih lanjut atas bentuk-bentuk bawahannya. Maksudnya, untuk merumuskan kaidah hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang mengatur unsur pepadu langsungnya.

3.1 Adjektiva Dasar

Adjektiva dasar lazim juga disebut adjektiva monomorfem karena bentuk ini hanya memiliki satu unsur pepadu langsung, yaitu hanya morfem dasar atau dasar kata (yang selanjutnya disingkat menjadi R). Sering juga disebut adjektiva tidak beruas, karena bentuk ini dapat lagi diurai ke dalam ruas-ruas morfemik yang lebih kecil.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, penelitian ini mencatat adanya kata adjektiva dasar yang mirip dengan kata adjektiva bentukan. Kata seperti *cabbéru* 'tersenyum' seakan-akan diperoleh dari *cak* + *béru*, kata *cakkaruddu* seakan-akan diperoleh dari *cakka* + *ruddu* atau *cak* + *karuddu*,

kata *takkini* 'terkejut' seakan-akan dari *tak* + *kini*. Kesan seperti itu muncul karena adanya awalan *cak* yang bervariasi dengan *takka-* dalam bahasa Bugis. Akan tetapi, setelah diamati lebih lanjut ternyata tidak ada dasar kata *beni*, *ruddu* atau *karuddu*, dan *kini* yang dapat diidentikkan sebagai unsur pepadu langsung bentuk tersebut. Namun, tidak tertutup kemungkinan adanya bukti derivasi-historis yang melatarbelakangi bentuk kata seperti itu.

Contoh lain :

kacélé 'kecele; kecewa' bukan dari bentukan *ka* + *célé*

ujangeng 'gila' bukan dari bentukan *ujang* + *eng*

kacoa 'jinak; sifat dermawan' bukan dari bentukan *ka* + *coa*

kalenna 'populer' bukan dari bentukan *ka* + *lenna*

saléwangeng 'luang; senggang' bukan dari bentukan *sa* + *léwa* + *ngeng*

Tercatat pula adanya adjektiva dasar yang mirip dengan adjektiva berulang. Bentuk ini lazim pula disebut adjektiva berulang palsu.

Contoh :

kasiasi 'miskin' bukan dari bentukan *ka* + *asi* + *asi*

kajilijili 'tuna tertib; kebingungan' bukan dari bentukan *ka* + *jili* + *jili*

pariperi 'cepat' bukan dari bentukan *peri* + *peri*

katuhutuhu 'bermimpi' bukan dari bentukan *ka* + *tulu* + *tulu*

lawulawu 'jauh di angkasa' bukan dari bentukan *lawu* + *lawu*

Jika diperhatikan jumlah suku kata yang terdapat dalam adjektiva

dasar, maka dapat disimpulkan bahwa adjektiva dasar yang bersuku dua dan tiga termasuk golongan mayoritas dan adjektiva dasar yang bersuku satu, empat, atau lebih termasuk golongan minoritas.

Contoh :

- 1) Adjektiva dasar yang terbentuk dari satu suku kata hanya dijumpai pada kata

/jā/ 'jelek, jahat'

/jū/ 'keruh'

/lō/ 'luka'

- 2) Adjektiva dasar yang terbentuk dari dua suku kata ialah

/cel-lak/ 'merah'

/lu-pū/ 'lapar'

/pan-cék/ 'rendah'

/u-pek/ 'mujur'

/li-ta/ 'kental'

- 3) Adjektiva dasar yang terbentuk dari tiga suku kata ialah

/ka-ro-pe/ 'kasar'

/an-cu-ruk/ 'hancur'

/sa-gé-na/ 'lapang'

/a-lu-suk/ 'halus'

/kas-sa-rak/ 'kasar'

- 4) Adjektiva dasar yang terbentuk dari empat suku kata atau lebih ialah

/sa-ni-a-sa/ 'siap sedia'

/cak-ka-rud-du/	'mengantuk'
/se-lé-wa-ngang/	'senggang, luang'
/pe-ri-pe-ri/	'cepat'
/ka-tu-lu-tu-lu/	'bermimpi'

Jumlah suku kata yang terdapat pada adjektiva dasar mempunyai peranan dalam sistem perulangan. Hal itu akan jelas terlihat pada pembahasan bentuk adjektiva berulang (3.3).

3.2 Adjektiva Bentukan

Adjektiva bentukan adalah adjektiva yang dibentuk dengan menambahkan imbuhan atau afiks kepada dasar kata. Dasar kata dapat berupa adjektiva itu sendiri, nomina, dan verba.

Perilaku morfologis dasar kata dan imbuhan yang muncul sebagai unsur pemadu langsung suatu adjektiva bentukan menjadi pusat pengamatan dalam pemerian ini. Analisis tidak didasarkan pada tingkat proses pembentukan adjektiva bentukan, melainkan dasar kata itu dipandang sebagai unsur pemadu yang selalu hadir pada setiap kata. Imbuhan yang ditambahkan pada dasar kata dianggap sebagai bentuk atau unsur pemadu langsung yang dapat tertutup atau terbuka, dapat saling membutuhkan atau saling menyisihkan dengan imbuhan yang lain. Kata *maddiolo* 'lebih ke depan', misalnya, tidak diusut bahwa bentuk itu diperoleh dari bentuk dasar *olo* 'depan', melainkan bentuk itu dinyatakan terdiri atas dua unsur pemadu langsung, yaitu awalan rangkap *maddi*, yang dipadukan dengan dasar kata *olo* 'depan'.

Cara tersebut di atas ditempuh karena kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua adjektiva bentukan dalam bahasa Bugis dapat diusut menurut tata tingkat proses pembentukannya. Kata *matatanré* 'tinggi gerangan' tidak terbentuk dari *ma* + *tatanré*, melainkan dari *mata* + *tanré* 'tinggi'. Begitu pula, *kaperiseng* 'dalam keadaan kesulitan' tidak terbentuk dari *ka* + *periseng* atau *kaperi* + *seng*, melainkan dari *ka* + *peri* 'sulit' + *seng*. Dengan demikian, berarti terdapat awalan rangkap *mata-* dan imbuhan apit *ke - eng* yang beralomorf *ka - seng*. Karena banyaknya bentukan seperti itu, maka analisis akan kurang praktis jika digunakan pengusutan proses tata tingkat pembentukannya. Yang lebih praktis, sederhana dan efektif adalah analisis yang didasarkan pada valensi morfologi dasar kata dengan pemađu tetap yang dapat dibentuk dengan berbagai cara oleh imbuhan, baik tunggal maupun rangkap.

Berdasarkan cara analisis seperti tersebut, penelitian ini berhasil merumuskan kaidah morfologis adjektiva bentukan dengan bertitik tolak pada keragaman pola bentuk valensi morfologis sebagaimana dikemukakan satu per satu di bawah ini.

3.2.1 Bentuk $ma \begin{Bmatrix} G \\ N \end{Bmatrix} + R$

Bentuk $ma \begin{Bmatrix} G \\ r \end{Bmatrix} + R$ adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan awalan *ma-*, atau *maG-* dan *maN-* di depan dasar kata tertentu. Kemunculan ketiga imbuhan ini sebagai awalan pembentuk adjektiva diuraikan satu per satu di bawah ini.

a. Awalan *ma-*

Awalan *ma-* adalah awalan pembentuk adjektiva yang paling produktif atau paling luas distribusinya. Apabila awalan *ma-* ini diimbuhkan di depan dasar kata yang berfonem awal vokal, maka awalan *ma-* bervariasi bebas dengan bentuk *ma-* yang mengalami perpaduan. Gejala perpaduan itu adalah sebagai berikut :

<i>ma-</i> + dasar kata berfonem awal vokal /i/	[mi]
<i>ma-</i> + dasar kata berfonem awal vokal /e/	[me]
<i>ma-</i> + dasar kata berfonem awal vokal /ə/	[mɛ]
<i>ma-</i> + dasar kata berfonem awal vokal /a/	[ma]
<i>ma-</i> + dasar kata berfonem awal vokal /u/	[mu]
<i>ma-</i> + dasar kata berfonem awal vokal /o/	[mo]

Contoh di bawah ini memperlihatkan variasi bentuk awalan *ma-* yang diimbuhkan di depan dasar kata yang mempunyai fonem awal vokal.

1) dasar kata yang berfonem awal vokal tinggi-depan /i/

<i>ma</i> + <i>illi</i> 'runtuh'	→	<i>maili</i>	'dalam keadaan runtuh'
		<i>mili</i>	'dalam keadaan runtuh'
<i>ma</i> + <i>ilē</i> 'bocor'	→	<i>mailē</i>	'dalam keadaan bocor'
		<i>milē</i>	'dalam keadaan bocor'
<i>ma</i> + <i>itta</i> 'lama'	→	<i>maitta</i>	'dalam keadaan lama'
		<i>mitta</i>	'dalam keadaan lama'
<i>ma</i> + <i>illak</i> 'kilap'	→	<i>millak</i>	'dalam keadaan mengkilap'
<i>ma</i> + <i>innaja</i> 'rusak; sia-sia'	→	<i>minnaja</i>	'menjadi rusak; menjadi sia-sia'

2) dasar kata yang berfonem awal vokal madya-depan /é/

<i>ma + éga</i> 'banyak'	→	<i>maéga</i>	'dalam keadaan banyak'
	→	<i>méga</i>	'dalam keadaan banyak'
<i>ma + éllék</i> 'ejek'	→	<i>maéllék</i>	'sering diejek'
	→	<i>méllék</i>	'sering diejek'
<i>ma + énnék</i> 'dangkal'	→	<i>maénnék</i>	'dalam keadaan dangkal'
	→	<i>ménnék</i>	'dalam keadaan dangkal'
<i>ma + énralleng</i> 'dalam'	→	<i>maénralleng</i>	'dalam keadaan dalam'
	→	<i>ménralleng</i>	'dalam keadaan dalam'
<i>ma + élé</i> 'pagi'	→	<i>maélé</i>	'pagi-pagi benar'
	→	<i>mélé</i>	'pagi-pagi benar'

3) dasar kata yang berfonem awal vokal madya-tengah /ə/

<i>ma + esso</i> 'kenyang'	→	<i>maesso</i>	'dalam keadaan kenyang'
	→	<i>messo</i>	'dalam keadaan kenyang'
<i>ma + enrung</i> 'jatuh'	→	<i>maenrung</i>	'dalam keadaan banyak kali jatuh'
	→	<i>menrung</i>	'dalam keadaan jatuh'
<i>ma + eppu</i> 'uap'	→	<i>maeppu</i>	'dalam keadaan banyak uap'
	→	<i>meppu</i>	'dalam keadaan sudah diuapi'

ma + ugi 'bugis' → *maugi* 'menyerupai orang Bugis'
 → *mugi* 'menyerupai orang Bugis'

6) dasar kata yang berfonem awal vokal madya-belakang /o/

ma + okkok 'gigit' → *maokkok* 'banyak kali digigit'

ma + onang 'berapung, melayang' → *monang* 'dalam keadaan berapung atau melayang di air'

ma + oroané 'laki-laki' → *maoroané* 'memiliki sifat laki-laki'
moroane 'memiliki sifat laki-laki'

ma + opé 'lecet' → *maopé* 'dalam keadaan lecet'
 → *mopé* 'dalam keadaan lecet'

ma + oncok 'pendek' → *maoncok* 'dalam keadaan pendek'
 → *moncok* 'dalam keadaan pendek'

Awalan *ma-* yang diimbuhkan di depan dasar kata yang berfonem awalan konsonan pada umumnya tidak mengalami variasi bentuk seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

ma + béla 'jauh' → *mabéla* 'dalam keadaan jauh'

ma + cenno 'nyaring' → *macenno* 'dalam keadaan nyaring'

ma + dekka 'haus' → *madekka* 'dalam keadaan haus'

ma + gatti 'cepat' → *magatti* 'dalam keadaan cepat'

ma + hajji 'haji' → *mahajji* 'seperti haji'

ma + ja 'jelek' → *maja* 'dalam keadaan jelek'

<i>ma</i> + <i>kapa</i> 'hampa'	→	<i>makapa</i>	'dalam keadaan hampa'
<i>ma</i> + <i>lampe</i> 'panjang'	→	<i>malampe</i>	'dalam keadaan panjang'
<i>ma</i> + <i>makka</i> 'segar'	→	<i>mamakka</i>	'dalam keadaan segar'
<i>ma</i> + <i>nessa</i> 'jelas'	→	<i>manessa</i>	'dalam keadaan jelas'
<i>ma</i> + <i>puté</i> 'putih'	→	<i>maputé</i>	'dalam keadaan putih'
<i>ma</i> + <i>rukka</i> 'ribut'	→	<i>marukka</i>	'dalam keadaan ribut'
<i>ma</i> + <i>solang</i> 'rusak'	→	<i>masolang</i>	'dalam keadaan rusak'
<i>ma</i> + <i>tanré</i> 'tinggi'	→	<i>matanré</i>	'dalam keadaan tinggi'
<i>ma</i> + <i>wangi</i> 'harum'	→	<i>mawangi</i>	'dalam keadaan harum; mempunyai sifat harum'

b) Awalan *maG-*

Awalan *maG-* dapat dibedakan atas dua macam, yaitu awalan *maG-* pembentuk verba dan awalan *maG-* pembentuk adjektiva. Awalan *maG-* pembentuk verba sangat produktif, dapat muncul di sisi dasar kata adjektifa, verba, dan nomina, sedangkan awalan *maG-* pembentuk adjektiva dapat digolongkan ke dalam imbuhan tidak produktif karena kemunculannya terbatas pada dasar kata tertentu, terutama di sisi dasar kata nomina dan adjektiva. Kemunculan kedua awalan *maG-* tersebut sering dijumpai di sisi dasar kata yang sama sehingga membuat kata yang berhomonimi. Kata *mappejé* yang terbentuk dari gabungan *maG-* + *pejé* 'garam' misalnya, muncul sebagai adjektiva dalam frase *waju mappejé* 'seperti baju pernah kena garam' atau 'baju yang sangat banyak dakinya', muncul pula sebagai verba dalam frase *mappejé balé* 'menggarami ikan'. Kata *mappejé* yang pertama tergolong adjektiva karena dapat diikuti kata penanda adjektiva

laddek, *sennak*, *siseng*, dan *wégang* yang searti dengan 'sangat, amat, sekali, dan terlalu' dalam bahasa Indonesia. Kata *mappejé* yang kedua termasuk verba karena dapat ditambahkan di depannya kata penanda verba *pura* 'sudah', *mattenggang* 'sedang', dan *maélok* 'akan'.

Awalan *maG-* sebagai pembentuk adjektiva memiliki dua bentuk alomorf, yaitu (1) alomorf-alomorf yang terbentuk dengan asimilasi regresif sehingga terjadi geminasi langsung dan (2) alomorf-alomorf yang membentuk geminasi tidak langsung.

Geminasi langsung terjadi sebagai akibat pepaduan awalan *maG-* dengan dasar kata yang berfonem awal konsonan/b, c, d, g, j, k, l, m, n, ñ, ŋ, p, s/, dan /t/.

Contoh :

<i>binreng</i> 'benang'	—>	<i>mabbinreng</i> 'dalam keadaan seperti benang (kurus panjang)'
<i>canik</i> 'madu'	—>	<i>maccanik</i> 'memiliki rasa seperti madu (manis sekali)'
<i>duddu</i> 'malap'	—>	<i>madduddu</i> 'dalam keadaan kecil nyalanya (tentang api)'
<i>gatta</i> 'keriting'	—>	<i>maggatta</i> 'dalam keadaan keriting'
<i>jamerru</i> 'muka masam'	—>	<i>majjamerru</i> 'bermuka masam'
<i>luak</i> 'nyala'	—>	<i>malluak</i> 'dalam keadaan menyala'
<i>minynyak</i> 'minyak'	—>	<i>maminynyak</i> 'dalam keadaan berminyak'
<i>nana</i> 'nanah'	—>	<i>mannana</i> 'dalam keadaan bernanah'
<i>nyonyak</i> 'bencah'	—>	<i>manynyonyak</i> 'dalam keadaan berbencah'

- nganga* 'nganga' → *mangnganga* 'dalam keadaan ternganga'
- patti* 'lilin lebah' → *mappatti* 'dalam keadaan seperti lilin lebah'
- salau* 'kabur' → *massalau* 'dalam keadaan kabur'
- tékké* 'gumpal' → *mattékké* 'dalam keadaan bergumpal'
- kellek* 'layu' → *makkellek* 'menjadi layu'

Geminasi tidak langsung termasuk bentuk yang tidak produktif karena terdesak oleh adjektiva bentuk {maN-} atau verba bentuk {maG-}. Geminasi tidak langsung dijumpai hanya pada beberapa kata tertentu, terutama jika awalan {maG-} muncul di sisi dasar kata yang berfonem awalan konsonan /r/ dan dasar kata yang berfonem awal vokal.

Contoh :

maG- ----> *rumpu* 'asap'
 ↓
 [dumpu] → *maddumpu* 'dalam keadaan berasap'

maG- ---> *rojonrojong* 'semacam kumbang yang kurus ramping'
 ↓
 [dojonrojong] → *maddojonrojong* 'dalam keadaan sangat kurus dan ramping'

maG- ----> *arek* 'erat'
 ↓
 [karek] → *makkarek* 'dalam keadaan sangat erat'

maG- ----> umpek 'tebal'
 ↓
 {kumpek} → *makkumpek* 'dalam keadaan sangat tebal'

maG- ----> awu 'debu'
 ↓
 [kawu] → *makkawu* 'dalam keadaan berdebu atau dalam keadaan seperti pernah kena debu'

maG- ---> ikkok 'ikut; ekor'
 ↓
 [kikkok] → *semakkikkok* 'selalu mengekor (ikut ke mana-mana)'

maG- ----> onang 'genang'
 ↓
 [konang] → *makkonang* 'dalam keadaan tidak mengalir (tergenang)'

Perlu dicatat bahwa contoh-contoh yang diberikan pada uraian ini ada kemungkinan memiliki bentukan homonimi yaitu dapat muncul sebagai adjektiva atau verba, tetapi pemunculannya sebagai verba tidak dibahas dalam uraian ini.

c. Awalan *maN-*

Kemunculan awalan *maN-* di depan dasar kata pada umumnya membentuk verba dan hanya sebagian kecil yang muncul sebagai pembentuk adjektiva. Beberapa adjektiva bentukan dengan awalan *maN-* adalah sebagai berikut.

Contoh :

<i>maN + ellū</i>	'mulas'	—>	<i>mengellū</i> 'berasa sakit dalam perut, seperti diremas-remas'
<i>maN + ittuk</i>	'berasa sakit seperti di tusuk-tusuk	—>	<i>mengittuk</i> 'berasa sakit seperti ditusuk-tusuk
<i>maN + atta</i>	'siap'	—>	<i>mangatta</i> 'dalam keadaan siap-sedia'
<i>maN + rasa</i>	'rasa'	—>	<i>manrasa</i> 'dalam keadaan menderita'
<i>maN + ellek</i>	'antara'	—>	<i>mangellek</i> 'lalai akan kewajiban (alpa)'

3.2.2 Bentuk *R + eng*

Bentuk *R + eng* adalah pola yang dapat diisi dengan penambahan akhiran *-eng* di belakang dasar kata adjektiva, nomina, dan verba. Fungsi akhiran *-eng* dalam pengisian pola tersebut, dapat sebagai pembentuk verba, nomina, dan adjektiva, tetapi pada uraian ini hanya dibicarakan fungsinya

sebagai pembentuk adjektiva.

Akhiran *-eng* dalam adjektiva bentuk *R + eng* dapat memunculkan enam alomorf yaitu {ng, reng, eng, keng, seng} dan {-ang}. Kaidah kemunculan keenam alomorf itu dijelaskan sebagai berikut.

a) Alomorf {ng}

Alomorf {ng} muncul dibelakang dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek.

Contoh :

<i>cika</i> 'penyakit eltor'	—>	<i>cikang</i> 'kena penyakit eltor'
<i>ané</i> 'rayap'	—>	<i>anéng</i> 'termakan oleh rayap'
<i>puru-puru</i> 'kudis'	—>	<i>purupurung</i> 'kena atau menderita penyakit kudis'
<i>pano</i> 'panau'	—>	<i>panong</i> 'mempunyai banyak panau'
<i>bérébéré</i> 'semut'	—>	<i>bérébéréng</i> 'dalam keadaan dikerumuni semut'

b) Alomorf {reng}

Alomorf {reng} muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir

vokal panjang.

Contoh :

<i>akkā</i>	'kurap'	→	<i>akkāreng</i>	'kena atau menderita penyakit kurap'
<i>cappū</i>	'habis'	→	<i>cappūreng</i>	'dalam keadaan habis (kehabisan)'
<i>tikkā</i>	'kemarau'	→	<i>tikkāreng</i>	'kena kemarau (kekeringan)'
<i>lumū</i>	'lumut'	→	<i>lumūreng</i>	'dalam keadaan memiliki lumut (berlumut)'
<i>damā</i>	'damar'	→	<i>damāreng</i>	'dalam keadaan menyerupai damar'

c) **Alomorf {eng}**

Alomorf {eng} muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir vokal velar /ŋ/

Contoh :

<i>lettang</i>	'bisul'	→	<i>lettangeng</i>	'kena atau menderita bisul'
<i>ungeng</i>	'uban'	→	<i>ungengeng</i>	'dalam keadaan beruban (ubanan)'
<i>teddēng</i>	'hilang'	→	<i>teddēngeng</i>	'hal hilangnya sesuatu (kehilangan)'

<i>ameng</i> 'kuman'	→	<i>amengeng</i> 'mengandung banyak kuman'
<i>sétang</i> 'setan'	→	<i>sétangeng</i> 'dalam keadaan seperti kemasukan setan'

d) Alomorf {keng}

Alomorf {keng} muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir konsonan hambat glotal /ʔ/. Dalam hal ini terjadi penggantian fonem konsonan hambat glotal tak bersuara /ʔ/ menjadi konsonan hambat velar bersuara /k/.

Contoh :

<i>uleʔ</i> 'ulat'	→	<i>ulekeng</i> 'banyak mengandung ulat atau dimakan ulat'
<i>bitoʔ</i> 'cacing'	→	<i>bitokeng</i> 'menderita sakit karena banyak cacing dalam perut (cacingan)'
<i>colaʔ</i> 'lepra'	→	<i>colakeng</i> 'kena atau menderita penyakit lepra'
<i>addeʔ</i> 'tersangkut sesuatu pada kerongkongan'	→	<i>addekeng</i> 'menderita karena sesuatu tersangkut di kerongkongan (ketulangan dan sebagainya)'
<i>dongkoʔ</i> 'surup'	→	<i>dongkokeng</i> 'dalam keadaan kesurupan'

Alomorf {-seng}

Alomorf {-seng} muncul di belakang dasar kata yang berfonem konsonan getar /r/ disertai vokal panjang pada akhir kata.

Contoh :

<i>arū</i>	'rumput'	→	<i>arūseng</i>	'dalam keadaan berumput'
<i>purū</i>	'lemah'	→	<i>purūseng</i>	'dalam keadaan lemah karena tidak makan atau banyak bekerja'
<i>sarussū</i>	'jerawat'	→	<i>sarussūseng</i>	'kena atau mempunyai banyak jerawat'
<i>erī</i>	'kurap'	→	<i>erīseng</i>	'kena atau menderita penyakit kurap'
<i>kacilerē</i>	'gatal' badan karena keracunan (salah makan)'	→	<i>kacilēreng</i>	'kena atau menderita gatal badan karena salah makan'

D) Alomorf {-ang}

Alomorf {-ang} muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek. Alomorf {-ng} dan alomorf {-ang} terdapat persaingan yang tidak saling menyisihkan makna, khususnya pada dasar kata yang tidak berfonem akhir vokal madya-rendah /a/.

Contoh :

<i>ané</i> 'rayap'	↘	<i>anéng</i> 'termakan oleh rayap'
	↘	<i>anéang</i> 'termakan oleh rayap'
<i>soké</i> 'kaki lumpuh'		<i>sokéng</i> 'dalam keadaan lumpuh karena kena guna-guna'
		<i>sokéang</i> 'dalam keadaan lumpuh karena kena guna-guna'
<i>puru-puru</i> 'kudis'	↘	<i>purupurung</i> 'kena atau menderita kudis'
	↘	<i>purupuruang</i> 'kena atau menderita kudis'
<i>pano</i> 'panau'	↘	<i>panong</i> 'kena atau menderita panau'
	↘	<i>panoang</i> 'kena atau menderita panau'
<i>bérébéré</i> 'semut'	↘	<i>bérébéréng</i> 'dalam keadaan dikerumuni semut'
	↘	<i>bérébéréang</i> 'dalam keadaan dikerumuni semut'

3.2.3 Bentuk *ma{G} + R + eng*

Bentuk *ma{G} + R + eng* adalah salah satu pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi oleh konfiks *ma-...-eng* dan konfiks *maG-...-eng* yang mengapit dasar kata adjektiva, nomina, atau verba. Kedua konfiks ini masing-masing beranggotakan beberapa alomorf bersama dengan variasi

bebasnya seperti terurai satu per satu di bawah ini.

a) Konfiks *ma-...-eng*

Konfiks *ma-...-eng* tergolong ke dalam imbuhan pembentuk adjektiva yang produktif. Konfiks ini memunculkan alomorf-alomorf di bawah ini.

1) Alomorf {*ma-...-eng*} atau {*ma-...-ang*}

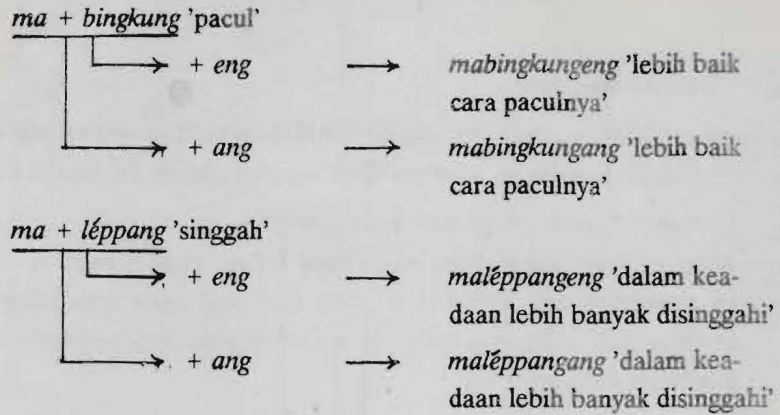
Alomorf {*ma-...-eng*} bervariasi bebas dengan {*ma-...-ang*}. Alomorf ini muncul apabila konfiks *ma-...-eng* mengapit dasar kata adjektiva, nomina, atau verba yang berfonem awal konsonan dan berfonem akhir konsonan nasal velar /ŋ/

Contoh :

<u>ma + décéng</u> 'baik'		
→ + eng	→	mad é céngeng 'lebih baik'
→ + ang	→	mad é céngang 'lebih baik'

<u>ma + nyaméng</u> 'enak'		
→ + eng	→	manyam é ngeng 'lebih enak'
→ + ang	→	manyam é ngang 'lebih enak'

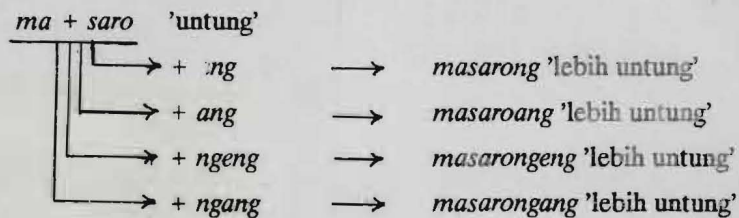
<u>ma + waténg</u> 'kuat, sukar'		
→ + eng	→	mawat é ngeng 'lebih kuat; lebih sukar'
→ + ang	→	mawat é ngang 'lebih kuat; lebih sukar'



- 2) Alomorf {ma-...-ng} atau {ma-...-ang}, {ma-...-ngeng}, dan {ma-...-ngang}

Alomorf {ma-...-ng} bervariasi bebas dengan {ma-...-ang}, {ma-...-ngeng}, dan {ma-...-ngang}. Alomorf ini muncul apabila dasar kata yang diapit berfonem awal konsonan dan berfonem akhir vokal pendek.

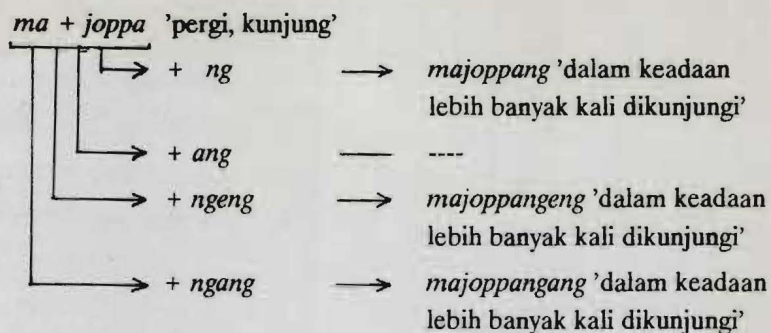
Contoh :



<i>ma + kuttu</i> 'malas'		
→ + <i>ng</i>	→	<i>makuttung</i> 'lebih malas'
→ + <i>ang</i>	→	<i>makuttuang</i> 'lebih malas'
→ + <i>ngeng</i>	→	<i>makuttungeng</i> 'lebih malas'
→ + <i>ngang</i>	→	<i>makuttungang</i> 'lebih malas'

<i>ma + bunré</i> 'pukat kecil'		
→ + <i>ng</i>	→	<i>mabunréng</i> dalam keadaan lebih banyak kali dipukat'
→ + <i>ang</i>	→	<i>mabunréang</i> 'dalam keadaan lebih banyak kali dipukat'
→ + <i>ngeng</i>	→	<i>mabunréngeng</i> 'dalam keadaan lebih banyak kali dipukat'
→ + <i>ngang</i>	→	<i>mabunréngang</i> 'dalam keadaan lebih banyak kali dipukat'

<i>ma + paké</i> 'pakai'		
→ + <i>ng</i>	→	<i>mapakéng</i> 'dalam keadaan lebih banyak kali dipakai'
→ + <i>ang</i>	→	<i>mapakéang</i> 'dalam keadaan lebih banyak kali dipakai'
→ + <i>ngeng</i>	→	<i>mapakéngeng</i> 'dalam keadaan lebih banyak kali dipakai'
→ + <i>ngang</i>	→	<i>mapakéngang</i> 'dalam keadaan lebih banyak kali dipakai'

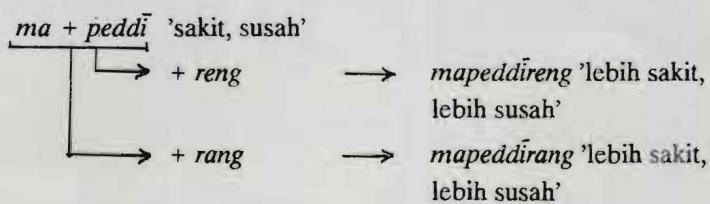


Pada contoh di atas dijumpai bahwa dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek madya rendah /a/ tidak dapat dibentuk dengan {ma- ...-ang}.

3) Alomorf {ma-...-reng} atau {ma-...-rang}

Alomorf {ma-...-reng} bervariasi bebas dengan {ma-...-rang}. Alomorf ini muncul apabila konfiks ma-...-eng mengapit dasar kata yang berfonem awal konsonan dan berfonem akhir vokal panjang tanpa didahului oleh konsonan getar velar /r/.

Contoh :



$ma + lebbi$ 'mulia'
 + *reng* → *malebbireng* 'lebih mulia'
 + *rang* → *malebbirang* 'lebih mulia'

$ma + tulū$ 'tali, pintal'
 + *reng* → *matulūreng* 'lebih terpintal'
 + *rang* → *matulūrang* 'lebih terpintal'

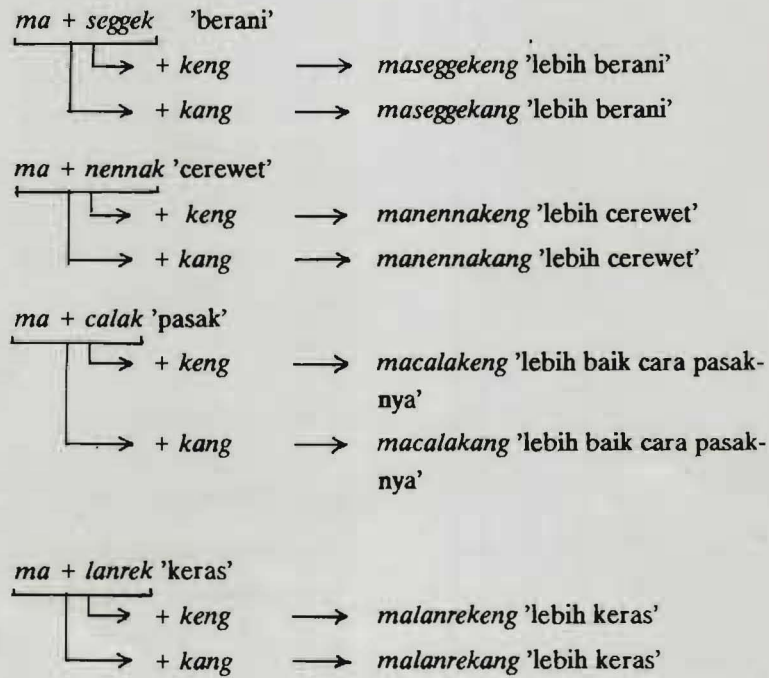
$ma + sappā$ 'cari'
 + *reng* → *masappāreng* 'dalam keadaan lebih sering dicari'
 + *rang* → *masappārang* 'dalam keadaan lebih sering dicari'

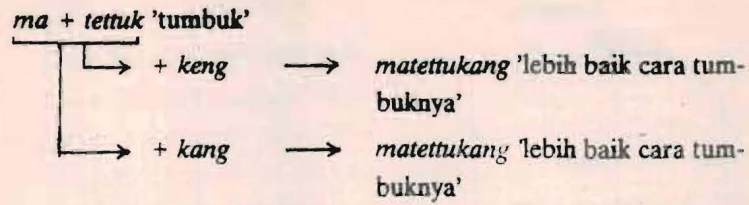
$ma + pattī$ 'lilin lebah'
 + *reng* → *mapattīreng* 'dalam keadaan lebih menyerupai lilin lebah'
 + *rang* → *mapattīrang* 'dalam keadaan lebih menyerupai lilin lebah'

4) Alomorf {ma-...-keng} atau {ma-...-kang}

Alomorf {ma-...-keng} bervariasi bebas dengan {ma-...-kang}. Alomorf ini muncul apabila konfiks {ma-...-eng} mengapit dasar kata yang berfonem awal konsonan dan berfonem akhir konsonan hambat glotal /ʔ/. Dalam hal ini terjadi penggantian fonem hambat glotal /ʔ/ menjadi hambat velar /k/, tetapi pada contoh di bawah ini hambat glotal /ʔ/ ditranskripsikan dengan huruf k.

Contoh :

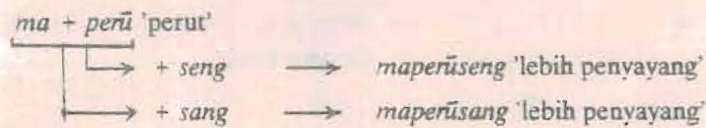
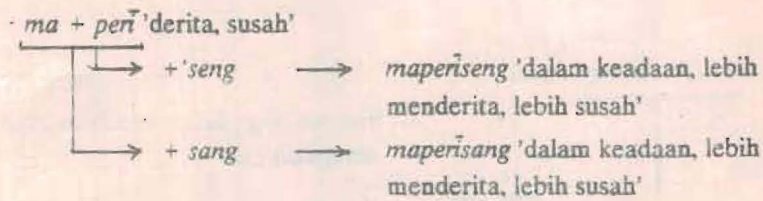
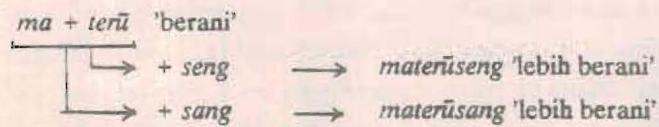


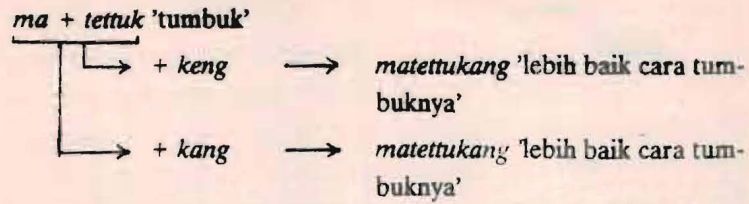


5) Alomorf {ma-...-seng} atau {ma-...-sang}

Alomorf {ma-...-seng} bervariasi bebas dengan {ma-...-sang}. Alomorf ini muncul apabila konfiks *ma-...-eng* mengapit dasar kata yang berfonem awal konsonan dan berfonem akhir vokal panjang sesudah konsonan getar velar /r/.

Contoh :

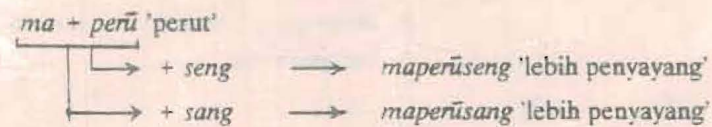
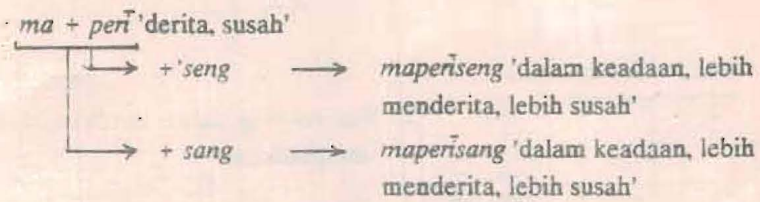
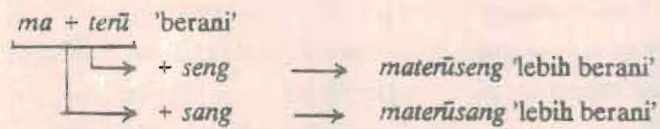




5) Alomorf {ma-...-seng} atau {ma-...-sang}

Alomorf {ma-...-seng} bervariasi bebas dengan {ma-...-sang}. Alomorf ini muncul apabila konfiks *ma-...-eng* mengapit dasar kata yang berfonem awal konsonan dan berfonem akhir vokal panjang sesudah konsonan getar velar /r/.

Contoh :



$ma + sonr\bar{a}$ 'miring'

→ + *seng* → *masonrāseng* 'lebih miring'

→ + *sang* → *masonrāsang* 'lebih miring'

$ma + son\bar{i}$ 'gores'

→ + *seng* → *masorīseng* 'dalam keadaan lebih tergores'

→ + *sang* → *masorīsang* 'dalam keadaan lebih tergores'

6) Alomorf {*m(a)*-...-eng} atau {*ma(a)*-...-ang}

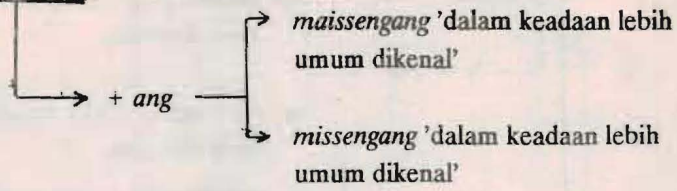
Alomorf {*m(a)*-...-eng} bervariasi bebas dengan alomorf {*ma(a)*-...-ang}. Alomorf ini muncul apabila konfiks *ma*-...-eng mengapit dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir nasal velar /ŋ/. Afiks *ma*- yang dilambangkan dengan *m(a)*- berarti bahwa vokal /a/ dapat muncul dan dapat pula hilang karena berpadu dengan fonem vokal yang terdapat pada awal dasar kata yang diimbuhi (lihat gejala perpaduan awalan *ma*- pada 3.2.1).

$m(a) + isseng$ 'kenal'

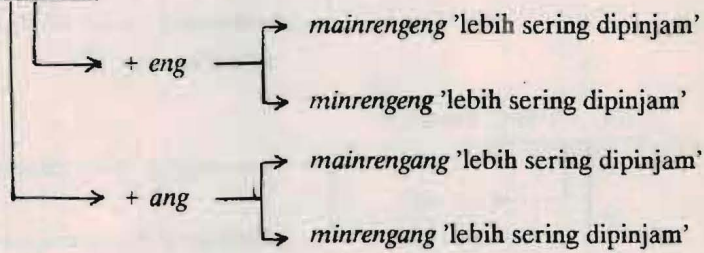
→ + *eng* → *maissengeng* 'dalam keadaan lebih umum dikenal'

→ *missengeng* 'dalam keadaan lebih umum dikenal'

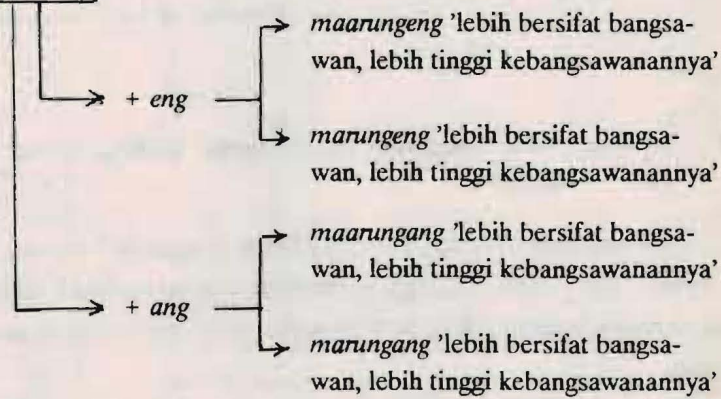
$m(a) + isseng$ 'kenal'



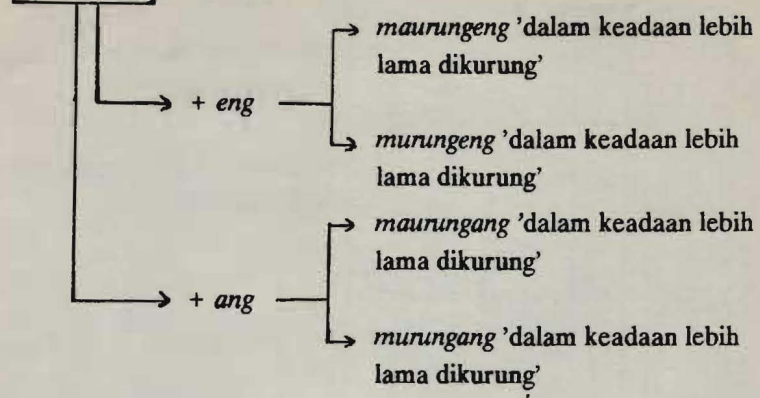
$m(a) + inreng$ 'utang, pinjam'



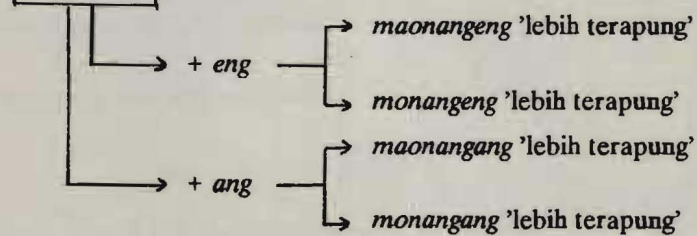
$m(a) + arung$ 'raja, bangsawan'



$m(a) + urung$ 'kurung'



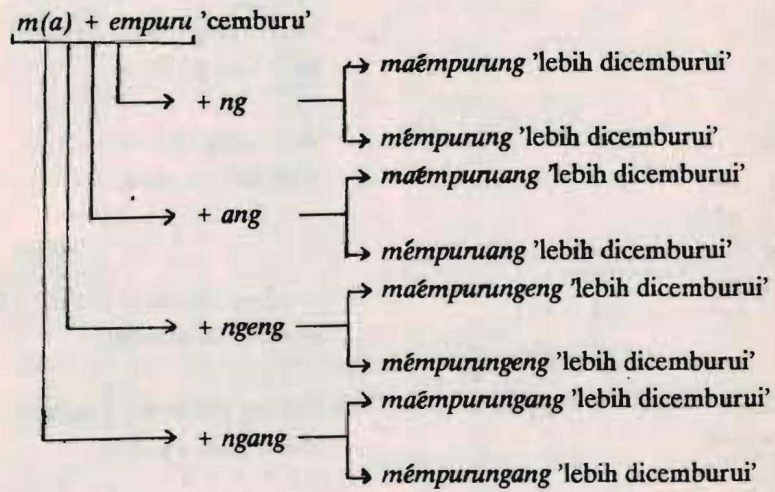
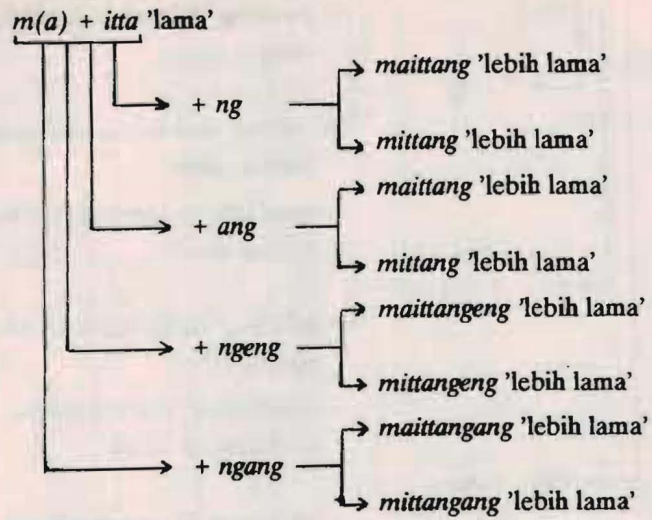
$m(a) + onang$ 'terapung'



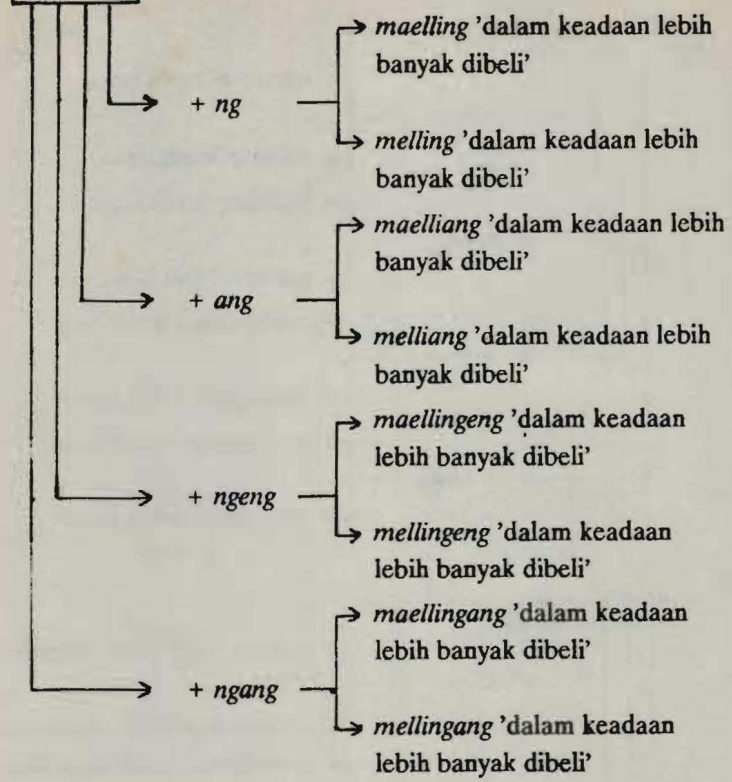
7) Alomorf $\{m(a)-\dots-ng\}$ atau $\{m(a)-\dots-ang\}$, $\{m(a)-\dots-ngeng\}$, dan $\{m(a)-\dots-ngang\}$

Alomorf $\{m(a)-\dots-ng\}$ bervariasi bebas dengan $\{m(a)-\dots-ang\}$, $\{m(a)-\dots-ngeng\}$, dan $\{m(a)-\dots-ngang\}$. Alomorf ini muncul apabila konfiks *ma-...-eng* mengapit dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal pendek.

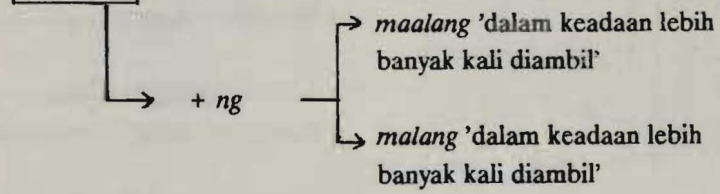
Contoh :



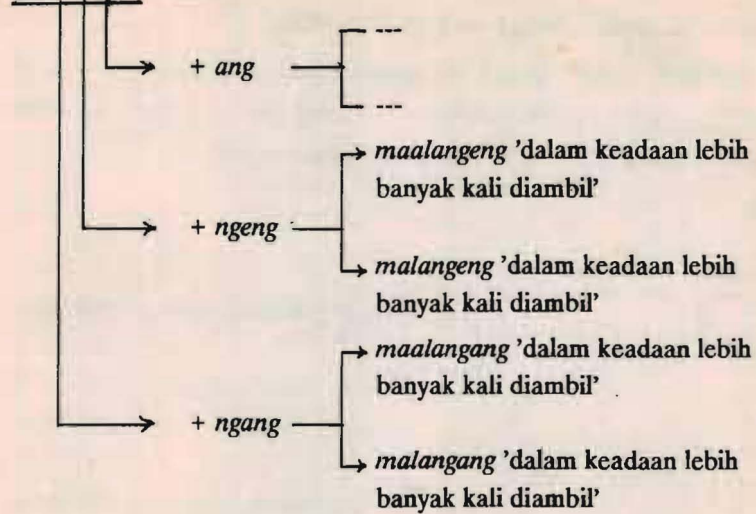
$m(a) + \text{elli}$ 'beli'



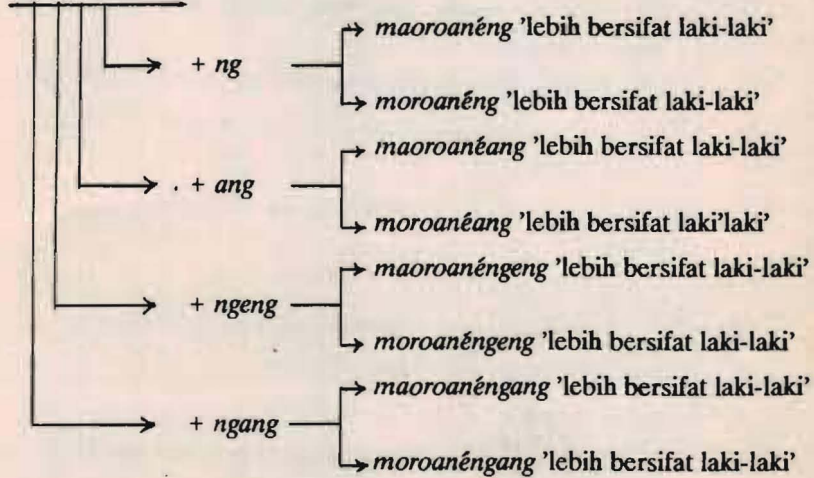
$m(a) + \text{ala}$ 'ambil'



m(a) + ala 'ambil'



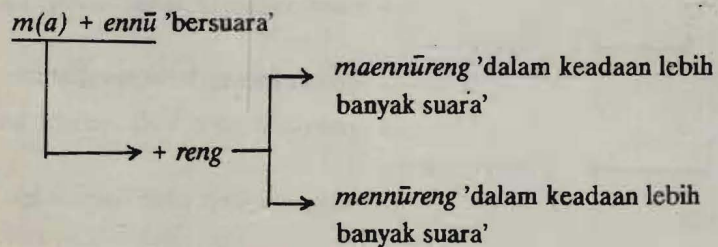
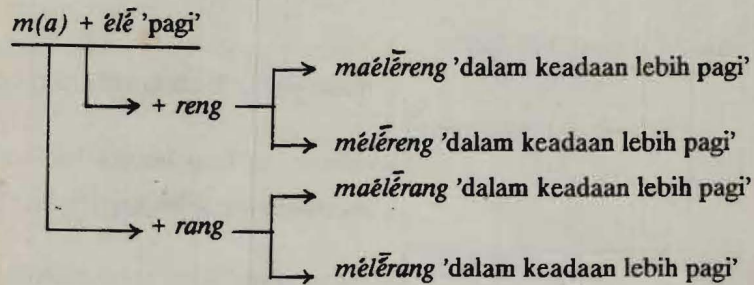
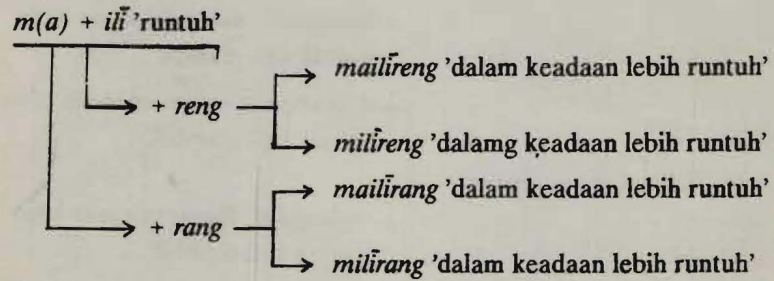
m(a) + oroané 'laki-laki'



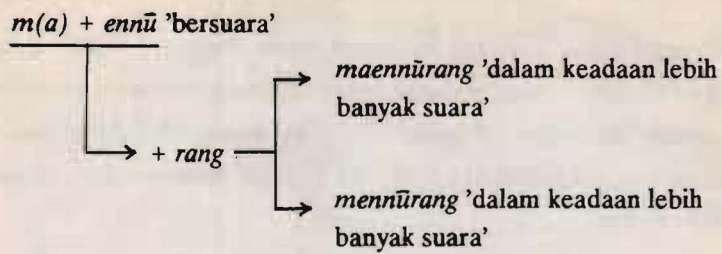
8) Alomorf {m(a)-...-reng} atau {m(a)-...-rang}

Alomorf {m(a)-...-reng} bervariasi bebas dengan {m(a)-...-rang}. Alomorf itu muncul apabila konfiks m(a)-...-eng mengapit dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal panjang.

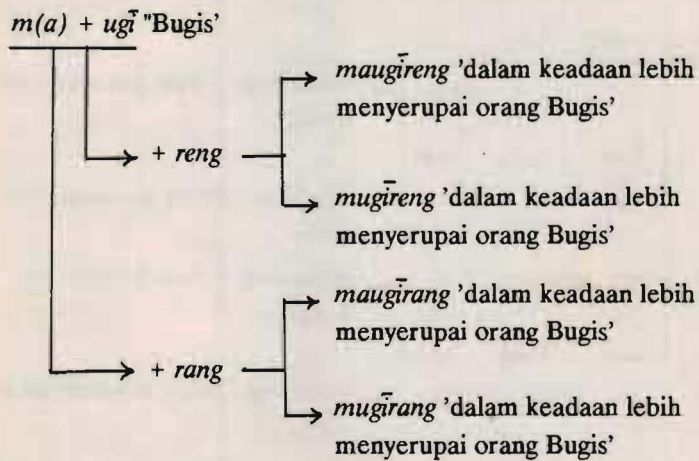
Contoh :



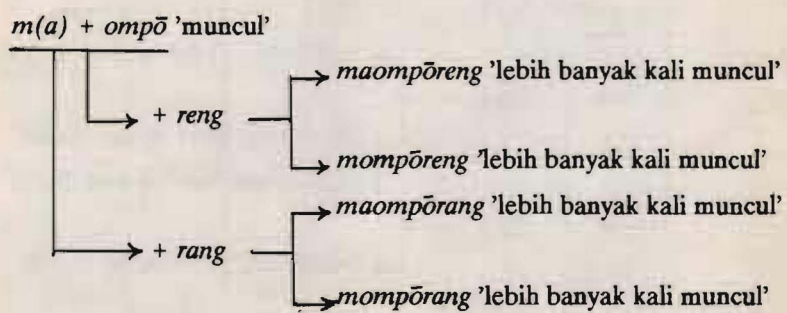
$m(a) + ennū$ 'bersuara'



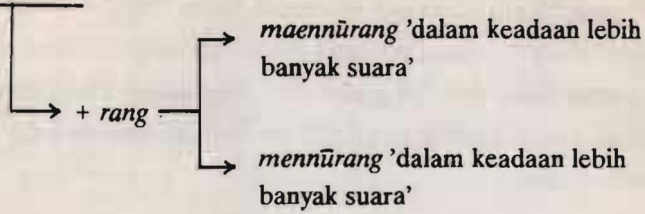
$m(a) + ugī$ 'Bugis'



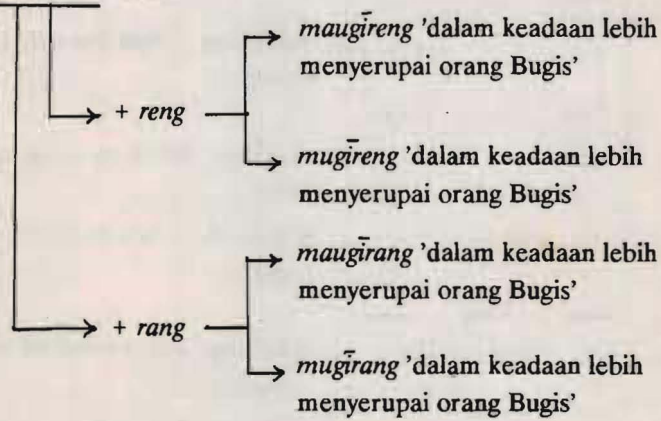
$m(a) + ompō$ 'muncul'



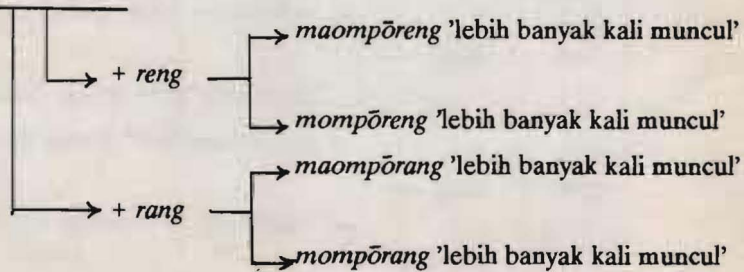
$m(a) + ennū$ 'bersuara'



$m(a) + ugī$ "Bugis"



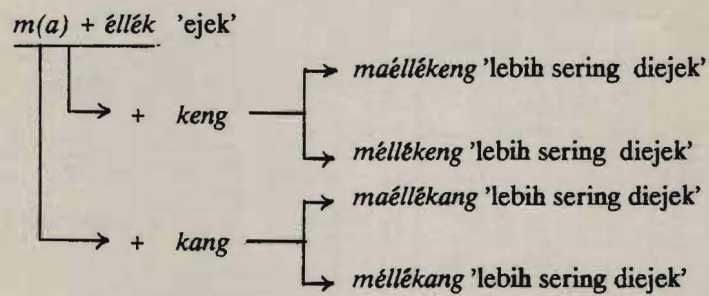
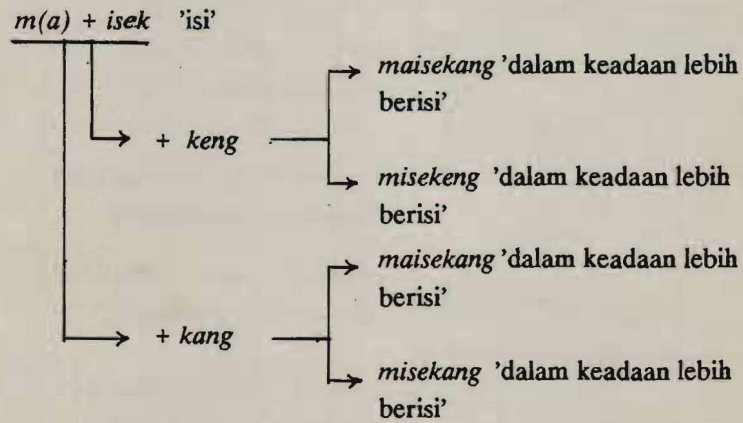
$m(a) + ompō$ 'muncul'



9) Alomorf {m(a)-...-keng} atau {m(a)-...-kang}

Alomorf {m(a)-...-keng} bervariasi bebas dengan {m(a)-...-kang}. Alomorf itu muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir hambat glotal /ʔ/ yang mengakibatkan terjadinya penggantian fonem hambat glotal /ʔ/ itu menjadi hambat velar /k/ pada adjektiva bentukan.

Contoh :



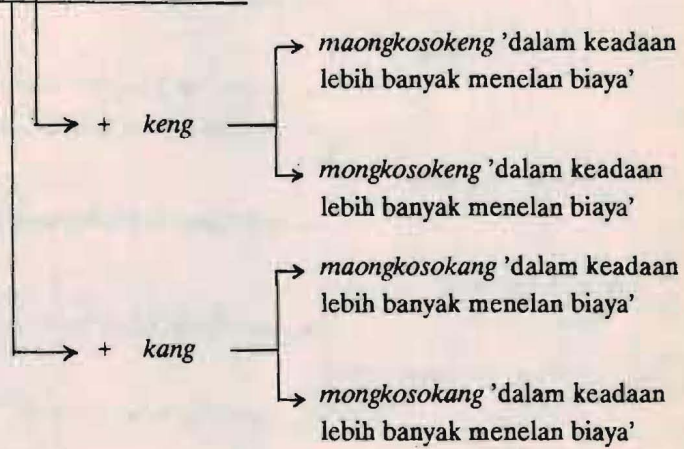
$m(a) + eppik$ 'percik'



$m(a) + ulek$ 'ulat'



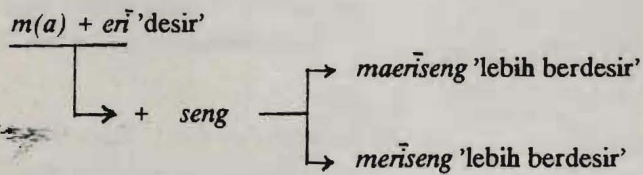
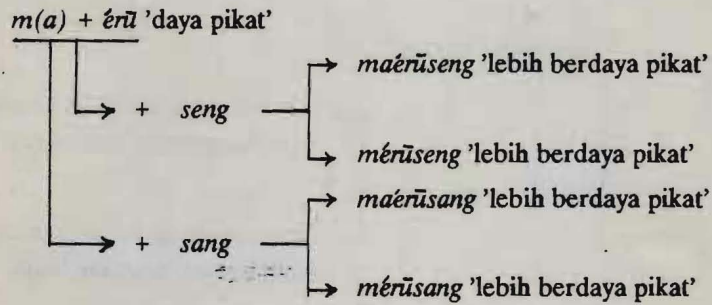
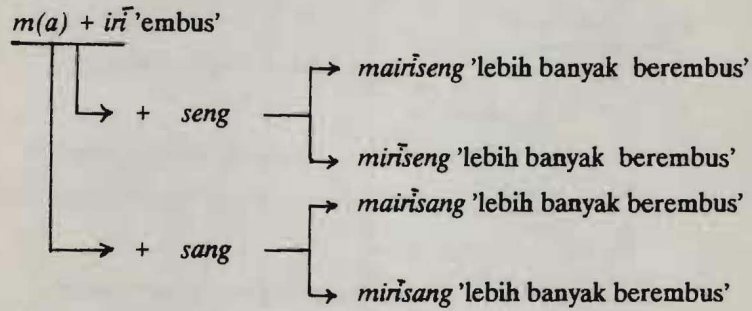
$m(a) + ongnosok$ 'ongkos'



10) Alomorf {m(a)-...-seng} atau {m(a)-...-sang}

Alomorf {m(a)-...-seng} bervariasi bebas dengan {m(a)-...-sang}. Alomorf itu muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal panjang yang didahului oleh konsonan nasal velar /r/.

Contoh :



$m(a) + erī$ 'desir'

→ + *sang*

→ *maerīsang* 'lebih berdesir'

→ *merīsang* 'lebih berdesir'

$m(a) + unrū$ 'pukul'

→ + *seng*

→ *maunrūseng* 'lebih banyak kali dipukul'

→ *munrūseng* 'lebih banyak kali dipukul'

→ + *sang*

→ *maunrūsang* 'lebih banyak kali dipukul'

→ *munrūsang* 'lebih banyak kali dipukul'

b. Konfiks maG-...-eng

Konfiks maG-...-eng selaku imbuhan pembentuk adjektiva memiliki alomorf seperti terurai di bawah ini.

1) Alomorf {maG-...-eng} atau {maG-...-ang}

Alomorf {maG-...-eng} bervariasi bebas dengan {maG-...-ang}. Alomorf ini muncul apabila konfiks *maG-...-eng* mengapit dasar kata yang

berfonem akhir konsonan nasal velar /ŋ/.

Lambang *G-* pada *maG-* berarti bahwa terjadi asimilasi rengresif yang menimbulkan geminasi pada adjektiva bentukan itu. Dalam hal ini, ada dua macam geminasi yang dapat terjadi, yaitu geminasi langsung dan tidak langsung. Jika dasar kata itu berfonem awal konsonan, selain /r/ atau /w/, terjadilah geminasi langsung; dan jika dasar kata itu berfonem awal vokal atau berfonem awal konsonan /r/ atau /w/ terjadilah geminasi tidak langsung.

Contoh geminasi langsung :

maG- + *péngkong* 'bengkok'

→	+ <i>eng</i>	→	<i>mappéngkongeng</i> 'lebih membengkok'
→	+ <i>ang</i>	→	<i>mappéngkongang</i> 'lebih membengkok'

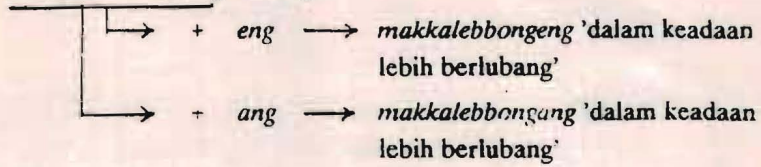
maG- + *tenang* 'tenang'

→	+ <i>eng</i>	→	<i>mattennangeng</i> 'dalam keadaan lebih menjadi tenang'
→	+ <i>ang</i>	→	<i>mattennangang</i> 'dalam keadaan lebih menjadi tenang'

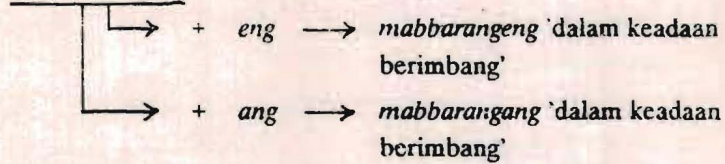
maG- + *cinaong* 'teduh'

→	+ <i>eng</i>	→	<i>maccinaongeng</i> 'dalam keadaan lebih berteduh'
→	+ <i>ang</i>	→	<i>maccinaongang</i> 'dalam keadaan lebih berteduh'

maG- + kalebbóng 'lubang'

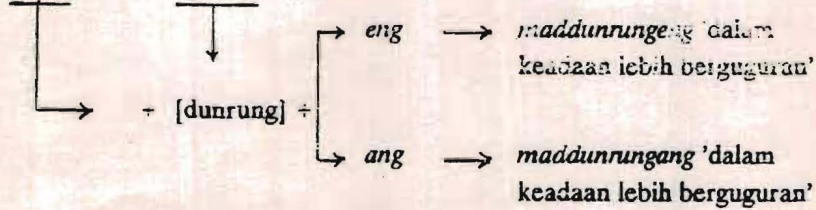


maG- + barang 'sesuatu yang tidak pasti'

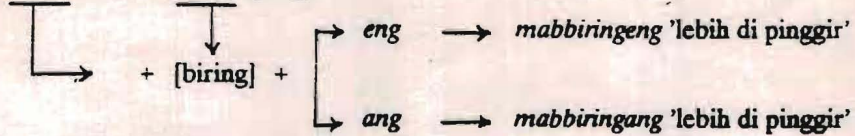


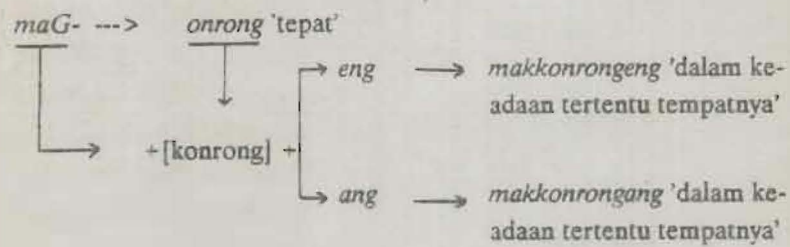
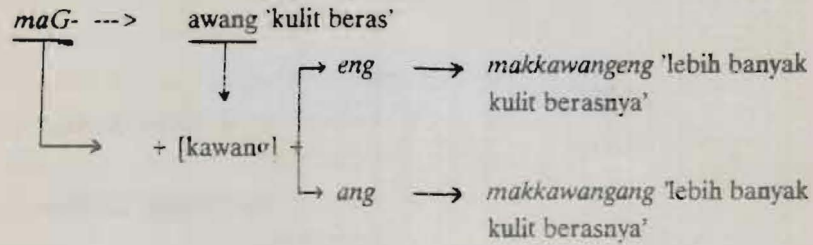
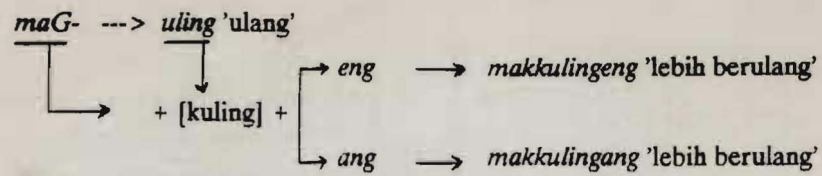
Contoh geminasi tidak langsung :

maG ---> nirung 'gugur'



maG ---> wiring 'pinggir'



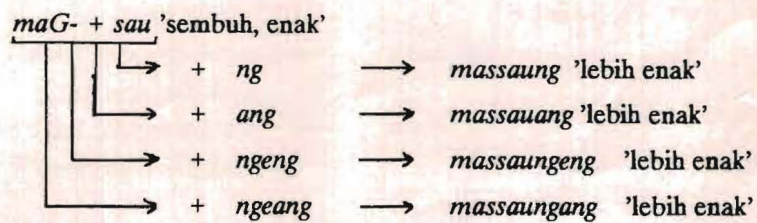
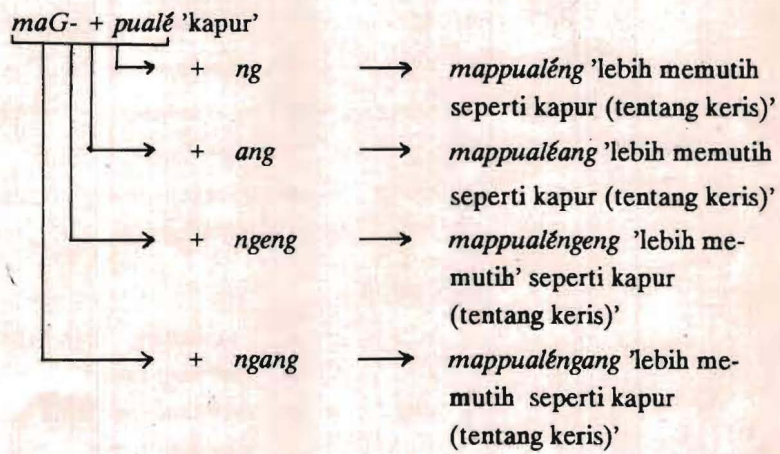
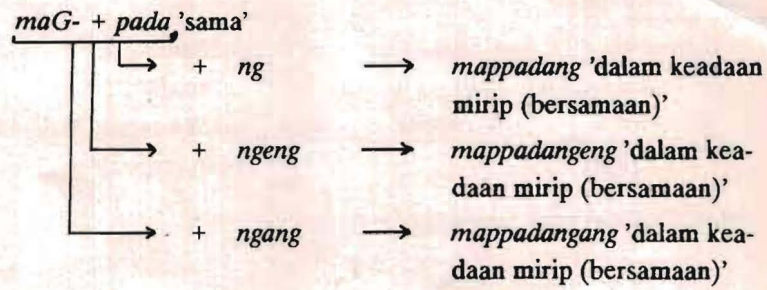


- 2) Alomorf {maG-...-ng} atau {maG-...-ang}, {maG-...-ngeng}, dan {maG-...-ngang}

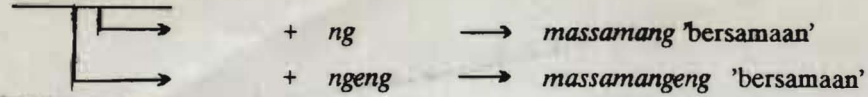
Alomorf {maG-...-ng} sering bervariasi bebas dengan {maG-...-ang}, {maG-...-ngeng}, dan {maG-...-ngang}. Alomorf ini muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek. Alomorf itu juga memunculkan geminasi langsung dan tidak langsung dengan kondisi

fonologis yang sama dengan alomorf {maG-...-eng},

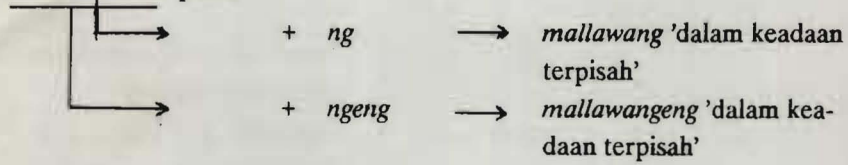
Contoh geminasi langsung :



maG- + sama 'sama'

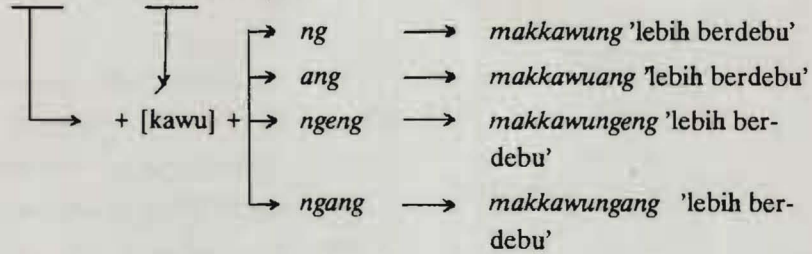


maG- + lawa 'pisah'

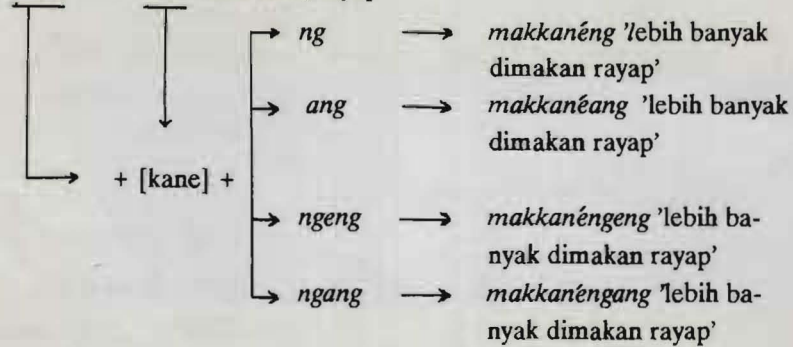


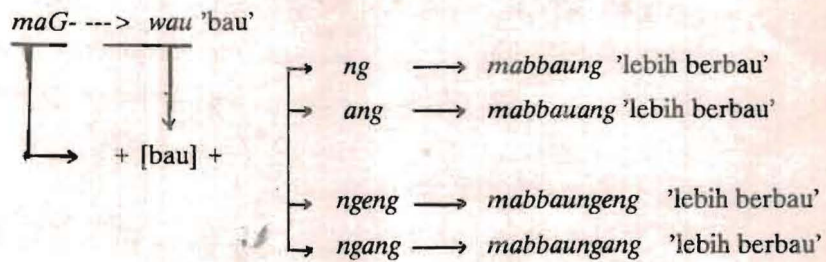
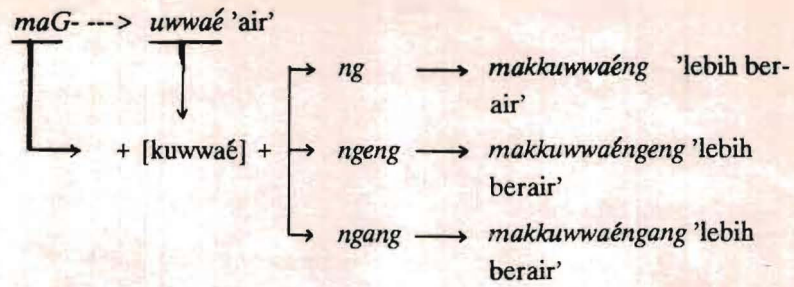
Contoh geminasi tidak langsung :

maG- ---> awu 'debu, abu'



maG- ---> ané 'anai-anai, rayap'



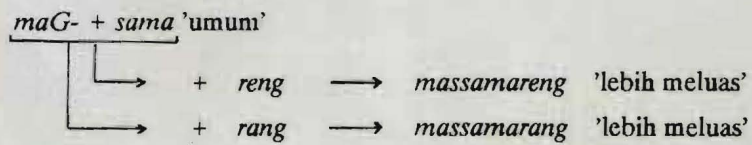
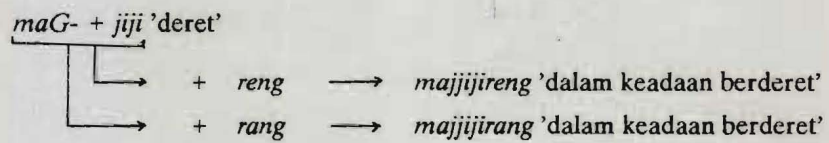
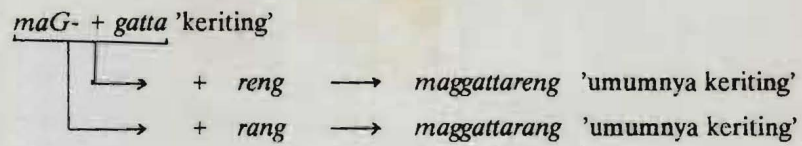
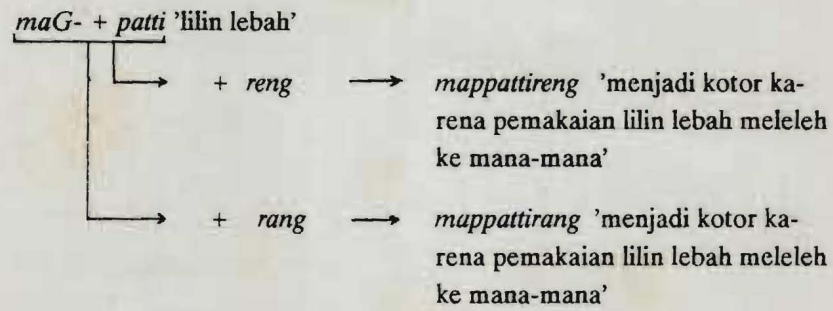


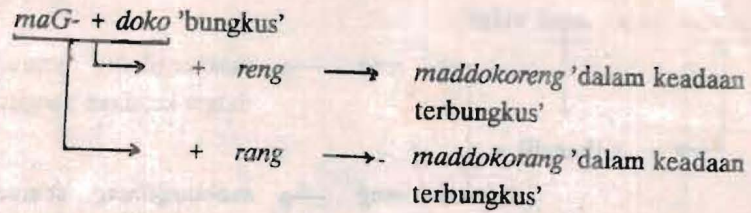
3) Alomorf {*maG*...-reng} atau {*maG*...-rang}

Alomorf {*maG*...-reng} sering bervariasi bebas dengan {*maG*...-rang}. Alomorf itu muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang yang tidak didahului oleh konsonan getar /r/. Alomorf ini

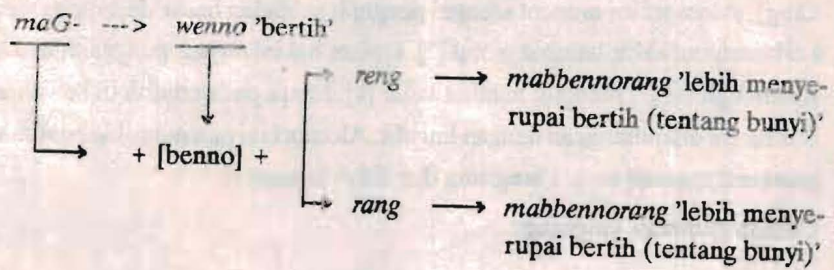
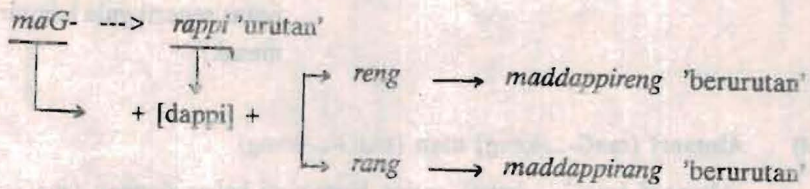
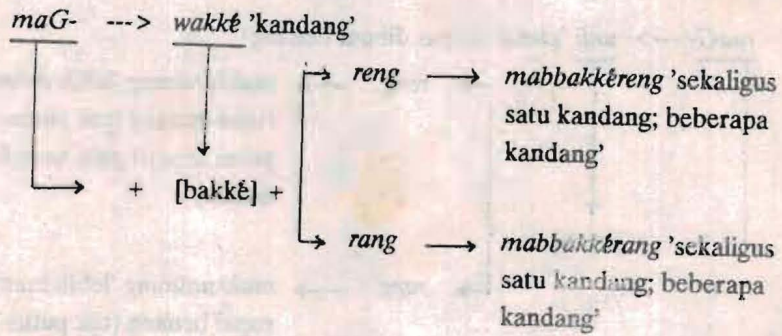
juga memiliki geminasi langsung dan tidak langsung.

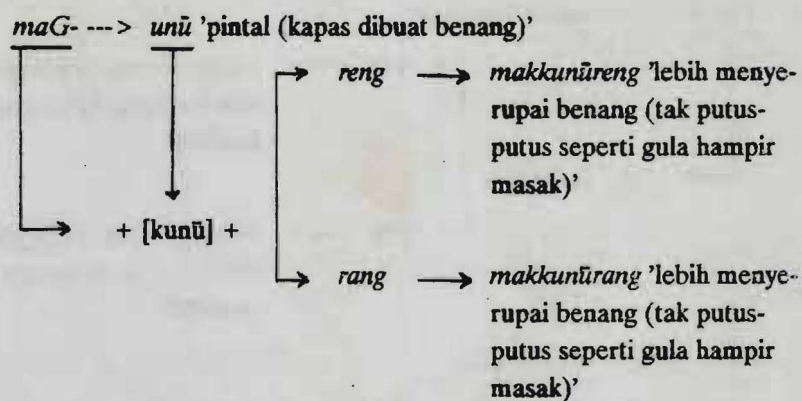
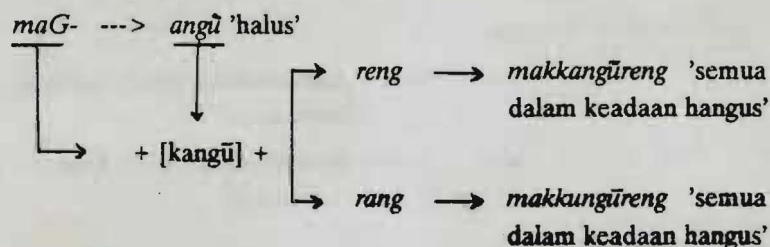
Contoh geminasi langsung :





Contoh geminasi tidak langsung :





4) Alomorf {maG-...-keng} atau {maG-...-kang}

Alomorf {maG-...-keng} sering bervariasi bebas dengan {maG-...-kang}. Alomorf itu muncul sebagai pengapit sebagian besar dasar kata yang berkonsonan akhir hambat glotal [ʔ]. Dalam hal ini terjadi penggantian dari hambat glotal [ʔ] menjadi hambat velar [k], tetapi pada contoh di bawah ini semuanya dilambangkan dengan huruf k. Alomorf ini pun memiliki bentukan geminasi regresif secara langsung dan tidak langsung.

Contoh geminasi langsung :

maG- + keppék 'benjol'
 → + keng → makkeppékeng 'lebih benjol'
 → + kang → makkeppékang 'lebih benjol'

maG- + gorék 'parau'
 → + keng → maggorékeng 'lebih parau'
 → + kan → maggorékang 'lebih parau'

maG- + lisek 'isi'
 → + keng → mallisekeng 'lebih berisi'
 → + kang → mallisekang 'lebih berisi'

maG- + sebbok 'bocor'
 → + keng → massebbokeng 'lebih membocor-
 kan'
 → + kang → massebbokang 'lebih membocor-
 kan'

maG- + kellek 'layu'
 → + keng → makkellekeng 'semuanya dalam
 keadaan menjadi layu'
 → + kang → makkellekang 'semuanya dalam
 keadaan menjadi layu'

Contoh geminasi tidak langsung :

maG- ---> urek 'akar'

↓
 + [kurek] +

- keng → makkurekeng 'lebih berakar'
- kang → makkurekang 'lebih berakar'

maG- ---> arek 'erat'

↓
 + [karek] +

- keng → makkarekeng 'lebih menjadi erat'
- kang → makkarekang 'lebih menjadi erat'

maG- ---> alek 'hutan'

↓
 + [kalek] +

- keng → makkalekeng 'lebih berhutan'
- kang → makkalekang 'lebih berhutan'

maG- ---> rekkék 'lekat'

↓
 + [dekkék] +

- keng → maddekkékeng 'lebih melekat'
- kang → maddekkékang 'lebih melekat'

maG- ---> wisak 'keping'

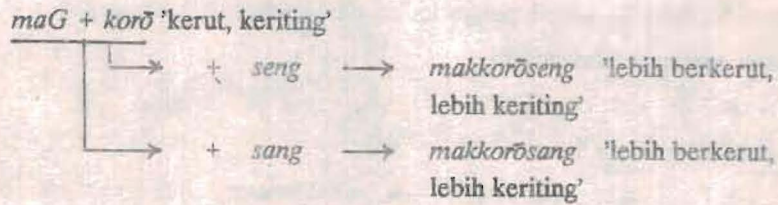
↓
 + [bisak] +

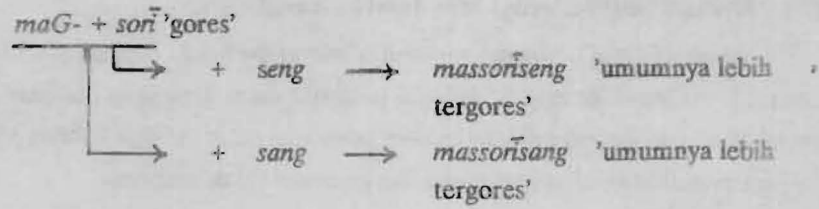
- keng → mabbisakeng 'lebih berkeping-keping'
- kang → mabbisakang 'lebih berkeping-keping'

5) Alomorf {maG-...-seng} atau {maG-...-sang}

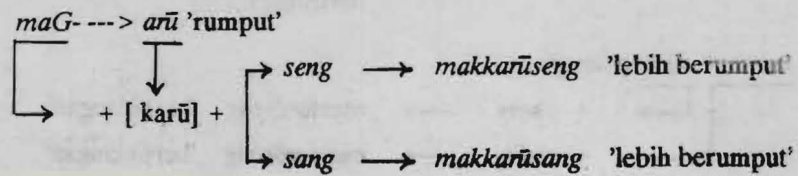
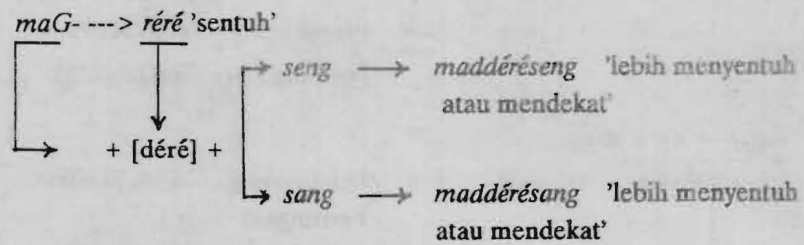
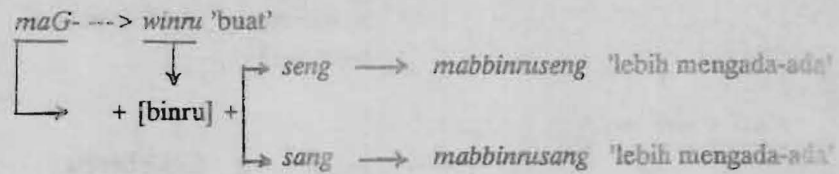
Alomorf {maG-...-seng} umumnya bervariasi bebas dengan {maG-...-sang}. Alomorf itu muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang yang didahului oleh konsonan getar velar /r/. Alomorf itu juga memiliki geminasi langsung dan geminasi tidak langsung.

Contoh geminasi langsung :





Contoh terakhir itu adalah pengecualian dari kaidah yang tersebut di atas.
Contoh geminasi tidak langsung.



3.2.4 Bentuk *ka + R*

Bentuk *ka + R* adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang tidak produktif. Agaknya awalan *ka-* dalam bahasa Bugis lebih banyak dipakai dalam pembentukan kata secara diakronis. Adjektiva bentukan *ka + R* hanya dijumpai beberapa kata yang diperoleh dari dasar kata adjektiva.

Contoh :

<i>ka</i>	+ <i>pépek</i>	'cepat'	→	<i>kapépek</i>	'dalam keadaan cepat tergesa)
<i>ka</i>	+ <i>puruk</i>	'kerut'	→	<i>kapuruk</i>	'berkerut'
<i>ka</i>	+ <i>dodong</i>	'lemah'	→	<i>kadodong</i>	'dalam keadaan lemah'
<i>ka</i>	+ <i>lebbā</i>	'sebar'	→	<i>kalebbā</i>	'tersebar (terkenal)'
<i>ka</i>	+ <i>rennik</i>	'kecil'	→	<i>karennik</i>	'dalam keadaan kecil'

3.2.5 Bentuk *ka + R + eng*

Bentuk *ka + R + eng* adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang diisi oleh konfiks *ka-...-eng* sebagai pengapit dasar kata adjektiva atau verba. Konfiks ini termasuk imbuhan kurang produktif. Di bawah ini ditunjukkan contoh kemunculannya dalam berbagai macam alomorf.

a. Alomorf {*ka-...-ang*}

Alomorf {*ka-...-ang*} muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek.

Contoh :

ka + nessa 'jelas'
 → + ng → *kanessang* 'semakin jelas'
 → + ngeng → *kanessangeng* 'semakin jelas'

ka + lino 'dunia'
 → + ng → *kalinong* 'dalam keadaan sadar;
 siuman'
 → + ang → *kalinoang* 'dalam keadaan sadar;
 siuman'
 → + ngeng → *kalinongeng* 'dalam keadaan sadar;
 siuman'

c. Alomorf {ka-...-eng}

Alomorf {ka-...-eng} muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir konsonan nasal velar /ŋ/ dan hambat glotal (?) yang dilambangkan huruf k.

Contoh :

ka + senang 'senang'
 → + eng → *kasenangeng* 'dalam keadaan senang'

ka + lorong 'menjalar'
 → + eng → *kalorongeng* 'dalam keadaan dijalar'

ka + lapek 'sumbat'
 → + eng → *kalapekeng* 'dalam keadaan tersumbat'

d. Alomorf {ka-...-reng}

Alomorf {ka-...-reng} biasanya muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang, terutama yang tidak didahului oleh /r/.

Contoh :

ka + cappu 'habis'
 → + eng → kacappureng 'dalam keadaan kehabisan'

ka + lupu 'lapar'
 → + eng → kalupureng 'dalam keadaan kelaparan'

ka + sompo 'temu'
 → + reng → kasomporeng 'tiba-tiba ditemui melakuk-
 kukan sesuatu (yang dirahasiakan)'

ka + cipi 'sempit'
 → + reng → kacipireng 'dalam keadaan kesempatan'

ka + sowo 'campur'
 → + reng → kasoworeng 'tiba-tiba didatangi sesuatu
 yang tidak diharapkan'

e) Alomorf {ka-...-seng}

Alomorf {ka-...-seng} biasanya muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang terutama yang didahului oleh konsonan /r/.

Contoh :

$\underbrace{ka + perī}_{\rightarrow}$ 'susah' + seng \rightarrow *kaperīseng* 'dalam keadaan kena susah'

$\underbrace{ka + purū}_{\rightarrow}$ 'lelah' + seng \rightarrow *kapurūseng* 'keadaan lelah'

$\underbrace{ka + terrū}_{\rightarrow}$ 'berani' + seng \rightarrow *katerrūseng* 'keadaan berani'

Perlu dicatat bahwa konfiks *ka-...-eng* sering bervariasi bebas dengan *a-eng*.

Contoh :

kapépekang = *apépekeng* 'dalam keadaan terdesak'
kalupureng = *alupureng* 'dalam keadaan kena lapar'
kasomporeng = *asomporeng* 'tiba-tiba kedatangan sesuatu (seseorang)'
kacappureng = *acappureng* 'dalam keadaan habis'
kaperiseng = *aperiseng* 'dalam keadaan sulit'

3.2.6 Bentuk *maka + R*

Bentuk *maka + R* adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi oleh awalan rangkap *maka-* di depan dasar kata tersebut. Awalan rangkap *maka-* langsung ditempatkan di depan dasar kata tanpa memunculkan variasi bentuk.

Contoh :

maka + rennik 'kecil' \rightarrow *makarennik* 'dalam keadaan terlalu kecil'

<i>maka + tanre</i> 'tinggi'	→	<i>makatanre</i>	'dalam keadaan sangat tinggi'
<i>maka + pacek</i> 'bagus'	→	<i>makapacek</i>	'dalam keadaan sangat baik'
<i>maka + gatti</i> 'cepat'	→	<i>makagatti</i>	'dalam keadaan sangat cepat'
<i>maka + lebbak</i> 'lebar'	→	<i>makalebbak</i>	'dalam keadaan terlalu lebar'

3.2.7 Bentuk $si \begin{Bmatrix} G \\ N \end{Bmatrix} + R$

Bentuk $si \begin{Bmatrix} G \\ N \end{Bmatrix} + R$ adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan menambahkan awalan *si-*, awalan *siG-*, atau awalan *siN-* di depan dasar kata tertentu. Ketiga imbuhan itu diuraikan kaidah kemunculannya satu per satu di bawah ini.

a) Awalan *si-*

Awalan *si-* dapat muncul di depan dasar kata verba, nomina, dan adjektiva. Imbuhan itu produktif dalam pembentukan verba dan nomina, tetapi kurang produktif dalam pembentukan adjektiva. Kemunculan awalan *si-* sebagai pembentuk adjektiva dapat dilihat di bawah ini.

Contoh :

<i>si + pépek</i> 'desak'	→	<i>sipépek</i>	'dalam situasi terdesak (misalnya pada penyelesaian kegiatan)'
---------------------------	---	----------------	--

- si* + *sessa* 'siksa' → *sisessa* 'dalam keadaan tersiksa (misalnya dalam penyelesaian kegiatan)'
- si* + *lanrek* 'keras' → *silanrek* 'dalam situasi kerja keras'
- si* + *patok* 'patut' → *sipatok* 'dalam keadaan pantas (sepantasnya)'
- si* + *periperi* 'cepat' → *siperiperi* 'dalam situasi cepat-cepat (untuk mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu)'

Perlu dicatat bahwa adjektiva yang terbentuk dari awalan *si-* + dasar kata verba biasa berhomonimi dengan verba bentukan berawalan *si-*; misalnya : *si* + *kenna* 'kena' → *sikenna*, dapat berarti 'persis kena; 'tepat' (adjektiva), dapat pula berarti 'saling kena' (verba). Jadi, bentuk yang berhomonimi seperti itu hanya dapat dibedakan identitasnya masing-masing berdasarkan makna dan valensi sintaksisnya.

b. Awalan *siG-*

Awalan *siG-* dapat muncul sebagai pembentuk adjektiva dan verba, tetapi pada uraian ini hanya ditunjukkan kaidah kemunculannya sebagai imbuhan pembentuk adjektiva. Kemunculannya menimbulkan geminasi langsung yaitu pada dasar kata yang berfonem awal konsonan.

Contoh :

- siG* + *pada* 'sama' → *sippada* 'dalam keadaan sama'
- siG* + *tanré* 'tinggi' → *sittanré* 'sama tinggi'
- siG* + *cenning* 'manis' → *siccenning* 'sama manis'

<i>siG + keddo</i> 'keras'	→	<i>sikkeddo</i> 'sama keras'
<i>siG + bela</i> 'jauh'	→	<i>sibbela</i> 'sama jauh'
<i>siG + dongok</i> 'bodoh'	→	<i>siddongok</i> 'sama bodoh'
<i>siG + jā</i> 'jelek'	→	<i>sijjā</i> 'sama jelek'
<i>siG + gennek</i> 'genap'	→	<i>siggennek</i> 'sama genap'
<i>siG + sakka</i> 'lebar'	→	<i>sissakka</i> 'sama lebar'
<i>siG + mélu</i> 'bau hangus'	→	<i>simmélu</i> 'sama bau hangusnya'
<i>siG + nyilik</i> 'pengamatan'	→	<i>sinnylik</i> 'sama tajam pengamatannya'
<i>siG + loang</i> 'luas'	→	<i>silloang</i> 'sama luas'
<i>siG + rukka</i> 'ribut'	→	<i>sirukka</i> 'sama ribut, bertengkar'

c. Awalan *siN-*

Awalan *siN-* dapat juga muncul sebagai pembentuk verba, tetapi pada uraian ini hanya ditunjukkan kaidah kemunculannya sebagai pembentuk adjektiva. Awalan *siN-* umumnya di depan dasar kata yang berfonem awal konsonan /r/ dan /w/, atau yang berfonem awalan vokal /i/, /e/, /a/, dan /u/.

Contoh :

<i>siN + rennik</i> 'kecil'	→	<i>sinrennik</i> 'sama kecil'
<i>siN + werek</i> 'berat'	→	<i>simperek</i> 'sama berat'
<i>siN + itta</i> 'lama'	→	<i>singgitta</i> 'sama lamanya'

- siN* + *éga* 'banyak' → *singnéga* 'sama banyak'
siN + *acca* 'pintar' → *singnacca* 'sama pintar'
siN + *umpek* 'tebal' → *singnumpek* 'sama tebal'

3.2.8 Bentuk *sima* $\left\{ \begin{matrix} G \\ N \end{matrix} \right\} + R$

Bentuk *sima* $\left\{ \begin{matrix} G \\ N \end{matrix} \right\} + R$ adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan awalan rangkap *sima-*, *simaG-*, dan *simaN-* di depan dasar kata tertentu. Awalan rangkap *sima-*, *simaG-* dan *simaN-* masing-masing merupakan derivasi lanjut dari awalan *ma-*, *maG-*, dan *maN-*.

a. Awalan rangkap *sima-*

Kaidah kemunculan awalan rangkap *sima-* sebagai pembentuk adjektiva sama saja dengan kaidah kemunculan awalan *ma-* yang telah dibahas pada uraian terdahulu. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

1) Dasar kata yang berfonem awal vokal

sima + *itta* 'lama' → *simaitta* 'selalu lama'
 → *simitta* 'selalu lama'

sima + *éga* 'banyak' → *simaéga* 'selalu banyak'
 → *simega* 'selalu banyak'

sima + *essō* 'kenyang' → *simaessō* 'selalu kenyang'
 → *simesso* 'selalu kenyang'

sima + *atek* 'gatal' → *simatek* 'selalu gatal'

<i>sima + upek</i> 'mujur'	→	<i>simaupek</i> 'selalu mujur'
	→	<i>simupek</i> 'selalu mujur'
<i>sima + oncok</i> 'pendek'	→	<i>simaoncok</i> 'selalu pendek'
	→	<i>simoncok</i> 'selalu pendek'

2) Dasar kata yang berfonem awal konsonan :

<i>sima + béla</i> 'jauh'	→	<i>simabéla</i> 'selalu jauh'
<i>sima + cennō</i> 'nyaring'	→	<i>simacennō</i> 'selalu nyaring'
<i>sima + dekka</i> 'haus'	→	<i>simadekka</i> 'selalu haus'
<i>sima + gattī</i> 'cepat'	→	<i>simagattī</i> 'selalu cepat'
<i>sima + hajji</i> 'haji'	→	<i>simahajji</i> 'selalu seperti haji'
<i>sima + jā</i> 'jelek'	→	<i>simajā</i> 'selalu jelek'
<i>sima + kapa</i> 'hampa'	→	<i>simakapa</i> 'selalu hampa'
<i>sima + lampé</i> 'panjang'	→	<i>simalampé</i> 'selalu panjang'
<i>sima + makkā</i> 'segar'	→	<i>simakkā</i> 'selalu segar'
<i>sima + nessa</i> 'jelas'	→	<i>simanessa</i> 'selalu jelas'
<i>sima + puté</i> 'putih'	→	<i>simaputé</i> 'selalu putih'
<i>sima + rukka</i> 'ribut'	→	<i>simarukka</i> 'selalu ribut'
<i>sima + solang</i> 'rusak'	→	<i>simasolang</i> 'selalu rusak'
<i>sima + tanré</i> 'tinggi'	→	<i>simatanré</i> 'selalu tinggi'

sima + wangi 'harum' → *simawangi* 'selalu harum'

b. Awalan rangka *simaG-*

Kaidah kemunculan rangkap *simaG-* sebagai pembentuk adjektiva sama saja dengan kaidah kemunculan awalan *maG-* yang telah dibahas pada uraian terdahulu. Sebagaimana halnya awalan *maG-*, awalan rangkap *simaG-* memiliki juga dua bentuk alomorf, yaitu 1) alomorf yang terbentuk dengan asimilasi regresif sehingga terjadi geminasi langsung dan (2) alomorf yang membentuk geminasi tidak langsung.

Geminasi langsung terjadi sebagai akibat perpaduan awalan rangkap *simaG-* dengan dasar kata yang berfonem awal konsonan /b, c, d, g, j, k, l, m, n, ñ, ŋ, p, s/, dan /t/.

Contoh :

<i>bulū</i> 'gunung'	→	<i>simabbulū</i> 'selalu bertumpuk menyerupai gunung'
<i>canik</i> 'madu'	→	<i>simaccanik</i> 'selalu manis seperti madu'
<i>damā</i> 'damar'	→	<i>simaddamā</i> 'selalu penuh dengan isi (tentang kepiting)'
<i>gattā</i> 'keriting'	→	<i>simaggattā</i> 'selalu dalam keadaan keriting'
<i>jékko</i> 'bengkok'	→	<i>simajékko</i> 'selalu dalam keadaan bengkok'
<i>kellek</i> 'layu'	→	<i>simakkellek</i> 'selalu dalam keadaan layu'
<i>luak</i> 'nyala'	→	<i>simalluak</i> 'selalu dalam keadaan menyala'

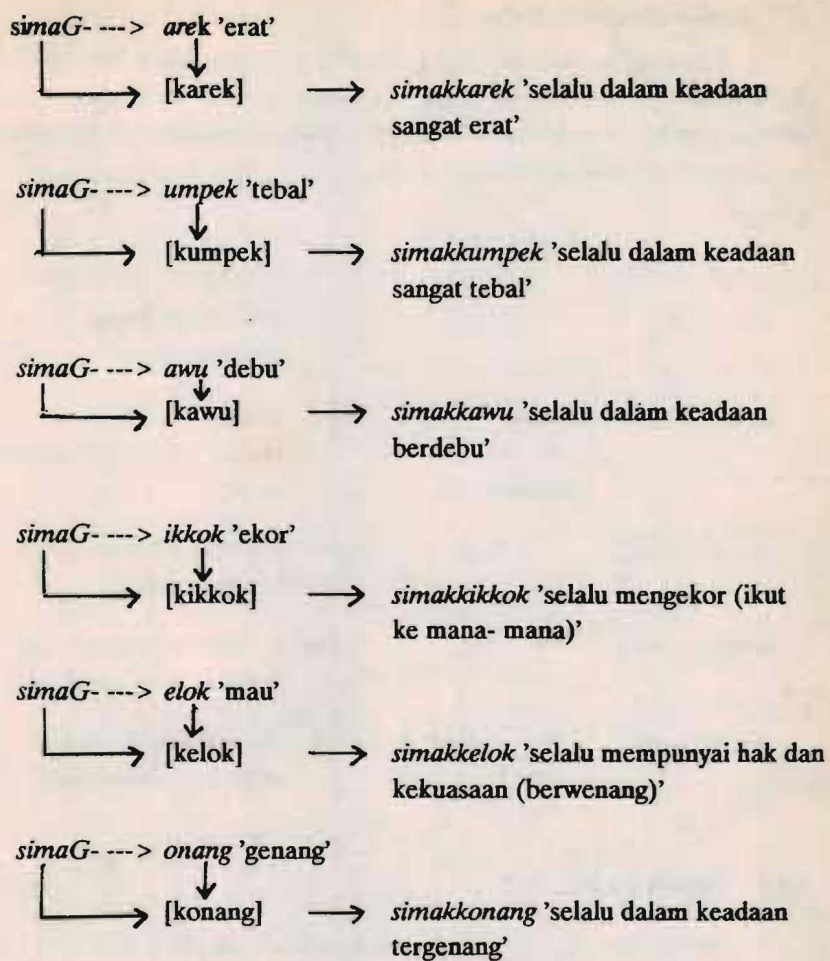
<i>minyanyak</i> 'minyak'	→	<i>simamminyak</i> 'selalu dalam keadaan berminyak'
<i>nana</i> 'nanah'	→	<i>simannana</i> 'selalu dalam keadaan bernanah'
<i>nyonyak</i> 'bnecah'	→	<i>simanyonyak</i> 'selalu dalam keadaan berbencah'
<i>nganga</i> 'nganga'	→	<i>simangnganga</i> 'selalu dalam keadaan ternganga'
<i>pattī</i> 'lilin lebah'	→	<i>simappattī</i> 'selalu dalam keadaan seperti lilin lebah'
<i>salau</i> 'kabur'	→	<i>simassalau</i> 'selalu dalam keadaan kabur'
<i>tékké</i> 'gumpal'	→	<i>simattékké</i> 'selalu dalam bergumpal'

Geminasi tidak langsung dijumpai hanya pada beberapa kata tertentu, terutama jika awalan rangkap *simaG-* muncul di depan dasar kata yang berfonem awal konsonan /r/ dan dasar kata yang berfonem awal vokal.

Contoh :

simaG- ---> *rumpu* 'asap'
 ↓
 [dumpu] → *simaddumpu* 'selalu dalam keadaan berasap'

simaG- ---> *rojongrojong* 'semacam kumbang yang kurus ramping'
 ↓
 [dojongrojong] → *simaddojongrojong* 'dalam keadaan sangat kurus dan ramping'



Perlu diketahui bahwa contoh-contoh yang diberikan pada uraian ini ada kemungkinan memiliki bentukan homonimi, yaitu dapat dikategorikan sebagai adjektiva atau verba. Dalam hal ini bentuk yang berhomonimi seperti itu hanya dapat dikenal identitasnya masing-masing berdasarkan makna dan valensi sintaksisnya.

c) **Awalan rangkap *simaN-***

Kemunculan awalan rangkap *simaN-* di depan dasar kata tertentu pada umumnya membentuk verba, dan hanya sebagian kecil yang muncul sebagai pembentuk adjektiva. Beberapa adjektiva bentukan dengan awalan rangkap *simaN-* adalah sebagai berikut.

Contoh :

<i>simaN + ellū</i>	'mulas'	→	<i>simangellū</i> 'selalu berasa sakit dalam perut, seperti diremas-remas'
<i>simaN + ittuk</i>	'berasa sakit seperti ditusuk-tusuk'	→	<i>simangittuk</i> 'selalu berasa sakit seperti ditusuk-tusuk'
<i>simaN + atta</i>	'siap'	→	<i>simangatta</i> 'selalu dalam keadaan siaga'
<i>simaN + rasa</i>	'rasa'	→	<i>simanrasa</i> 'selalu dalam keadaan menderita'
<i>simaN + ellek</i>	'antara'	→	<i>simangellek</i> 'selalu lalai akan kewajiban (alpa)'

3.2.9 **Bentuk *pa {G} + R***

Bentuk *pa {G} + R* adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan menambahkan awalan *pa-* atau *paG-* di depan dasar kata tertentu. Kemunculan kedua awalan ini diuraikan di bawah ini.

a. **Awalan *pa-***

Awalan *pa-* pembentuk adjektiva umumnya muncul di depan dasar kata adjektiva.

Contoh :

<i>pa + tuju</i>	'benar'	→	<i>patuju</i> 'dalam keadaan benar'
<i>pa + sala</i>	'salah'	→	<i>pasala</i> 'dalam keadaan salah'
<i>pa + lallo</i>	'lewat'	→	<i>palallo</i> 'lebih daripada yang lain-lain (unggul)'
<i>pa + ullé</i>	'sanggup'	→	<i>paullé</i> 'dalam keadaan sanggup (mampu)'
<i>pa + kala</i>	'kalah'	→	<i>pakala</i> 'dalam keadaan mengalahkan (menang)'

b. Awalan paG-

Awalan *paG-* pembentuk adjektiva umumnya muncul di depan dasar kata verba dan nomina. Adjektiva bentukan tersebut ada yang berhomonimi dengan nomina bentukan sehingga identitasnya sebagai adjektiva hanya ditentukan oleh makna dan valensi sintaksisnya.

Adjektiva yang terbentuk dengan awalan *paG-* dapat menimbulkan geminasi langsung dan tidak langsung. Contohnya masing-masing dapat dilihat sebagai berikut :

Contoh geminasi langsung :

<i>paG + dottorok</i>	'dokter'	→	<i>paddottorok</i> 'suka atau sering berobat pada dokter'
<i>paG + puasa</i>	'puasa'	→	<i>pappuasa</i> 'suka berpuasa'
<i>paG + sempajang</i>	'sembahyang'	→	<i>passempajang</i> 'taat melaksanakan sembahyang'

paG + tulung 'tolong' → *pattulung* 'suka memberi pertolongan (penolong)'

paG + cuccung 'usut' → *paccuccung* 'suka menanyakan sesuatu hal yang bukan urusannya'

Contoh geminasi tidak langsung :

paG ---> *apu* 'pecah'
 ↓
 [kapu] → *pakkapu* 'suka memecahkan sesuatu karena lengah'

paG ---> *ikkok* 'ekor'
 ↓
 [kikkok] → *pakkikkok* 'suka mengekor (ikut ke mana-mana)'

paG ---> *ojang* 'boros'
 ↓
 [kojang] → *pakkojang* 'suka memboroskan sesuatu (pemboros)'

paG ---> *amparang* 'tegur'
 ↓
 [kamparang] → *pakkamparang* 'suka menegur'

paG ---> *utana* 'tanya'
 ↓
 [kutana] → *pakkutana* 'suka menanyakan sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan'

3.2.10 Bentuk $pa \begin{Bmatrix} G \\ N \\ r \end{Bmatrix} + R + eng$

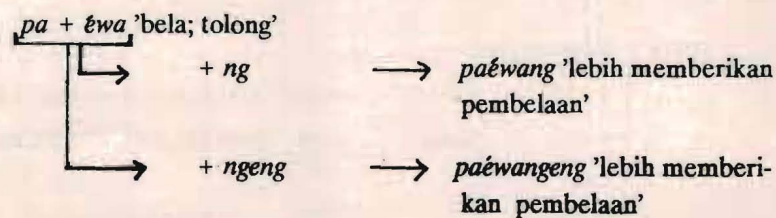
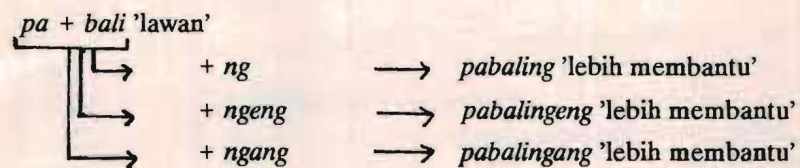
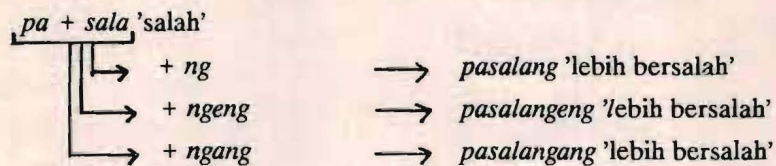
Bentuk $pa \begin{Bmatrix} G \\ N \\ r \end{Bmatrix} + R + eng$ adalah pola morfemik adjektiva bentukan

yang dapat diisi dengan konfiks *pa-...-eng*, *paG-...-eng*, *paN-...-eng*, atau *per-...-eng* yang mengapit dasar kata tertentu. Kaidah perubahan fonem yang disebabkan oleh pengimbuhan masing-masing konfiks itu pada dasar kata sama saja dengan kaidah yang berlaku pada konfiks *ma-...-eng* dan *maG-...-eng* yang telah dibicarakan pada uraian terdahulu. Kaidah itu tidak perlu lagi dipaparkan secara terperinci dalam uraian ini, dan kiranya cukup kalau diberikan beberapa contoh dalam adjektiva bentukan.

a) Konfiks *pa-...-eng*

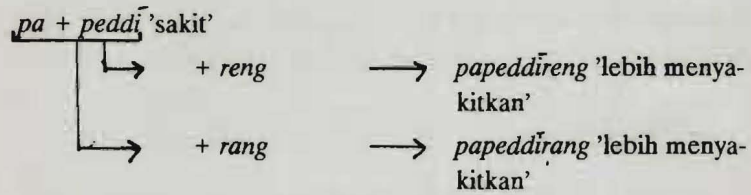
Konfiks *pa-...-eng* mempunyai alomorf dengan varian bebas seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

1) Contoh alomorf {*pa-...-ng*}, {*pa-...-ngeng*}, {*pa-...-ngang*} :

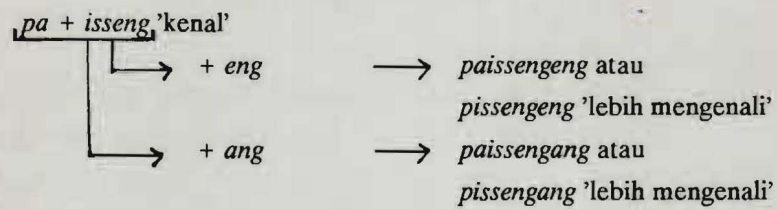




2) Contoh alomorf {pa-...-reng} dan {pang-...-rang} :



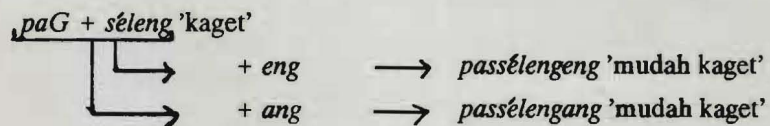
3) Contoh alomorf {pa-...-eng} dan {pa-...-ang} :



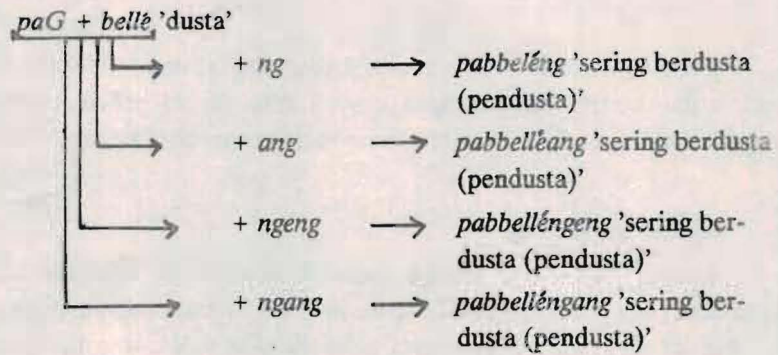
b) **Konfiks paG-...-eng**

Konfiks *paG-...-eng* mempunyai alomorf dengan variasi bebas seperti terlihat pada contoh berikut ini.

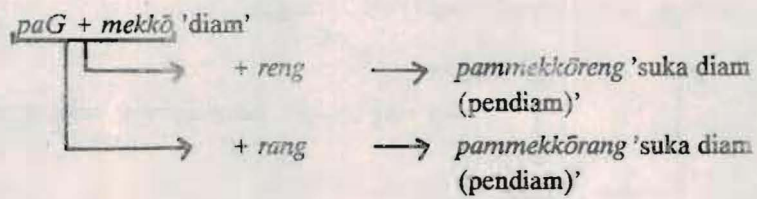
1) Alomorf {paG-...-eng} dan {paG-...-ang} :



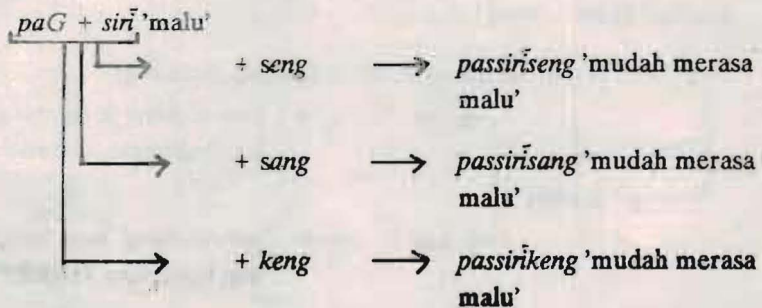
- 2) Alomorf {paG-...-ng}, {paG-...-ang}, {paG-...-ngeng}, dan {paG-...-ngang} :



- 3) Alomorf {paG-...-reng}, dan {paG-...-rang} :



- 4) Alomorf {paG-...-eng}, {paG-...-ang}, {paG-...-reng}, dan {paG-...-rang} :



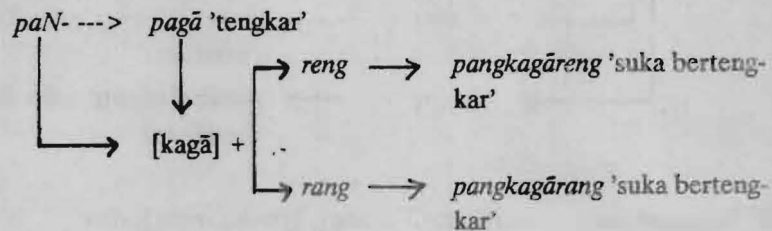


Perlu dijelaskan bahwa variasi bebas tiap alomorf tidak bersifat mutlak atau merupakan pasangan tetap karena variasi bebas itu sering muncul dengan nuansa makna tersendiri serta pengaruh dialek regional.

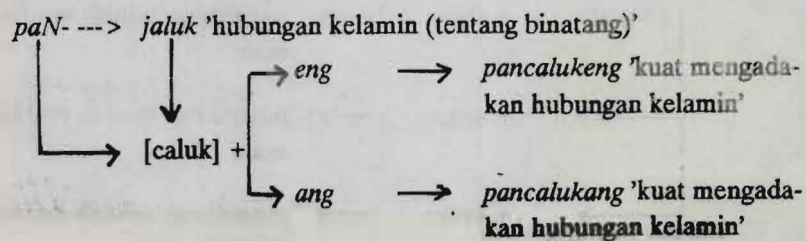
c. Konfiks paN-...-eng

Konfiks *paN-...-eng* sebagai imbuhan pembentuk adjektiva hanya ditemukan pada beberapa kata tertentu yang berfonem awal konsonan /c/, /g/, dan /r/ atau yang berfonem awal vokal. Konfiks *paN-...-eng* mempunyai beberapa alomorf yang dapat bervariasi bebas seperti contoh di bawah ini

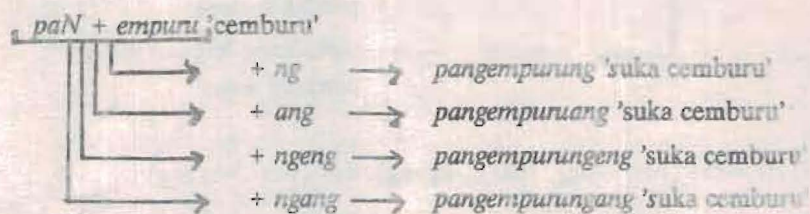
1) Alomorf {paN-...-reng}, dan {paN-...-rang}:



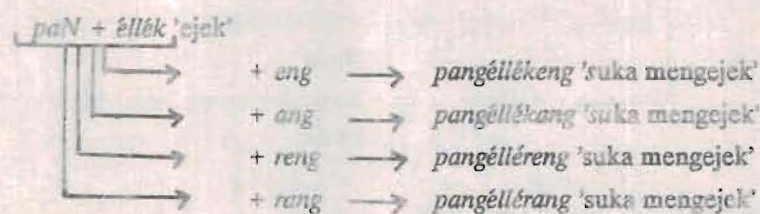
2) Alomorf {paN-...-keng} dan {paN-...-kang}:



- 3) Alomorf {paN-...-ng}, {paN-...-ang}, {paN-...-ngeng}, dan {paN-...-ngang} :



- 4) Alomorf {paN-...-eng}, {paN-...-ang}, {paN-...-reng}, {paN-...-rang}

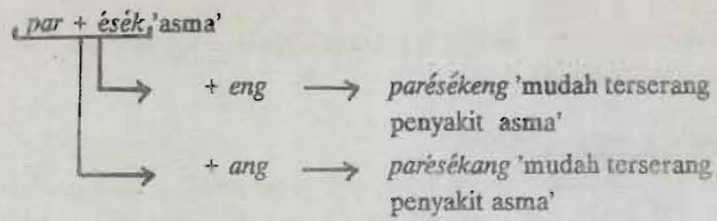


Perlu diketahui bahwa adjektiva bentukan konfiks *paN-...-eng* kurang produktif, dan contoh yang diutarakan di atas tidak bersifat mutlak. Variasi bentuk seperti itu dapat berbeda antara berbagai dialek dan perbedaan itu disebabkan oleh kebiasaan penutur dalam menggunakan dialeknya masing-masing.

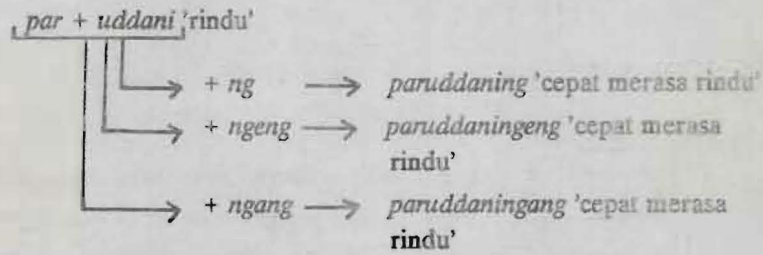
d) Konfiks *par-...-eng*

Konfiks *par-...-eng* sebagai imbuhan pembentuk adjektiva hanya ditemukan pada beberapa kata tertentu yang berfonem awal vokal. Konfiks ini mempunyai beberapa alomorf yang dapat bervariasi bebas seperti contoh di bawah ini.

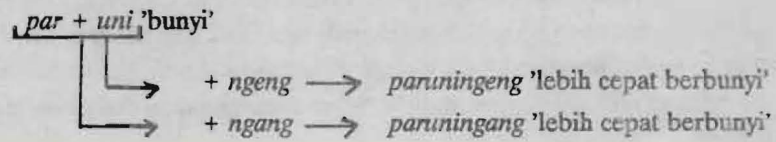
- 1) Alomorf {*par-...-eng*}, dan {*par-...-ang*} :



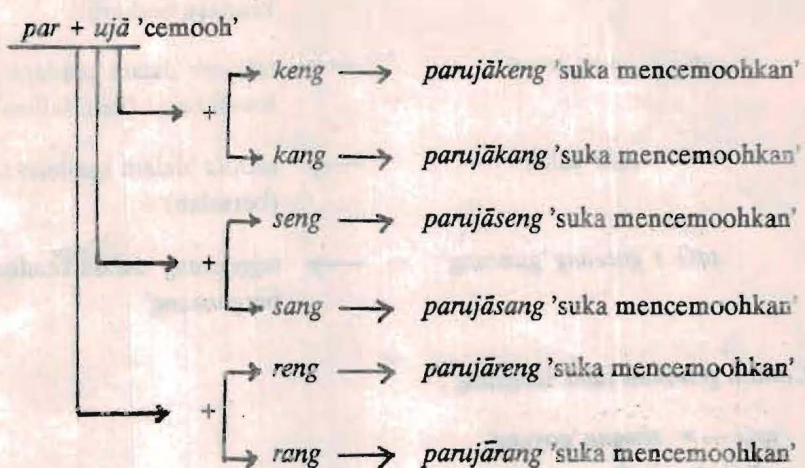
2) Alomorf {par-...-ng}, {par-...-ngeng}, dan {par-...-ngang};



3) Alomorf {par-...-ngeng} dan {par-...-ngang};



4) Alomorf {par-...-keng} dan {par-...-kang};
 {par-...-seng} dan {par-...-sang};
 {par-...-reng} dan {par-...-rang};



3.2.11 Bentuk $\begin{Bmatrix} taG \\ tar \end{Bmatrix} + R$

Bentuk $\begin{Bmatrix} taG \\ tar \end{Bmatrix} + R$ adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan awalan *taG-*, dan *tar-* di depan dasar kata tertentu. Kedua imbuhan ini diuraikan satu per satu di bawah ini.

a. Awalan *taG-*

Awalan *taG-* pembentuk adjektiva biasa bervariasi bebas dengan awalan *caG-* sehingga kadang-kadang salah satunya dapat muncul sebagai pilihan. Kemunculannya dapat menimbulkan geminasi langsung dan tidak langsung.

Contoh geminasi langsung :

taG + dorok 'bungkuk' → *taddorok* atau *caddorok*
 'bungkuk karena tua renta'

<i>taG</i> + <i>korō</i> 'kerut'	→	<i>takkorō</i> atau <i>cakkorō</i> 'dalam keadaan berkerut'
<i>taG</i> + <i>liwak</i> 'lewat'	→	<i>talliwak</i> 'dalam keadaan melewati batas (keterlaluhan)'
<i>taG</i> + <i>sala</i> 'salah'	→	<i>tassala</i> 'dalam keadaan salah (bersalah)'
<i>taG</i> + <i>gocang</i> 'guncang'	→	<i>taggocang</i> 'dalam keadaan berguncang'

Contoh geminasi tidak langsung :

<i>taG</i> ---> <i>rēwang</i> 'goyang'	↓		
	└─→	[dewang]	→ <i>taddēwang</i> 'dalam keadaan goyang'
<i>taG</i> ---> <i>werū</i> 'embus'	↓		
	└─→	[berū]	→ <i>tabberū</i> 'dalam keadaan berembus'
<i>taG</i> ---> <i>wukkak</i> 'buka'	↓		
	└─→	[bukkak]	→ <i>tabbukkak</i> 'dalam keadaan terbuka'
<i>taG</i> ---> <i>rēmpek</i> 'lempar'	↓		
	└─→	[démpek]	→ <i>taddémpek</i> 'jatuh terpelanting'
<i>taG</i> ---> <i>ellek</i> 'sela'	↓		
	└─→	[cellek]	→ <i>tacellek</i> 'berada di sela'

b. Awalan tar-

Awalan *tar-* kadang-kadang dapat bervariasi dengan bentuk *car-*.

Awalan ini termasuk awalan pembentuk adjektiva yang tidak produktif. Kemunculannya sangat terbatas pada kata tertentu, misalnya pada bentukan di bawah ini.

Contoh :

<i>tar + ompō</i> 'muncul'	→	<i>tarompō</i> 'selalu muncul atau disebut-sebut (terkenal)'
<i>tar + 'énrèk</i> 'naik'	→	<i>tarénrèk</i> 'dalam keadaan naik atau menanjak'
<i>tar + ellā</i> 'lesu'	→	<i>carellā</i> 'dalam keadaan lesu'
<i>tar + éncéng</i> 'tambah'	→	<i>taréncéng</i> 'semakin bertambah'
<i>tar + akkā</i> 'angkat'	→	<i>tarakkā</i> 'dalam keadaan bergerak ke atas (terangkat)'

3.2.12 Bentuk $\left\{ \begin{array}{l} \text{sitaG} \\ \text{sitar} \end{array} \right\} + R$

Bentuk $\left\{ \begin{array}{l} \text{sitaG} \\ \text{sitar} \end{array} \right\} + R$ adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang

dapat diisi dengan awalan *sitaG-* dan *sitar-* di depan dasar kata tertentu. Kedua awalan rangkap ini adalah derivasi lanjut masing-masing dari *si-* + *taG* → *sitaG*; *si-* + *tar-*. Kemunculan awalan rangkap *sitaG-* dan *sitar-* sebagai pembentuk adjektiva dapat dilihat di bawah ini.

a. Awalan rangkap *sitaG-*

Contoh :

<i>sitaG + dorok</i> 'bungkuk'	→	<i>sitaddorok</i> atau <i>sicaddorok</i> 'selalu bungkuk karena tua'
--------------------------------	---	---

<i>sitaG</i> + <i>korō</i> 'kerut'	→	<i>sitakkorō</i> atau <i>sicakkorō</i> 'selalu dalam keadaan berkerut'
<i>sitaG</i> + <i>liwak</i> 'lewat'	→	<i>sitalliwak</i> 'selalu dalam keadaan melewati batas (keter- laluhan)'
<i>sitaG</i> + <i>sala</i> 'salah'	→	<i>sitassala</i> 'selalu dalam keadaan salah (bersalah)'
<i>sitaG</i> + <i>gocang</i> 'guncang'	→	<i>sitagocang</i> 'selalu dalam keada- an berguncang'

b. Awalan rangkap sitar-

Contoh :

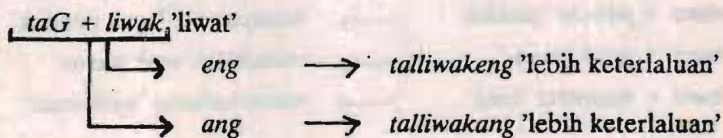
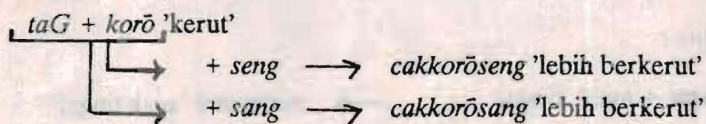
<i>sitar</i> + <i>ompō</i> 'muncul'	→	<i>sitarompō</i> 'selalu muncul atau di- sebut-sebut (selalu terkenal)'
<i>sitar</i> + <i>énrèk</i> 'naik'	→	<i>sitarénrèk</i> 'selalu dalam keadaan naik atau menanjak'
<i>sitar</i> + <i>ellā</i> 'lesu'	→	<i>sicarèllā</i> 'selalu dalam keadaan lesu'
<i>sitar</i> + <i>éncék</i> 'tambah'	→	<i>sitaréncék</i> 'selalu semakin bertam- bah'
<i>sitar</i> + <i>akkā</i> 'angkat'	→	<i>sitarakkā</i> 'selalu dalam keadaan bergerak ke atas (selalu terangkat)'

3.2.13 Bentuk $\left\{ \begin{matrix} \text{taG} \\ \text{tar} \end{matrix} \right\} + R + \text{eng}$

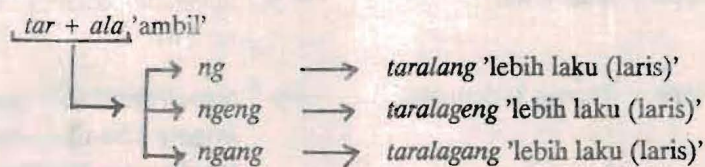
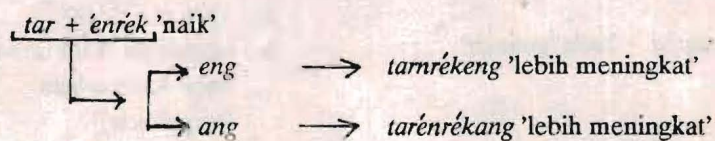
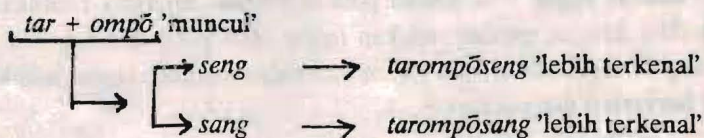
Bentuk $\left\{ \begin{matrix} \text{taG} \\ \text{tar} \end{matrix} \right\} + R + \text{eng}$ adalah pola morfemik adjektiva bentukan

yang dapat diisi dengan konfiks *taG-...-eng* atau konfiks *tar-...-eng* yang mengapit dasar kata tertentu. Kemunculan konfiks *taG-...-eng* dan *tar-...-eng* sebagai pembentuk adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut,

a. Konfiks *taG-...-eng* :



b. Konfiks *tar-...-eng* :



3.2.14 Bentuk mata + R

Bentuk *mata + R* adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan awalan rangkap *mata-*, yang ditempatkan secara langsung di depan dasar kata tertentu.

Contoh :

<i>mata + tanré</i> 'tinggi'	→	<i>matatanré</i> 'agak tinggi'
<i>mata + gellō</i> 'bagus'	→	<i>matagellō</i> 'agak bagus'
<i>mata + pancék</i> 'pendek'	→	<i>matapancék</i> 'agak pendek'
<i>mata + pella</i> 'panas'	→	<i>matapella</i> 'agak panas'
<i>mata + nyameng</i> 'enak'	→	<i>matanyameng</i> 'agak enak'

3.2.15 Bentuk tappa + R

Bentuk *tappa + R* adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan awalan rangkap *tappa-* dan yang ditempatkan secara langsung di depan dasar kata tertentu. Awalan rangkap *tappa-* ada kalanya dapat bervariasi dengan *cappa-*.

Contoh :

<i>tappa + solla</i> 'gelincir'	→	<i>tappasolla</i> 'kaki tiba-tiba melincir karena licin (tergelincir)'
<i>tappa + lallo</i> 'lewat'	→	<i>tappalallo</i> 'dalam keadaan terlewat'
<i>tappa + lèngeng</i> 'terlentang'	→	<i>tappalèngeng</i> atau <i>cappalèngeng</i> 'tiba-tiba jatuh dalam keadaan tertelentang'

- tappa* + *nyunynyū* 'muka
dalam menunduk
membentur sesuatu' → *tappanyunynyū* 'tiba-tiba
jatuh dalam keadaan muka
ke depan'
- tappa* + *sala* 'salah' → *tappasala* 'dalam keadaan
telanjur bersalah'

3.2.16 Bentuk takka + R

Bentuk *takka* + *R* adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan awalan rangkap takka- yang ditempatkan secara langsung di depan dasar kata tertentu. Awalan rangkap ini tidak produktif.

Contoh :

- takka* + *mennyek* 'menung' → *takkamennyek* 'dalam ke-
adaan bermenung'
(termenung)
- takka* + *lupa* 'lupa' → *takkalupa* 'dalam keadaan
terlupa'
- takka* + *tinro* 'tidur' → *takkatinro* 'dalam keadaan
tertudur nyenyak
(lupa bangun)'
- takka* + *lebba* 'sebar' → *takkalebba* 'dalam keadaan
tersebar'
- takka* + *lennā* 'sohor' → *takkalennā* 'dalam keadaan
tersohor'

Perlu dicatat bahwa adjektiva bentukan seperti *takkajo* 'muncul sejenak' berasal dari *takka* + *wajo* 'bayang'

3.2.17 Bentuk *taddi* + R

Bentuk *taddi* + R adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan awalan rangkap *taddi-* yang ditempatkan secara langsung di depan dasar kata nomina, khususnya yang menyatakan tempat.

Contoh :

<i>taddi</i> + <i>olo</i> 'depan'	→	<i>taddiolo</i> 'selalu di depan'
<i>taddi</i> + <i>munri</i> 'belakang'	→	<i>taddimunri</i> 'selalu di belakang'
<i>taddi</i> + <i>asek</i> 'atas'	→	<i>taddiasek</i> 'selalu di atas'
<i>taddi</i> + <i>benréng</i> 'samping'	→	<i>taddibenréng</i> 'selalu di samping'
<i>taddi</i> + <i>awa</i> 'bawah'	→	<i>taddiawa</i> 'selalu di bawah'

3.2.18 Bentuk *maddi* + R

Bentuk *maddi* + R adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan awalan rangkap *maddi-* yang ditempatkan secara langsung di depan dasar kata nomina, khususnya yang menyatakan tempat.

Contoh :

<i>maddi</i> + <i>olo</i> 'depan'	→	<i>maddiolo</i> 'lebih berada di depan'
<i>maddi</i> + <i>munri</i> 'belakang'	→	<i>maddimunri</i> 'lebih berada di belakang'
<i>maddi</i> + <i>asek</i> 'atas'	→	<i>maddiasek</i> 'lebih berada di atas'

<i>maddi + benréng</i> 'samping'	→	<i>maddibenréng</i> 'lebih berada di samping'
<i>maddi + awa</i> 'bawah'	→	<i>maddiawa</i> 'lebih berada di bawah'

3.2.19 Bentuk mari + R

Bentuk *mari + R* adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan awalan rangkap *mari-* yang ditempatkan di depan dasar kata nomina, khususnya yang menyatakan tempat. Awalan rangkap *mari-* bervariasi bebas dengan *madi-*.

Contoh :

<i>munri</i> 'belakang'	↘	<i>marimunri</i> 'lebih di belakang'
	↘	<i>madimunri</i> 'lebih di belakang'
<i>olo</i> 'muka'	↘	<i>mariolo</i> 'lebih di muka'
	↘	<i>madiolo</i> 'lebih di muka'
<i>benréng</i> 'samping'	↘	<i>maribenréng</i> 'lebih di samping'
	↘	<i>madibenreng</i> 'lebih di samping'
<i>asek</i> 'atas'	↘	<i>mariasek</i> 'lebih di atas'
	↘	<i>madiasek</i> 'lebih di atas'
<i>awa</i> 'bawah'	↘	<i>mariawa</i> 'lebih di bawah'
	↘	<i>madiawa</i> 'lebih di bawah'

3.3 Adjektiva bentuk berulang

Adjektiva bentuk berulang adalah adjektiva yang dihasilkan oleh

perulangan bentuk secara morfologis, baik yang terbentuk dari dasar kata adjektiva maupun bukan. Dalam pemerian yang berlingkup luas, adjektiva bentuk berulang dapat meliputi bentuk-bentuk yang berelemen pepadu : (1) dasar kata + ulangan, (2) dasar kata + imbuhan + ulangan, (3) kata majemuk + ulangan, dan (4) kata majemuk + imbuhan. Dalam pemerian yang berlingkup sempit, adjektiva bentuk berulang mencakup bentuk yang berelemen pepadu (1) dan (2). Atas pertimbangan kepraktisan dan kesistematisan pemerian, maka adjektiva bentuk berulang, yang dibahas pada subbab 3.3 ini, didasarkan pada pemerian yang berlingkup sempit. Bentuk (3) dan (4) yang terdapat pada pemerian yang berlingkup luas itu dibahas pada adjektiva majemuk (3.4).

Pemerian berikut ini mengemukakan sejumlah pola morfemik adjektiva bentuk berulang dengan berbagai kaidah pengisiannya.

3.3.1 Bentuk R + Ulangan

Bentuk *R + Ulangan* adalah pola morfemik adjektiva bentukan yang dapat diisi dengan mengulangi dasar kata adjektiva, dasar kata nomina, dan dasar kata verba. Hasil pengisian pola morfemik ini menunjukkan bahwa prosode perulangan morfologis dalam bahasa Bugis dapat tidak mengubah kelas, dapat pula mengubah kelas. Prosode perulangan morfologis yang tidak mengubah kelas tampak pada adjektiva bentuk berulang *deadjektival* yaitu yang berelemen pepadu dasar kata adjektiva.

Contoh :

<i>sugī</i>	'kaya'	→	<i>sugī-sugī</i>	'agak kaya'
<i>puté</i>	'putih'	→	<i>puté-puté</i>	'agak putih; serba putih'
<i>sakkek</i>	'lengkap'	→	<i>sakkek-sakkek</i>	'agak lengkap; serba lengkap'
<i>sappa</i>	'segi empat'	→	<i>sappa-sappa</i>	'berkeadaan seperti bentuk segi empat'

dongok 'bodoh' → *dongok-dongok* 'agak bodoh'

Prosode perulangan morfologis yang mengubah kelas tampak pada adjektiva bentuk berulang *deverbal* (yang berdasar kata verba) dan pada adjektiva bentuk berulang *dominal* (yang berdasar kata nomina). Pada adjektiva bentuk berulang *deverbal* terjadi perubahan dari kelas verba ke kelas adjektiva akibat prosode perulangan morfologis.

Contoh :

engka 'ada' → *engka-engka* 'dalam keadaan selalu ada (kaya, berada)'

kêréng 'aduk' → *kéréng-kéréng* 'dalam keadaan perasaan seperti teraduk (jengkel, marah)'

gélék 'gelitik' → *gélék-gélék* 'dalam keadaan seperti tergelitik (gatal; geli)'

tettak 'tetak' → *tettak-tettak* 'dalam keadaan seperti sudah ditetak (hancur, robek-robek)'

téppang 'tambal' → *téppang-téppang* 'dalam keadaan sudah tertambal-tambal)'

Selanjutnya, pada adjektiva bentuk berulang *denominal* terjadi perubahan dari kelas nomina ke kelas adjektiva akibat prosode perulangan morfologis.

Contoh :

awu 'abu' → *awu-awu* 'berkeadaan seperti warna abu (abu- abu)'

<i>unnyi</i> 'kunyit'	→	<i>unnyi-unnyi</i> 'berkeadaan seperti warna kunyit (kekuning-kuningan)'
<i>cabbu</i> 'dedak'	→	<i>cabbuk-cabbuk</i> 'hancur seperti dedak'
<i>billak</i> 'kilat'	→	<i>billak-billak</i> 'sekali-sekali terjadi kilat kecil'
<i>guttū</i> 'guntur'	→	<i>guttū-guttū</i> 'sekali-sekali terjadi guntur kecil'

Berdasarkan keadaan ruas-ruasnya, adjektiva bentuk *R + Ulangan* dapat memunculkan dua macam bentuk, yaitu bentuk berulang sempurna dan berulang sebagian. Bentuk berulang sempurna adalah bentuk yang kedua ruasnya sama, sedangkan bentuk berulang sebagian adalah bentuk yang kedua ruasnya tidak sama.

Bentuk berulang sempurna muncul jika dasar kata yang diulang terdiri atas satu atau dua suku kata.

Contoh :

<i>jā</i> 'jelek'	→	<i>jā-jā</i> 'agak jelek'
<i>sugi</i> 'kaya'	→	<i>sugi-sugi</i> 'agak kaya'
<i>puté</i> 'putih'	→	<i>puté-puté</i> 'agak putih; serba putih'
<i>ridi</i> 'kuning'	→	<i>ridi-ridi</i> 'agak kuning'
<i>sala</i> 'salah'	→	<i>sala-sala</i> 'agak salah (kurang memuaskan)'

Bentuk berulang sebagian umumnya muncul jika dasar kata yang diulang terdiri tiga suku kata atau lebih.

Contoh :

<i>kacélé</i>	'kecele;	→	<i>kacélé-célé</i>	'dalam keadaan seperti wajah orang kecele atau kecewa (malu)'
<i>ujangeng</i>	'gila'	→	<i>ujak-ujangeng</i>	'agak gila'
<i>saléwangeng</i>	'luang'	→	<i>salék-saléwangeng</i>	'agak luang (agak senggang)'
<i>sulapak</i>	'persegi'	→	<i>sulak-sulapak</i>	'agak bersegi'

Contoh di atas menunjukkan bahwa bentuk berulang sebagian ada dua macam yaitu (1) ruas pertama utuh, sedangkan ruas kedua hanya sebagian dari dasar kata, misalnya pada kata *kécélé* → *kacélé-célé*, dan (2) ruas kedua utuh, sedangkan ruas pertama hanya sebagian dari dasar kata, misalnya pada kata *ujangeng* → *ujak-ujangeng*. Kedua bentuk ini dapat muncul sebagai bentuk variasi yang hanya memiliki perbedaan nuansa makna, misalnya *kecélé* 'kecele' → *kacélé-célé* 'agak malu-malu'; *kacék-kacélé* 'malu sedikit', *kacélé-célé* 'malu sedikit', 'agak kecewa'.

Bentuk *R + Ulangan* berkaidah fonologis sebagai berikut.

- a. Apabila dasar kata terdiri atas satu atau dua suku kata dengan berfonem akhir vokal, maka bentuk berulang itu tidak mengalami perubahan fonologis.

Contoh :

<i>jā</i>	'jelek'	→	<i>jā-jā</i>	'agak jelek'
<i>ridi</i>	'kuning'	→	<i>ridi-ridi</i>	'agak kuning'
<i>sugī</i>	'kaya'	→	<i>sugī-sugī</i>	'agak kaya'
<i>bata</i>	'ragu'	→	<i>bata-bata</i>	'ragu-ragu'

puté 'putih' → *puté-puté* 'agak putih; serba putih'

- b. Apabila dasar kata terdiri atas dua suku kata dengan berfonem awal vokal atau konsonan hambat bersuara ataupun semi vokal /w/ dengan berfonem akhir hambat glotal, maka bentuk berulang itu tidak mengalami perubahan fonologis.

Contoh :

umpek 'tebal' → *umpek-umpek* 'agak tebal'
bennak 'nakal' → *bennak-bennak* 'agak nakal'
didik 'gemetar' → *didik-didik* 'sangat gemetar'
jillek 'juling' → *jillek-jillek* 'agak juling'
gélék 'gelitik' → *gélék-gélék* 'gatal'
wasék 'bimbang' → *wasék-wasék* 'agak bimbang'

- c. Apabila dasar kata terdiri atas satu atau dua suku kata dengan berfonem awal konsonan dan berfonem akhir nasal velar /ŋ/, maka bentuk berulang mengalami perubahan fonologis berupa asimilasi regresif yang berakibat geminasi.

Contoh :

lotong 'hitam' → *lotong-lotong* [lotolloton] 'agak hitam'
tongeng 'benar' → *tongeng-tongeng* [tonattonen] 'benar sekali'
kéréng 'aduk' → *kéréng-kéréng* [kerekkeren] 'dalam keadaan perasaan seperti teraduk (marah, jengkel)'

téppang 'tambal' → *téppang-téppang* [teppatteppan]
'dalam keadaan sudah bertambal-
tambal'

- d. Apabila dasar kata yang terdiri atas tiga suku kata muncul dengan bentuk berulang sebagian yang utuh pada ruas kedua, maka ruas pertama yang tidak utuh itu diperoleh dari dua suku awal dasar kata ditambah dengan hambat glotal.

Contoh :

ujangeng 'gila' → *ujak-ujangeng* 'agak gila'

sulapak 'persegi' → *sulak-sulapak* 'agar berbentuk persegi'

kudarak 'hijau' → *kudak-kudarak* 'agak hijau'

battoa 'benar' → *battok-battoa* 'agak besar'

kacélé 'kecele' → *kacék-kacélé* 'agak kecele'

- e) Apabila dasar kata yang terdiri atas tiga suku kata muncul dengan bentuk berulang sebagian yang utuh pada ruas pertama, maka ruas kedua yang tidak utuh itu, diperoleh dari dasar kata yang dihilangkan suku pertamanya.

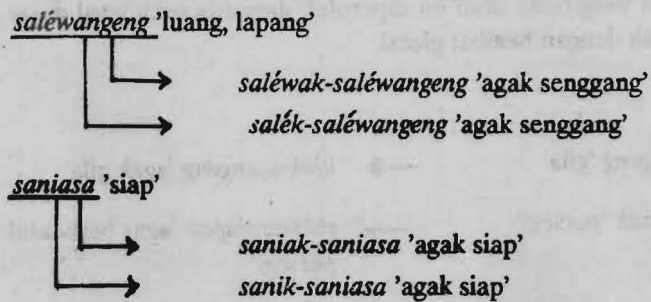
Contoh :

ujangeng 'gila' → *ujangeng-jangeng* [ujanejjanen]
'menyerupai orang gila'

kacélé 'kacele' → *kacélé-célé* 'menyerupai orang kacele (malu-malu)'

- f) Apabila dasar kata yang terdiri atas empat suku kata muncul dengan bentuk berulang sebagian yang tidak utuh pada ruas pertama, maka ruas pertama diperoleh dari ketiga suku permulaan dasar kata dan ditambah dengan hambat glotal atau diambil dari kedua suku permulaan dasar kata dan ditambah dengan hambat glotal.

Contoh :



3.3.2 Bentuk $ma \begin{Bmatrix} G \\ N \end{Bmatrix} + R + Ulangan$

Bentuk $ma \begin{Bmatrix} G \\ N \end{Bmatrix} + R + Ulangan$ terbangun oleh elemen pepadu yang berupa awalan (*ma-*, *maG-*, dan *maN-*), dasar kata (adjektiva, verba, dan nomina), dan ulangan. Pemanduan elemen tersebut menghasilkan bentuk-bentuk $ma + R + Ulangan$, $maG + R + Ulangan$, dan $maN + R + Ulangan$ yang memiliki karakteristik perulangan seperti terurai di bawah ini.

a. Bentuk $ma + R + Ulangan$

Adjektiva bentuk berulang $ma + R + Ulangan$ tergolong bentuk produktif. Bentuk ini terjadi secara beruntun, tetapi pengelompokkan bentuk berdasarkan prosesnya, apakah $(ma + R) + Ulangan$ ataukah $ma + (R$

+ *Ulangan*) tidak dilakukan pada uraian ini karena pengelompokan seperti itu sering bersifat rekaan saja. Dalam bahasa Bugis, misalnya, dijumpai bentuk *macina-cina* dan *macik-acina* yang keduanya berarti 'agak menyerupai orang cina'. Selain itu, ditemukan pula bentuk *maugi-ugi* dan *mugi-ugi* yang keduanya berarti 'agak menyerupai orang Bugis'. Bentuk *macina-cina* dan *macik-acina* berbeda bentuk atau ruas perulangannya, tetapi kedua bentuk itu hanya sekadar variasi. Dapat saja orang menerka bahwa kata *macina-cina* berasal dari *ma* + (cina-cina), dan kata *macik-acina* berasal dari *macina-macina* yang keduanya diperoleh dari dasar kata *cina* 'Cina'. Akan tetapi, setelah dibandingkan dengan kata *maugi-ugi* yang bervariasi dengan *mugi-ugi* ternyata bahwa kedua bentuk variasi ini dapat dikembangkan pada bentuk *ma* + (*ugi-ugi*) dan (*maugi-maugi*) yang diperoleh dari dasar kata *ugi* 'Bugis'. Ini berarti bahwa *macina-cina* dan *macik-acina* dapat pula dikembalikan pada bentuk *ma* (cina-cina) dan *macina-macina* karena dasar kata *cina* dan *ugi* keduanya berkelas *domina* dan berkategori semantik yang sama.

Dalam penelitian ini dijumpai kenyataan bahwa keadaan ruas-ruas perulangan dalam bahasa Bugis umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi fonologis dasar kata (R), sedangkan bentuk yang dilatarbelakangi oleh makna dan bentuk pepadu langsung terdekat tidak terlalu banyak, bahkan hanya dapat dikategorikan sebagai kekecualian. Bentuk *makanak-kanak* 'agak menyerupai boneka' dan *manak-anak* 'agak menyerupai anak-anak', masing-masing diperoleh dari *kanak-kanak* 'boneka' dan *anak-anak* 'anak kecil' adalah bentuk kekecualian karena tidak lazim dan tidak bersistem bila ditinjau dari sudut hubungan morfologis secara sintagmatik dan paradigmatis. Sebab itu, kaidah kemunculan *ma* + R + *Ulangan*, bahkan juga pada bentuk-bentuk perulangan lainnya, lebih banyak didasarkan pada aspek fonologis. Hal ini sesuai dengan karakteristik perulangan morfologis bahasa Bugis.

Kaidah morfologis yang melatarbelakangi timbulnya bentuk atau ruas-ruas perulangan pada adjektiva bentuk berulang *ma* + R + *Ulangan* adalah sebagai berikut.

- 1) Jika dasar kata (R) pada *ma* + R + *Ulangan* bersuku satu atau bersuku

dua dan berfonem konsonan pada posisi awal, maka bentuk perulangannya bervariasi sebagai berikut. Pertama, perulangan dasar kata seluruhnya dengan penambahan awalan *ma-* pada ruas pertama. Jadi ruas I = *ma* + R, sedangkan ruas II = R.

Contoh :

<i>jā</i> 'jelek'	→	<i>majā-jā</i> 'agak jelek'
<i>puté</i> 'putih'	→	<i>maputé-puté</i> 'agak putih'
<i>paké</i> 'pakai'	→	<i>mapaké-paké</i> 'agak sering dipakai'
<i>lisek</i> 'isi'	→	<i>malisek-lisek</i> 'agak berisi'
<i>toa</i> 'tua'	→	<i>matoa-toa</i> 'agak tua'

Kedua, perulangan yang ruas pertamanya terdiri atas *ma-* yang ditambahkan di depan suku pertama dan diiringi tambahan konsonan glotal (dengan lambang *k*), sedangkan ruas-ruas kedua berupa tambahan vokal /*a*/ di depan dasar kata. Jadi, ruas I = *ma* + suku I + *k*, ruas II = *a* + R.

Contoh :

<i>jā</i> 'jelek'	→	<i>majak-ajā</i> 'agak jelek'
<i>puté</i> 'putih'	→	<i>mapuk-aputé</i> 'agak putih'
<i>paké</i> 'pakai'	→	<i>mapak-apaké</i> 'agak sering dipakai'
<i>lisek</i> 'isi'	→	<i>malik-alisek</i> 'agak berisi (bernas)'
<i>toa</i> 'tua'	→	<i>matok-atoa</i> 'agak tua'

Ketiga, dasar kata yang suku pertamanya berfonem akhir konsonan (memiliki ekor suku), bentuk perulangannya ialah ruas pertamanya terdiri atas

awalan *ma-* yang ditambahkan di depan suku pertama (tanpa ekor suku) dan diiringi tambahan konsonan glotal, sedangkan ruas kedua berupa penambahan vokal /a/ di depan dasar kata. Jadi, ruas I = *ma* + suku I (tanpa ekor suku) + k, ruas II = *a* + R.

Contoh :

wenni 'malam'

[wen-ni] → *mawek-awenni* 'agak malam'

Dasar kata *wenni* terdiri atas dua suku kata, yaitu suku I *wen* (ekor suku ialah fonem konsonan /ŋ/) dan suku II *ni*.

Contoh yang lain :

lengngō 'licin'

[leng-ŋgo] → *malek-alengngō* 'agak licin'

gellō 'cantik'

[gel-lō] → *mazek-agellō* 'agak cantik'

dongkē 'tinggi'

[dong-kē] → *madok-adongkē* 'agak tinggi'

commok 'gemuk'

[com-mok] → *macok-acommok* 'agak gemuk'

- 2) Jika dasar kata (R) pada *ma* + R + *Ulangan* bersuku tiga atau lebih dan berfonem awal konsonan, umumnya bentuk *ma* + R + *Ulangan* itu muncul dalam variasi bentuk sebagai berikut.
Pertama, perulangan seluruh dasar kata dengan menambahkan awalan

ma- pada ruas pertama. Jadi, ruas I = *ma* + *R*, sedangkan ruas II = *R*.

Contoh :

<i>sagéna</i> 'lapang'	→	<i>masagéna-sagéna</i> 'agak lapang'
<i>kudarak</i> 'hijau'	→	<i>makudarak-kudarak</i> 'agak hijau'
<i>sumangek</i> 'semangat'	→	<i>masumangek-sumangek</i> 'agak bersemangat'
<i>panrita</i> 'ulama'	→	<i>maparinta-parinta</i> 'agak menyerupai ulama'
<i>purukékkéng</i> 'kasar'	→	<i>mapurukékkéng-purukékkéng</i> 'agak (tt kulit) berkulit kasar'

Kedua, perulangan yang ruas pertamanya terdiri atas awalan *ma-* + suku pertama dan kedua + glotal, sedangkan ruas kedua berisi dasar kata (*R*).

Contoh :

<i>sagéna</i> 'lapang'	→	<i>masagék-sagéna</i> 'agak lapang'
<i>kudarak</i> 'hijau'	→	<i>makudak-kudarak</i> 'agak hijau'
<i>sumangek</i> 'semangat'	→	<i>masumak-sumangek</i> 'agak bersemangat'
<i>purukékkéng</i> 'kasar'	→	<i>mapuruk-purukékkéng</i> 'agak berkulit kasar'
<i>balala</i> 'rakus'	→	<i>mabalak-balala</i> 'agak rakus'

Ketiga, perulangan yang ruas pertamanya terdiri atas awalan *ma-* + suku pertama + glotal, sedangkan ruas kedua berupa penambahan

vokal /a/ di depan dasar kata. Jadi, ruas I = *ma* + suku pertama + *k*, sedangkan ruas II = *a* + *R*.

Contoh :

- sagéna* 'lapang' → *masak-asagéna* 'agak lapang'
kudarak 'hijau' → *makuk-akudarak* 'agak hijau'
sumangek 'semangat' → *masuk-asumangek* 'agak bersemangat'
purukékkéng 'kasar' → *mapuk-apurukékkéng* 'agak -berkulit (tt kulis) kasar'
balala 'rakus' → *mabak-abalala* 'agak rakus'

Keempat, dasar kata yang suku pertamanya berfonem akhir konsonan (mempunyai ekor suku), bentuk perulangannya ialah ruas pertamanya terdiri atas awalan *ma-* + suku pertama (tanpa ekor suku) + glotal, sedangkan ruas kedua berupa penambahan vokal /a/ di depan dasar kata. Jadi, ruas I = *ma* + suku pertama (tanpa ekor suku) + *k*, sedang ruas II = *a* + *R*.

Contoh :

- panrita* 'ulama'
 [pan-ri-ta] → *mapak-apanrita* 'agak menyerupai ulama'

Dasar kata *panrita* terdiri atas tiga suku, yaitu suku I *pan-* (fonem /n/ adalah ekor suku), suku II *ri-*, dan suku III *ta*.

Contoh yang lain :

- bandarang* 'pelacur'
 [ban-da-rang] → *mabak-abandarang* 'agak bersifat seperti pelacur'

- 3) Jika dasar kata (R) bersuku dua dan berfonem awal vokal, umumnya bentuk $ma + R + Ulangan$ itu mempunyai variasi bentuk sebagai berikut.

Pertama, perulangan seluruh dasar kata ditambah awalan *ma-* pada ruas pertama. Jadi, ruas I = $ma + R$, sedangkan ruas II = R .

Contoh :

<i>éga</i>	'banyak'	→	<i>maéga-éga</i>	'agak banyak'
<i>upek</i>	'mujur'	→	<i>maupek-upek</i>	'agak mujur'
<i>isseng</i>	'kenal'	→	<i>maisseng-isseng</i>	'agak mengenal'
<i>élé</i>	'pagi'	→	<i>maélé-élé</i>	'agak pagi'
<i>ugī</i>	'Bugis'	→	<i>maugī-ugī</i>	'agak mirip orang Bugis' (agak cantik)'

Kedua, perulangan seluruh dasar kata ditambah awalan *ma-* pada ruas pertama yang direalisasikan dalam bentuk *m-* (tanpa fonem /a/ karena terjadi perpaduan dengan vokal awal dasar kata). Jadi, ruas I = $m + R$, sedangkan ruas II = R .

Contoh :

<i>éga</i>	'banyak'	→	<i>méga-éga</i>	'agak banyak'
<i>upek</i>	'mujur'	→	<i>mupek-upek</i>	'agak mujur'
<i>isseng</i>	'kenal'	→	<i>misseng-isseng</i>	'agak kenal'
<i>élé</i>	'pagi'	→	<i>mélé-élé</i>	'agak pagi'
<i>ugī</i>	'Bugis'	→	<i>mugī-mugī</i>	'agak mirip orang Bugis' (agak cantik)

- 4) Jika dasar kata (R) pada *ma + R + Ulangan* bersuku tiga atau lebih dan berfonem awal vokal, maka bentuk *ma + R + Ulangan* itu muncul dengan variasi bentuk sebagai berikut.

Pertama, perulangan yang ruas pertamanya terdiri atas awalan *ma-* + suku I dan II + glotal, sedangkan ruas kedua diisi dasar kata (R). Jadi, ruas I = *ma + suku I dan II + k*, sedangkan ruas II = *R*.

Contoh :

<i>émpuru</i>	'cemburu'	→	<i>maémpuk-émpuru</i>	'agak cemburu'
<i>uddani</i>	'rindu'	→	<i>mauddak-uddani</i>	'agak rindu'
<i>arawéng</i>	'sore'	→	<i>maarak-arawéng</i>	'agak sore'
<i>ingngerang</i>	'kenang'	→	<i>mainnggak-ingngerang</i>	'agak terkenang'

Kedua, perulangan yang ruas pertamanya terdiri atas awalan *ma-* yang direalisasikan dalam bentuk *m-* (tanpa vokal /a/ karena terjadi perpaduan dengan vokal awal dasar kata) + suku I dan II + glotal, sedangkan ruas kedua diisi dasar kata (R). Jadi, ruas I = *m + suku I dan II + k*, sedangkan ruas II = *R*.

Contoh :

<i>émpuru</i>	'cemburu'	→	<i>mémpuk-émpuru</i>	'agak cemburu'
<i>uddani</i>	'rindu'	→	<i>muddak-uddani</i>	'agak rindu'
<i>arawéng</i>	'sore'	→	<i>marak-arawéng</i>	'agak sore'
<i>ingngerang</i>	'kenang'	→	<i>mingngék-ingngerang</i>	'agak terkenang'

orowané 'laki-laki' → *morok-orowané* 'agak mirip laki-laki'

b. Bentuk *maG + R + Ulangan*

Adjektiva bentuk *maG + R + Ulangan* kurang produktif. Kemunculan bentuk perulangan ini berkaidah fonologi seperti berikut.

- 1) Jika dasar kata (R) bersuku dua dan berfonem awal konsonan, maka bentuk perulangannya bervariasi sebagai berikut.

Contoh :

balo 'belang' → *mabbalo-balo* 'berbelang-belang'
bulu 'bulu' → *mabbulu-bulu* 'berbulu-bulu'
sala 'singkir' → *massala-sala* 'agak menyingkir' (menghindar untuk sementara)
gorok 'lubang' → *maggorok-gorok* 'berlubang-lubang'
goppo 'onggok' → *maggoppo-goppo* 'beberapa onggok kecil'

Kedua, perulangan yang ruas pertama terdiri atas awalan *maG + suku I + glotal*, sedangkan ruas kedua terdiri atas *aG + R*. Jadi, ruas I = *maG + suku I + k*, sedangkan ruas II = *aG + R*.

Contoh :

balo 'belang' → *mabbak-abbalo* 'agak berbelang-belang'
bulu 'bulu' → *mabbuk-abbulu* 'agak berbulu-bulu'

sala 'singkir' → *massak-assala* 'agak menyingkir'
(menghindar untuk sementara)

gorok 'lubang' → *maggok-aggorok* 'berlubang kecil'

Ketiga, dasar kata yang suku pertamanya berfonem akhir konsonan (mempunyai ekor suku), bentuk perulangannya ialah ruas pertama terdiri atas awalan *maG* + suku pertama (tanpa ekor suku) + glotal, sedangkan ruas kedua berupa penambahan *aG* + *R*. Jadi, ruas I = *maG* + *suku I* (tanpa ekor suku) + *k*, sedangkan ruas II = *aG* + *R*.

Contoh :

bombang 'ombak'

[bom-bang] → *mabbok-abbombang* 'agak ber-
ombak'

buttu 'benjol'

[but-tu] → *mabbuk-abbuttu* 'agak benjol'

keppi 'kempes'

[kep-pi] → *makkek-akkeppi* 'agak kempes'

pinra 'berubah'

[pin-ra] → *mappik-appinra* 'agak berubah'

sappa 'segi empat'

[sap-pa] → *massak-assappa* 'berbentuk agak
segi empat'

- 2) Jika dasar kat (R) pada *maG* + *R* + *Ulangan* bersuku tiga atau lebih dan berfonem awal konsonan, umumnya bentuk *maG* + *R* + *Ulangan*

itu muncul dalam variasi bentuk sebagai berikut.

Pertama, perulangan seluruh dasar kata dengan menambahkan awalan *maG-* pada ruas pertama. Jadi, ruas I = *maG + R*, sedangkan ruas II = *R*.

Contoh :

salau 'kabur' → *massalau-salau* 'agak kabur'

saléwo 'hibur' → *massaléwo-saléwo* 'agak
menghibur diri'

kalisik 'kisut' → *makkalisik-kalisik* 'agak
kisut'

kapurruk 'keriput' → *makkapurruk-kapurruk*
'berkeriput-keriput'

kalebbong 'lubang' → *makkalebbong-kalebbong*
'berlubang-lubang'

Kedua, perulangan yang ruas pertama terdiri atas awalan *maG + suku I + k*, sedangkan ruas kedua berisi *aG + R*.

Contoh :

salau 'kabur' → *massak-assalau* 'agak kabur'

saléwo 'hibur' → *massak-assaléwo* 'agak
menghibur diri'

karobba 'bopeng' → *makkak-akkarobbak* 'agak
bopeng'

kapuruk 'keriput' → *makkak-akkapuruk* 'agak
keriput'

kalebbong 'lubang' → *makkak-akkalebbong* 'agak berlubang-lubang'

c. Bentuk *maN* + *R* + Ulangan

Adjektiva bentuk *maN* + *R* + *Ulangan* kurang produktif. Kemunculan bentuk perulangan ini berkaidah fonologis seperti berikut.

Pertama, perulangan seluruh dasar kata dengan tambahan awalan *maN* pada ruas pertama. Jadi, ruas I = *maN* + *R*, sedangkan ruas II = *R*.

Contoh :

rasa 'rasa' → *manrasa-rasa* 'sangat menderita'

ittuk 'terasa' → *mangittuk-ittuk* 'selalu terasa sakit
sakit seperti
ditusuk-tusuk'

ellū 'mulas' → *mangellū-ellū* 'agak mulas'

atta 'siap' → *mangatta-atta* 'bersiap-siap'

edda 'henti' → *mangedda-edda* 'sering berhenti'

Kedua, perulangan yang ruas pertama terdiri atas awalan *maN* + suku I + *glotal*, sedangkan ruas kedua terdiri atas *aN* + *R*. Jadi, ruas I = *maN* + suku I + *k*, sedangkan ruas II = *aN* + *R*.

Contoh :

ittuk 'terasa sakit' → *mangik-angittuk* 'agak terasa sakit
seperti ditusuk-
tusuk'

<i>ellū</i>	'mulas'	→	<i>mangek-angellūk</i>	'agak mulas'
<i>atta</i>	'siap'	→	<i>magak-angatta</i>	'agak bersiap-siap'
<i>edda</i>	'henti'	→	<i>mangek-angedda</i>	'agak berhenti'
<i>rasa</i>	'rasa'	→	<i>manrak-anrasa</i>	'agak menderita'

3.3.3 Bentuk R + Ulangan + eng

Bentuk *R + Ulangan + eng* terdiri atas tiga elemen pepadu, yaitu dasar kata (umumnya nomina), *ulangan*, dan akhiran *-eng*. Akhiran *-eng* memiliki beberapa alomorf dan variasi bebas, tetapi tidak dijelaskan lagi karena sudah dibahas dalam uraian 3.2.2 (lihat bentuk *R + eng*).

Bentuk *R + Ulangan + eng* muncul dengan perulangan seluruh dasar kata dengan tambahan akhiran *-eng* pada ruas kedua. Jadi, ruas I = *R*, sedangkan ruas II = *R + eng*.

Contoh :

<i>lumu</i>	'lumut'	→	<i>lumu-lumureng</i>	'banyak berlumut'
<i>sétang</i>	'setang'	→	<i>sétang-sétangeng</i>	'seperti kemasukan setan'
<i>dongkok</i>	'surup'	→	<i>dongkok-dongkokeng</i>	'sering kesurupan'
<i>colak</i>	'lepra'	→	<i>colak-colakeng</i>	'seperti mulai kena lepra'
<i>konok</i>	'berbuat sesuatu yang negatif dengan maksud untuk menertawakan'		<i>konok-konokeng</i>	'sering melakukan sesuatu yang negatif dengan maksud untuk menertawakan'

3.3.4 Bentuk *ka + R + Ulangan*

Bentuk *ka + R + Ulangan* adalah adjektiva bentuk berulang yang dibangun oleh dasar kata (umumnya verba dan nomina), awalan *ka-*, dan *Ulangan*. Bentuk ini umumnya terjadi secara serentak. Jadi, *ka-* dan *Ulangan* muncul secara serentak pada dasar kata.

Adjektiva bentuk *ka + R + Ulangan* muncul dengan satu macam bentuk saja tanpa variasi. Bentuk itu berupa perulangan seluruh dasar kata dengan tambahan awalan *ka-* pada ruas pertama.

Contoh :

<i>tamak</i> 'masuk'	→	<i>katamak-tamak</i> 'sembarang dimasuki'
<i>ita</i> 'lihat'	→	<i>kaita-ita</i> 'selalu ingin mencontoh yang sudah dilihat tanpa memperhitungkan kemampuan diri sendiri'
<i>nippi</i> 'mimpi'	→	<i>kanippi-nippi</i> 'bermimpi yang bukan- bukan'
<i>timu</i> 'mulut'	→	<i>katimu-timu</i> 'berkata asal berkata saja (ngawur)'
<i>daéng</i> 'kagak'	→	<i>kadaéng-daéng</i> 'sembarang menyapa dengan kata 'daeng' (walaupun tidak sepatasnya)'

3.3.5 Bentuk *pa + R + Ulangan*

Bentuk *pa + R + Ulangan* adalah adjektiva bentuk berulang yang terbangun oleh awalan *pa-*, dasar kata (umumnya adjektiva dan verba), dan *ulangan*. Bentuk *pa + R + Ulangan* muncul berupa perulangan seluruh dasar

kata dengan tambahan awalan *pa-* pada ruas pertama. Jadi, ruas I = *pa* + *R* dan ruas II = *R*

Contoh :

<u>uno</u>	'bunuh'	→	<i>pauno-uno</i> 'gemar membunuh'
		→	<i>puno-uno</i> 'gemar membunuh'
<i>leppak</i>	'tempeleng'	→	<i>paleppak-lempak</i> 'suka menempeleng'
<i>okkok</i>	'gigit'	→	<i>paokkok-okkok</i> 'suka menggigit'
<i>érū</i>	'pikat'	→	<i>paérū-érū</i> 'mempunyai daya pikat'
<i>jinna</i>	'jemu'	→	<i>pajinna-jinna</i> 'sangat menjemukan'

3.3.6 Bentuk $si \begin{Bmatrix} G \\ N \end{Bmatrix} + R + \text{Ulangan}$

Bentuk $si \begin{Bmatrix} G \\ N \end{Bmatrix} + R + \text{Ulangan}$ adalah adjektiva bentuk berulang yang terbangun oleh elemen pepadu yang berupa awalan (*si-*, *siG-*, dan *siN-*), dasar kata, dan ulangan. Bentuk yang tercakup dalam pola tersebut adalah $si + R + \text{Ulangan}$, $siG + R + \text{Ulangan}$, dan $siN + R + \text{Ulangan}$.

a. Bentuk $si + R + \text{Ulangan}$

Adjektiva bentuk berulang $si + R + \text{Ulangan}$ termasuk kategori tidak produktif. Bentuk ini sering berhomomorfi dengan verba bentuk berulang. Bentuk $si + R + \text{Ulangan}$ muncul dengan mengulangi seluruh dasar kata dengan menambahkan awalan *si-* pada ruas pertama. Jadi, ruas I = *si* + *R*

dan ruas II = R.

Contoh :

<i>tuju</i> 'tepat'	→	<i>situju-tuju</i> 'agak tepat, memadai'
<i>pocé</i> 'burung murai'	→	<i>sipocé-pocé</i> 'agak serupa dengan murai (ribut, cerewet)'
<i>garu</i> 'aduk'	→	<i>sigaru-garu</i> 'bercampur aduk'
<i>kota</i> 'kacau'	→	<i>sikota-kota</i> 'serba kacau perasaan (bingung, jengkel)'
<i>cocok</i> 'sesuai'	→	<i>sicocok-cocok</i> 'agak bersesuaian (serasi, harmonis, seimbang)'

b. Bentuk siG + R + Ulangan

Adjektiva bentuk berulang *siG + R + Ulangan*, meskipun bersaing dengan verba bentuk berulang *siG + R + Ulangan*, keduanya tergolong sebagai bentuk produktif. Agaknya, persaingan ini tidak saling mempersempit distribusi karena sudah ada peran semantiknya tersendiri. Adjektiva bentuk berulang *siG + R + Ulangan* muncul dengan mengulangi seluruh dasar kata dengan tambahan awalan *siG-* pada ruas pertama. Di sini tidak ditunjukkan lagi kaidah fonologis kemunculan awalan *siG-* karena sudah terurai pada 3.2.7.

Contoh :

<i>pada</i> 'sama'	→	<i>sippada-pada</i> 'dalam keadaan serba sama'
<i>tanrè</i> 'tinggi'	→	<i>sittanrè-tanrè</i> 'dalam keadaan serba sama tingginya'

<i>lappo</i>	'besar'	→	<i>silloppo-loppo</i> 'dalam keadaan serba sama besarnya'
<i>bêla</i>	'jauh'	→	<i>sibbêla-bêla</i> 'dalam keadaan serba sama jauhnya'
<i>dongok</i>	'bodoh'	→	<i>siddongok-dongok</i> 'dalam keadaan serba sama bodohnya'

c. Bentuk *siN* + R + Ulangan

Bentuk *siN* + R + Ulangan dapat juga muncul sebagai verba bentuk berulang, tetapi dalam uraian ini hanya ditunjukkan kemunculannya sebagai adjektiva bentuk berulang. Dasar kata (R) pada bentuk ini umumnya adjektiva, sedangkan awalan *siN*- muncul dengan kaidah fonologis yang sama pada uraian 3.2.7. Adjektiva bentuk berulang ini termasuk kategori produktif. Bentuk ini muncul dengan mengulangi seluruh dasar kata dan menambahkan awalan *siN*- pada ruas pertama.

Contoh :

<i>rennik</i> 'kecil'	→	<i>sinrennik-rennik</i> 'dalam keadaan serba sama kecilnya'
<i>itta</i> 'lama'	→	<i>sinngitta-itta</i> 'dalam keadaan serba sama lamanya'
<i>acca</i> 'pintar'	→	<i>sinngacca-acca</i> 'dalam keadaan serba sama pintarnya'
<i>umpek</i> 'tebal'	→	<i>sinngumpek-umpek</i> 'dalam keadaan serba sama tebalnya'
<i>werek</i> 'berat'	→	<i>simperek-werek</i> 'dalam keadaan serba sama beratnya'

3.3.7 Bentuk $ma \begin{Bmatrix} G \\ N \end{Bmatrix} + R + Ulangan + eng$

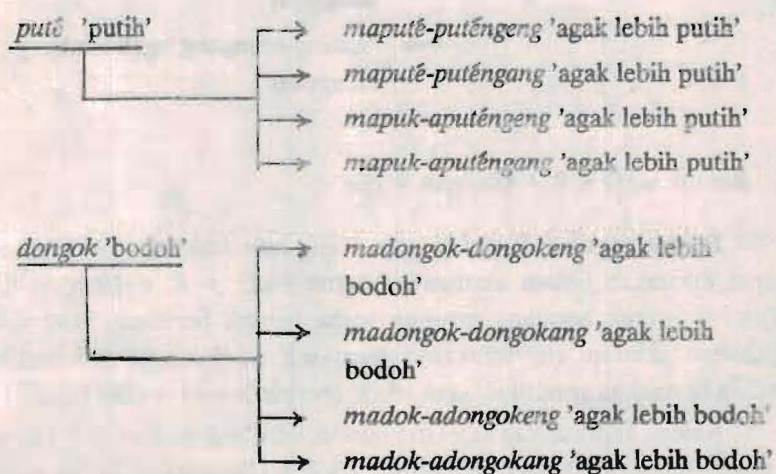
Bentuk $ma \begin{Bmatrix} G \\ N \end{Bmatrix} + R + Ulangan + eng$ terbangun oleh elemen

pemadu berupa awalan (*ma-*, *maG-*, dan *maN-*), dasar kata, ulangan dan akhiran *-eng*. Satuan-satuan bentuk morfologis yang dihasilkan oleh elemen pemadu tersebut adalah *ma + R + Ulangan + eng*, *maG + R + Ulangan + eng*, dan *maN + R + Ulangan + eng*. Ketiga bentuk ini dijelaskan kaidah perulangannya satu per satu di bawah ini.

a. Bentuk $ma + R + Ulangan + eng$

Adjektiva bentuk berulangi $ma + R + Ulangan + eng$ termasuk bentuk produktif. Kemunculan bentuk ini berupa penambahan akhiran *-eng* pada bentuk $ma + R + Ulangan$. Karena akhiran *-eng* sudah dibahas secara terperinci alomorf-alomorf dan bentuk variasinya pada 3.2.2 dan $ma + R + Ulangan$ sudah dibahas pula pada 3.3.2, maka pada uraian ini hanya ditunjukkan contoh kemunculannya dalam berbagai bentuk variasi bebas.

Contoh :





b. Bentuk maG + R + Ulangan + eng

Bentuk *maG + R + Ulangan + eng* termasuk kategori produktif. Dapat dikatakan bahwa umumnya bentuk *maG + R + Ulangan*, baik adjektiva bentuk berulang maupun verba bentuk berulang, yang diberi tambahan akhiran *-eng* semuanya termasuk adjektiva bentuk berulang apabila bermakna gramtikal 'agak lebih' (perbandingan tingkat lebih).

Kaidah kemunculan adjektiva bentuk berulang *maG + R + Ulangan + eng* merupakan gabungan kaidah *maG + R + Ulangan* (3.3.2) dan akhiran *-eng* (3.2.2) sehingga tidak perlu lagi dijelaskan secara terperinci. Di bawah

ini hanya ditujukan beberapa contoh kemunculannya dalam berbagai bentuk variasi bebas.

Contoh :



cinaong 'teduh'→ *maccinaong-cinaongeng* 'agak lebih berteduh'→ *maccinaong-cinaongang* 'agak lebih berteduh'→ *maccik-accinaongeng* 'agak lebih berteduh'→ *maccik-accinaongang* 'agak lebih berteduh'jéjé 'baris'→ *majjéjé-jéjéng* 'dalam keadaan beberapa baris'→ *majjéjé-jéjérang* 'dalam keadaan beberapa baris'→ *majjék-ajjéjéng* 'dalam keadaan beberapa baris'→ *majjék-ajjéjérang* 'dalam keadaan beberapa baris'

c. Bentuk *maN + R + Ulangan + eng*

Bentuk *maN + R + Ulangan + eng* diperoleh dari penggabungan bentuk *maN + R + Ulangan* dengan akhiran *-eng*. Jadi, kaidah kemunculannya sama dengan kaidah *maN + R + Ulangan* pada 3.3.2 ditambah dengan kaidah kemunculan akhiran *-eng* pada 3.3.2. Di bawah ini diberikan contoh kemunculannya dalam berbagai variasi bebas.

Contoh :

rasa 'rasa'→ *manrasa-rasangeng* 'lebih banyak merasakan penderitaan'

rasa 'rasa'

- *manrasa-rasangang* 'lebih banyak merasakan penderitaan'
- *manrak-anrasengeng* 'agak lebih merasakan penderitaan'
- *manrak-anrasangang* 'agak lebih merasakan penderitaan'

empuru 'cemburu'

- *mangempuk-empurungeng* 'agak lebih cemburu'
- *mangempuk-empurungang* 'agak lebih cemburu'
- *mangempuk-empuruang* 'agak lebih cemburu'

ittū 'terasa sakit
ditu-suk-tusuk'

- *mangittū-ittūkeng* 'lebih sering terasa sakit seperti ditusuk-tusuk'
- *mangittū-ittūkang* 'lebih sering terasa sakit seperti ditusuk-tusuk'
- *mangik-angittūkeng* 'agak lebih terasa sakit sedikit seperti ditusuk-tusuk'
- *mangik-angittūkang* 'agak lebih terasa sakit sedikit seperti ditusuk-tusuk'

ellū 'mulas'

- *mangellū-ellūkeng* 'lebih terasa mulas'
- *mangellū-ellūkang* 'lebih terasa mulas'

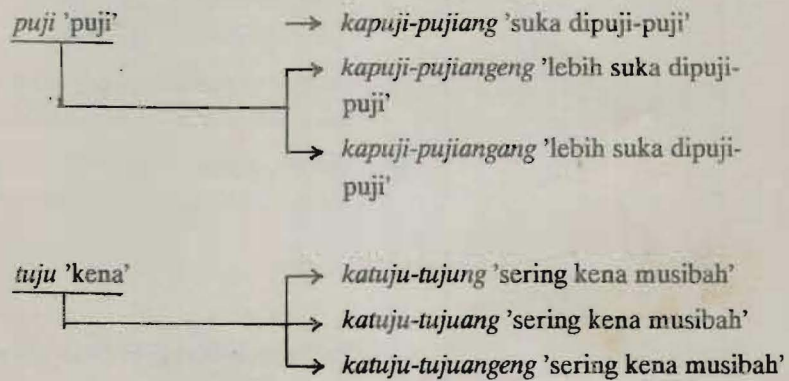
ellu 'mulas' → *mangek-angellukeng* 'agak lebih tera-
sa mulas'
mangek-angellukang 'agak lebih tera-
sa mulas'

3.3.8 Bentuk *ka + R + Ulangan + eng*

Adjektiva bentuk berulang *ka + R + Ulangan + eng* terdiri atas elemen pemadu : awalan *ka-*, dasar kata (adjektiva, verba, dan nomina), ulangan, dan akhiran *-eng*. Bentuk itu muncul dengan ruas pertama yang berupa awalan *ka-* + *R*, sedangkan ruas kedua berupa *R + eng*. Kemunculan awalan *ka-* dan akhiran *-eng* dalam bentuk ini tidak dijelaskan lagi karena masing-masing sudah dibahas pada 3.2.4 dan 3.2.2.

Adjektiva bentuk berulang *ka + R + Ulangan + eng* termasuk produktif. Di bawah ini ditunjukkan contoh kemunculannya dalam beberapa bentuk variasi bebas.

Contoh :



lao 'pergi' → *kalao-laongeng* 'lebih sering pergi secara sembarangan'
→ *kalao-laongang* 'lebih sering pergi secara sembarangan'

polé 'datang' → *kapolé-poléng* 'seseorang yang wataknya tidak tetap, kadang-kadang sangat ramah, kadang-kadang acuh tak acuh'
→ *kapolé-poléang* 'seseorang yang wataknya tidak tetap, kadang-kadang sangat ramah, kadang-kadang acuh tak acuh'
→ *kapolé-poléngeng* 'seseorang yang wataknya tidak tetap, kadang-kadang sangat ramah, kadang-kadang acuh tak acuh'

3.3.9 Bentuk taG + R + Ulangan

Kemunculan adjektiva bentuk berulang *taG + R + Ulangan* sering bervariasi bebas dengan *caG + R + Ulangan*. Bentuk ini muncul dengan pengulangan seluruh dasar kata ditambah dengan awalan *taG-* pada ruas pertama.

Contoh :

dorok 'bungkuk' → *taddorok-dorok* 'terbungkuk-bungkuk karena sangat tua'
→ *caddorok-dorok* 'terbungkuk-bungkuk karena sangat tua'

korō 'mundur' → *takkorō-korō* 'maju mundur karena ragu'

koro 'mundur' → *cakkorō-korō* 'maju mundur karena ragu'

kaduk 'angguk' → *takkaduk-kaduk* 'terangguk-angguk'
→ *cakkaduk-kaduk* 'terangguk-angguk'

lorok 'gelongsor' → *tallorok-lorok* 'tergelongsor-gelongsor (tt celana yang longgar)'
→ *callorok-lorok* 'tergelongsor-gelongsor (tt celana yang longgar)'

loga 'longgar' → *talloga-loga* 'kedodoran'
→ *calloga-loga* 'kedodoran'

3.3.10 Bentuk *sima* $\left\{ \begin{matrix} G \\ N \end{matrix} \right\} + R + \text{Ulangan}$

Bentuk *sima* $\left\{ \begin{matrix} G \\ N \end{matrix} \right\} + R + \text{Ulangan}$ terdiri atas elemen pepadu

langsung awalan rangkap (*sima-*, *simaG-*, dan *simaN-*), dasar kata, dan ulangan. Hasil pepaduan itu menghasilkan adjektiva bentuk berulang sebagai berikut.

a. Bentuk *sima* + R + Ulangan

Bentuk itu muncul dengan mengulangi seluruh dasar kata dengan tambahan awalan rangkap *sima-* pada ruas pertama. Bentuk ini termasuk produktif.

Contoh :

<i>atek</i>	'gatal'	→	<i>simatek-atek</i> 'agak sering gatal'
<i>upek</i>	'mujur'	→	<i>simaupek-upek</i> 'agak sering mujur'
<i>oncok</i>	'pendek'	→	<i>simaoncok-oncok</i> 'agak sering pendek'
<i>lisek</i>	'isi'	→	<i>simalisek-lisek</i> 'agak sering banyak isi'
<i>éga</i>	'banyak'	→	<i>simaéga-éga</i> 'agak sering banyak'

b. Bentuk *simaG* + *R* + Ulangan

Bentuk *simaG* + *R* + *Ulangan* bervariasi sebagai berikut. Pertama, ruas I = *simaG* + *R*, ruas II = *R*

Contoh :

<i>nokō</i>	'comel'	→	<i>simannokō-nokō</i> 'selalu mencomel'
<i>jékkō</i>	'bengkok'	→	<i>simajjékkō-jékkō</i> 'selalu bengkok-bengkok'
<i>nganga</i>	'nganga'	→	<i>simangnga-nganga</i> 'terus menerus ternganga'
<i>tékké</i>	'gumpal'	→	<i>simattékké-tékké</i> 'selalu bergumpal-gumpal'
<i>korō</i>	'kerut'	→	<i>simakkorō-korō</i> 'selalu berkerut-kerut'

Kedua, ruas I = *simaG* + suku I + *k*, ruas II = *aG* + *R*

Contoh :

<i>nokō</i>	'comel'	→	<i>simannok-annokō</i> 'agak sering mencomel'
-------------	---------	---	---

<i>jékkō</i>	'bengkok'	→	<i>simajjék-ajjéko</i> 'selalu agak bengkok'
<i>nganga</i>	'nganga'	→	<i>simangngak-angnganga</i> 'selalu agak ternganga'
<i>tékké</i>	'gumpal'	→	<i>simatték-attékké</i> 'selalu agak bergumpal'
<i>korō</i>	'kerut'	→	<i>simakkok-akkorō</i> 'selalu agak berkerut'

c. Bentuk *simaN + R + Ulangan*

Adjektiva bentuk *simaN + R + Ulangan* termasuk kategori tidak produktif. Bentuk ini umumnya terjadi dengan mengulangi seluruh dasar kata ditambah dengan awalan rangkap *simaN-* pada ruas pertama.

Contoh :

<i>rasa</i>	'rasa'	→	<i>simanrasa-rasa</i> 'selalu banyak merasakan penderitaan'
<i>isi</i>	'gigi'	→	<i>simangisi-isi</i> 'sangat mudah tertawa (dalam arti negatif)'
<i>ittuk</i>	'terasa sakit seperti ditusuk'	→	<i>simangangittu-ittuk</i> 'selalu terasa sakit seperti ditusuk-tusuk'

3.3.11 Bentuk $\left\{ \begin{array}{l} \text{paG} \\ \text{paN} \\ \text{par} \end{array} \right\} + R + \text{Ulangan} + \text{eng}$

Kelompok adjektiva bentuk berulang yang tercakup dalam pola ben-

paG
 tuk paN + R + Ulangan + eng adalah paG + R + Ulangan + eng,
 par
 paN + R + Ulangan + eng, dan par + R + Ulangan + eng. Dari ketiga bentuk ini dikemukakan kaidah kemunculannya masing-masing tanpa penjelasan tentang kaidah kemunculan imbuhan (konfiks pa-...-eng) karena sudah diuraikan pada 3.2.10.

a. Bentuk paG + R + Ulangan + eng

Bentuk paG + R + Ulangan + eng terbangun oleh konfiks, G-...-eng, dasar kata, dan ulangan. Bentuk ini muncul dalam pola sebagai berikut.

Pertama, ruas I = paG + R, ruas II = R + eng

<i>siri</i>	'malu'	→	<i>passiri-siriseng</i> 'lebih sering merasa malu'
<i>ciddik</i>	'jijik'	→	<i>pacciddik-ciddikeng</i> 'sering merasa jijik (penjijik)'
<i>noko</i>	'mengomel'	→	<i>pannoko-nokoreng</i> 'selalu suka mengomel'
<i>janci</i>	'janji'	→	<i>pajjanci-jancingeng</i> 'sering suka berjanji'
<i>lupa</i>	'hampa'	→	<i>pallupa-lupangeng</i> 'sering hampa (tt kelapa)'

Kedua, ruas I = paG + suku I (tanpa ekor suku) + k, ruas II = paG + R + eng :

<i>siri</i>	'malu'	→	<i>passik-passiriseng</i> 'agak pemalu'
<i>ciddik</i>	'jijik'	→	<i>paccik-pacciddikeng</i> 'sering merasa jijik (penjijik)'

<i>nokō</i>	'mengomel'	→	<i>pannok-pannoreng</i>	'agak suka mengomel'
<i>janci</i>	'janji'	→	<i>pajjak-pajjancingeng</i>	'agak sering berjanji'
<i>lupa</i>	'hampa'	→	<i>palluk-pallupangeng</i>	'agak sering hampa (tt buah)'

b. Bentuk paN + R + Ulangan + eng

Bentuk *paN + R + Ulangan + eng* terbangun oleh konfiks *paN-...-eng*, dasar kata, dan ulangan. Bentuk ini muncul dalam pola sebagai berikut.

Pertama, ruas I = *paN + R*, ruas II = *R + eng*

<i>éllék</i>	'ejek'	→	<i>pangéllék-éllékeng</i>	'suka mengejek'
<i>ujā</i>	'cemooh'	→	<i>pangujak-ujāreng</i>	'suka mencemooh'
<i>émpuru</i>	'cemburu'	→	<i>pangémpu-émpurung</i>	'sering cemburu'
<i>kagā</i>	'tengkar'	→	<i>pangkagā-kagāreng</i>	'suka bertengkar'

Kedua, ruas I = *paN + suku I (tanpa ekor suku) + k*, ruas II = *paN + R + eng*:

<i>éllék</i>	'ejek'	→	<i>pangék-pangéllékang</i>	'agak suka mengejek'
<i>ujā</i>	'cela'	→	<i>panguk-pangujāreng</i>	'agak suka mencemooh'
<i>émpuru</i>	'cemburu'	→	<i>pangék-pangémpurung</i>	'agak suka cemburu'

kagā 'tengkar' → *pangkak-pangkagāreng* 'agak suka bertengkar'

c. Bentuk *par + R + Ulangan + eng*

Bentuk *par + R + Ulangan + eng* terbangun oleh konfiks *par-...-eng*, dasar kata, dan ulangan. Bentuk ini muncul dalam pola sebagai berikut.

Pertama, ruas I = *par + R*, ruas II = *R + eng*

éllau 'minta' → *paréllau-éllaungeng* 'sangat suka meminta'
ékké 'gigil' → *parékké-ékkéseng* 'agak sering menggigil'
ettu 'kentut' → *parettu-ettuseng* 'agak biasa terkentut-kentut'
éllék 'ejek' → *paréllék-éllékeng* 'agak suka mengejek'

Kedua, ruas I = *par + suku I* (tanpa ekor suku) + *k*, ruas II = *par + R + eng*:

éllau 'minta' → *parék-paréllaung* 'agak suka meminta'
ékké 'gigil' → *parék-parékkéseng* 'agak sering menggigil'
éllék 'ejek' → *parék-paréllékeng* 'agak suka mengejek'

3.4 Adjektiva Bentuk Majemuk

Dalam bahasa Bugis dijumpai adjektiva bentuk majemuk, yaitu adjektiva bentuk polimorfem yang dihasilkan oleh proses penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan morfologis, baik dipandang dari sudut bentuk maupun makna.

Analisis adjektiva bentuk majemuk bahasa Bugis yang dikemukakan di bawah ini dibagi atas dua bagian, yaitu (1) analisis dari segi morfonemiknya dan (2) analisis dari segi morfologisnya.

3.4.1 Morfonemik Adjektiva Bentuk Majemuk

Pertemuan dua kata yang menjadi elemen adjektiva bentuk majemuk bahasa Bugis ada di antaranya yang menimbulkan perubahan pada morfem atau fonem-fonem yang bersinggungan. Perubahan-perubahan itu adalah sebagai berikut.

a. Bentuk yang mengalami asimilasi regresif

Contoh :

<i>lotong keppu</i> 'hitam pekat'	↔	<i>lotokkeppu</i> 'hitam pekat'
<i>oolong cenning</i> 'hitam manis'	→	<i>boloccenning</i> 'hitam manis'
<i>cenning jampu</i> 'manis jambu'	→	<i>cenniijampu</i> 'agak manis'
<i>cenning rara</i> 'manis darah'	→	<i>cenninrara</i> 'daya pikat'
<i>mallelék cupaé</i> 'terkelupas ikan cupae'	→	<i>malleléccupaé</i> 'terkelupas sama sekali'

b. Bentuk yang mengalami penambahan fonem

Contoh :

<i>massurang ané</i> 'bersarang rayap'	→	<i>massarangngané</i> 'lapuk'
--	---	-------------------------------

<i>tajang ati</i>	'terang hati'	→	<i>tajangngati</i>	'cerdas'
<i>kurang ajarak</i>	'kurang ajar'	→	<i>kurangngajarak</i>	'berbuat sesuatu yang tercela'
<i>barang upek</i>	'sembarang'	→	<i>barangngupek</i>	'untung-untungan'
<i>pettang ati</i>	'gelap hati'	→	<i>pettangngati</i>	'dungu'

c. Bentuk yang mengalami penggantian fonem

Contoh :

<i>telleng buku</i>	'tenggelam tulang'	→	<i>tellempuku</i>	'montok mulus'
<i>sengngeng wali</i>	'murni sebelah-menyebelah'	→	<i>sengngempali</i>	'sangat sempurna'
<i>telleng batu</i>	'tenggelam batu'	→	<i>tellempatu</i>	'tenggelam terus'
<i>tokkong doko</i>	'bangkit sakit'	→	<i>tokkonroko</i>	'sembuh dari penyakit parah'
<i>tuttung barek</i>	'ikut musim barat'	→	<i>tuttumparek</i>	'terus menerus'

3.4.2 Konstruksi Morfologis

Dipandang dari sudut pembentukannya, adjektiva bentuk majemuk bahasa Bugis dapat dibagi atas tiga golongan, yaitu (1) pepadunya masing-masing terdiri atas bentuk dasar, (2) salah satu, beberapa, atau semua elemennya merupakan bentuk berimbuhan, (3) salah satu, beberapa, atau semua elemennya merupakan bentuk berulang, dan (4) salah satu elemennya merupakan morfem unik.

3.4.2.1 Elemen Pemasu Bentuk Dasar

Adjektiva bentuk majemuk yang elemen pemasunya berbentuk dasar diperinci sebagai berikut.

a. Nomina dasar + Nomina dasar

Contoh :

<i>kikkirik gellang</i> 'kikir kuningan'	→	<i>kikkiriggellang</i> 'pelit'
<i>esso wenni</i> 'siang malam'	→	<i>esso wenni</i> 'terus menerus'
<i>élé arawéng</i> 'pagi sore'	→	<i>élé arawéng</i> 'sepanjang hari'
<i>paku jambatang</i> 'paku jembatan'	→	<i>paku jambatang</i> 'bertahan pendirian, meskipun pendirian itu salah'
<i>batang langi</i> 'batang langit'	→	<i>batallangi</i> 'sangat keras' (tt. suara)

b. Adjektiva dasar + Nomina dasar

Contoh :

<i>mellek peru</i> 'tega perut'	→	<i>mellek peru</i> 'sampai hati'
<i>sémpo dallé</i> 'murah rezeki'	→	<i>sémpo dallék</i> 'murah rezeki'
<i>puppu esso</i> 'pupus hari'	→	<i>puppu esso</i> 'sepanjang hari'
<i>lampé sungek</i> 'panjang semangat'	→	<i>lampé sungek</i> 'lanjut usia'

kudarak sorodadu 'hijau serdadu' → *kudarak sorodadu*
'hijau tua'

c. Adjektiva dasar + Adjektiva dasar

Contoh :

bolong cening 'hitam manis' → *boloccening* 'hitam
manis'
kudarak cua 'hijau tua' → *kudaraccua* 'hijau tua'
ténré mamata 'gemetar mentah' → *ténré mamata* 'sangat
ketakutan'
sau dekka 'sembuh dahaga' → *sau dekka* 'lepas dahaga'
kiasiasi puppu 'miskin pupus' → *kiasiasi puppu* 'miskin
papa'

d. Verba dasar + Nomina dasar

Contoh :

lolok kalapung 'merayap' → *lolokkalapung* 'lambat'
kura-kura'
tettong anynyarang 'berdiri kuda' → *tettong anynyarang*
'berdiri pincang'
jambang tédong 'berak kerbau' → *jambattédong* 'besar
pengeluarannya'
luppek tuppang 'lompat katak' → *luppettuppang* 'lamban
perkembangan'
jokka botting 'jalan pengantin' → *jokka botting* 'lambat'

3.4.2.2 Elemen Pemasu Bentuk Berimbuhan

Adjektiva bentuk majemuk yang elemen pemasunya berimbuhan diperinci sebagai berikut.

- a. Elemen pertama berimbuhan dan elemen berikutnya merupakan bentuk dasar.

Contoh :

<i>maricak uri</i> 'basah pantat'	→	<i>maricak uri</i> 'cepat tersinggung'
<i>manynyawa ciccak</i> 'bernyawa cecak'	→	<i>manynyawa ciccak</i> 'terengah-engah'
<i>makeccék ati</i> 'dingin hati'	→	<i>makeccék ati</i> 'kecewa'
<i>mappuji balo lipak</i> 'cinta warna sarung'	→	<i>mappuji balo lipak</i> 'cepat bosan'
<i>malempu burungeng</i> 'lurus siput'		<i>malempu burungeng</i> 'munafik'

- b. Elemen pertama bentuk dasar dan elemen berikutnya berimbuhan

Contoh :

<i>sapu ripalek</i> 'hapus ditadah'	→	<i>sapu ripalek</i> 'ludes'
<i>jokka pappasa</i> 'berjalan orang pasar'	→	<i>jokka pappasa</i> 'tergesa-gesa'
<i>lampé pappuru</i> 'panjang tali celana'	→	<i>lampé pappuru</i> 'lamban'
<i>terri marennik</i> 'tangis kecil'	→	<i>terri marennik</i> 'sangat sedih'
<i>lao tenréwék</i> 'pergi tak kembali'	→	<i>lao tenréwék</i> 'wafat'

c. Semua elemennya merupakan bentuk berimbuhan.

Contoh :

<i>malampé pabbek kang</i> 'panjang ikat pinggang'	→	<i>malampé pabbek kang</i> 'lamban'
<i>marénréng pappuruk</i> 'terseret ikat celana'	→	<i>marénréng pappuruk</i> 'lamban'
<i>maloang masakka</i> 'luas lebar'	→	<i>maloang masakka</i> 'lapang'
<i>mawesse maulé</i> 'berkas padi bernas'	→	<i>mawesse maulé</i> 'sangat bernas'
<i>mabbulo sipeppak</i> 'berbuluh sebatang'	→	<i>mabbulo sipeppak</i> 'ber- satu padu'

3.4.2.3 Elemen Pemadu Bentuk Berulang

Adjektiva bentuk majemuk yang elemennya bentuk berulang diperinci sebagai berikut.

a. Elemen pertama merupakan bentuk berulang dan elemen berikutnya adalah bentuk dasar.

Contoh :

<i>maté-maté ula</i> 'mati-mati ular'	→	<i>maté-maté ula</i> 'pura-pura'
<i>métau-tau méong</i> 'takut- takut kucing'	→	<i>métau-tau méong</i> 'pura- pura takut'

<i>biccuk-biccuk ati</i> 'kecil-kecil hati'	→	<i>biccubiccuk ati</i> 'agak kecewa'
<i>malesso-lesso ada</i> telanjur-lanjur kata'	→	<i>malesso-lesso ada</i> 'agak lancang mulut'
<i>sau-sau ininnawa</i> 'sembuh-sembuh perasaan'	→	<i>sau-sau ininnawa</i> 'agak puas'

- b. Elemen pertama merupakan bentuk dasar dan elemen berikutnya merupakan bentuk berulang.

Contoh :

<i>wekkek saraku-aku</i> 'tumbuh bergegas-gegas'	→	<i>wekkek saraku-aku</i> 'tumbuh subur; laju sekali'
<i>sakkek tagi-tag</i> 'lengkap peralatan'	→	<i>sakkek tagi-tag</i> 'siap siaga'
<i>sugi tallangka-langka</i> 'kaya bersusun-susun'	→	<i>sugi tallangka-langka</i> 'kaya raya'
<i>tanré mallongi-longi</i> 'tinggi menjulang'	→	<i>tanré mallongi-longi</i> 'tinggi sekali'
<i>capu melanyu-lanyu</i> 'usap sehalus-halusnya'	→	<i>capu malanyu-lanyu</i> 'sangat terpelihara'

3.4.2.4 Elemen Pemadu Bentuk Unik

Adjektiva bentuk majemuk yang berelemen pemadu bentuk unik banyak dijumpai dalam bahasa Bugis.

Contoh :

<i>puté sassa</i>	'putih bersih'
<i>lotong keppu</i>	'hitam pekat'
<i>cellak raka</i>	'merah padam'

pettangkapek

'gelap gulita'

sakkek lingé

'serba lengkap'

Bentuk-bentuk *sassa*, *keppu*, *raka*, *kapek*, dan *lingé* termasuk bentuk unik.

BAB IV MAKNA ADJEKTIVA

Bab ini membicarakan makna adjektiva bahasa Bugis yang dititik-beratkan pada makna yang ditimbulkan oleh proses morfologis. Dalam hal ini akan dikemukakan sejumlah prosodi arti yang muncul sebagai akibat proses pengimbuhan (afiksasi), perulangan, dan pemajemukan.

4.1 Makna Bentuk Berimbuhan

Pemerian arti bentuk berimbuhan dilakukan melalui sistem pengelompokan, yaitu bentuk yang mempunyai imbuhan dan makna gramatikal yang sama dimasukkan ke dalam kelompok yang berada pada imbuhan penanda adjektiva tanpa mempersoalkan kelas kata bentuk asalnya.

4.1.1 Bentuk *ma* + R

Adjektiva bentuk *ma* + R mempunyai arti sebagai berikut.

- a. Mempunyai sifat seperti sifat benda yang tersebut pada dasar kata, misalnya

unnyi 'kunyit' → *maunnyi* 'seperti kunyit'

Matanna maunnyi.

'Matanya seperti kunyit.'

(Matanya berwarna kuning.)

Balanda 'Belanda' → *mabalanda* 'seperti Belanda'

Mabalanda kédokédona.

'Seperti Belanda tingkah lakunya.'

(Tingkah lakunya seperti Belanda).

panrita 'ulama' → *mapanrita* 'seperti ulama'

Mapanrita tanjakna narékko massongkok-i.

'Seperti ulama kelihatannya kalau memakai songkok ia.'

(Ia seperti ulama kalau memakai songkok.)

bessi 'besi' → *mabessi* 'seperti besi'

Mabessi aliri bolamu.

'Seperti besi tiang rumahmu.'

(Tiang rumahmu keras dan kuat.)

kota 'kota' → *makota* 'seperti orang kota'

Makota tanjakna narékko joka-jokai.

'Seperti orang kota sikapnya kalau berjalan ia.'

(Kalau berjalan, ia seperti orang kota.)

- b. Dalam keadaan atau menderita sesuatu yang disebut pada dasar kata, misalnya

puru-puru 'kudis' → *mapuru-puru* 'kena kudis'

Mapuru-puru kennasiseng ulunna.

'Kena kudis seluruh kepalanya.'

(Seluruh kepalanya kudisan.)

lettang 'bisul' → *malettang* 'kena bisul'

Malettang poppanna.

'Kena bisul pahanya.'

(Pahanya kena bisul.)

boro 'bengkak' → *maboro* 'dalam keadaan bengkak'

Maboro uttuna pura buang.

'Dalam keadaan bengkak lututnya sudah jatuh.'

(Lututnya bengkak karena pernah jatuh.)

ungeng 'uban' → *maungeng* 'dalam keadaan beruban'

Maungeng manenni gemmekna nénéku.

'Dalam keadaan beruban semuanya rambutnya nenekku.'

(Rambut nenekku sudah ubanan semuanya.)

lasa 'penyakit' → *malasa* 'dalam keadaan sakit'

Malasa laddek-i ambokna.

'Dalam keadaan sakit keras ia bapaknya.'

(Bapaknya sakit keras.)

- c. Mempunyai atau mengandung banyak apa yang disebut pada dasar kata, misalnya

unga 'bunga' → *maunga* 'mempunyai banyak bunga'

Maunga laddek jampummu.

'Banyak bunga sangat jambumu.'

(Jambumu sangat banyak bunganya.)

golla 'gula' → *magolla* 'mengandung banyak gula'

Magolla tongeng bajékmu.

'Banyak gula betul wajikmu.'

(Wajikmu sangat banyak gulanya.)

kopi 'kopi' → *makopi* 'mengandung banyak kopi'

Makopi laddek uaé pellamu.

'Banyak kopi sangat air panasmu.'

(Air panasmu sangat banyak kopinya.)

cempa 'asam' → *macempa* 'mengandung banyak asam'

Taroi macempa nasu balému.

'Biarlah banyak asam masakan ikanmu.'

Bubuhi banyak asam masakan ikanmu.)

pejjé 'garam' → *mapejjé* 'mengandung banyak garam'

Mapejjé laádek sambalakmu.

'Banyak garam sangat gulaimu.'

(Gulaimu terlalu asin.)

d. Menyatakan selesai dengan sempurna atau sudah rampung, misalnya

bingkung 'cangkul' → *mabingung* 'betul-betul selesai dicangkul'

Mabingung darekmu.

'Betul-betul selesai dicangkul kebunmu.'

(Kebunmu betul-betul selesai dicangkul.)

sappo 'pagar' → *masappo* 'betul-betul selesai dipagar'

Masappo *darekmu.*
'Betul-betul selesai dipagar kebunmu.'
(Kebunmu betul-betul selesai dipagar.)

subbé 'tajak' → *masubbé* 'betul-betul selesai ditajak'

Masubbé *darekku.*
'Betul-betul selesai ditajak kebunku.'
(Kebunku betul-betul selesai ditajak.)

rakkala 'bajak' → *marakkala* 'betul-betul selesai dibajak'

Marakkala *galukku.*
'Betul-betul selesai dibajak sawahku.'
(Sawahku betul-betul selesai dibajak.)

soddang 'linggis' → *masoddang* 'betul-betul selesai dilinggis'

Masoddang *darekku.*
'Betul-betul selesai dilinggis kebunku.'
(Kebunku betul-betul selesai dilinggis.)

- e. Dalam keadaan sudah sampai pada batas optimal atau melampaui batas optimal, misalnya

nasu 'masak' → *manasu* 'dalam keadaan sudah masak'

Manasu toni baléwé.

'Sudah masak juga ikan.'

(Ikan juga sudah masak.)

cemmé 'mandi' → macemmé 'mandi dengan sempurna'

Taroi macemmé anrimmu.

'Hendaklah mandi dengan sempurna adikmu.'

(Mandikanlah adikmu baik-baik.)

paké 'pakai' → mapaké 'terlalu banyak dipakai'

Mapaké otona padangkangéro.

'Terlalu banyak dipakai otonya pedagang itu.'

(Oto pedagang itu sangat sering dipakai.)

goré 'goreng' → magoré 'digoreng sampai masak'

Ajak mutaroi magoré.

'Jangan engkau jadikan digoreng sampai masak

kopimmu.

kopimu.'

(Jangan engkau goreng kopimu sampai masak.)

tunu 'bakar' → matunu 'dibakar sampai masak'

Taroi matunu baléme.

'Hendaklah dibakar sampai masak ikanmu.'

(Bakarlah sampai masak ikanmu.)

Berulang-ulang atau sering mengalami hal atau tindakan yang sama, misalnya

sikku 'siku' → *masikku* 'sering kena siku'

Masikku *alekkekkku.*

'Berulang-ulang kena siku punggungku.

(Punggungku berulang-ulang kena siku.)

uttu 'lutut' → *mauttu* 'sering kena lutut'

Mauttu *poppakku.*

'Berulang-ulang kena lutut pahaku.'

(Pahaku berulang-ulang kena lutut.)

calla 'pukul' → *macalla* 'sering dipukul'

Macalla *anrina* *nataro.*

'Sering dipukul adiknya dia buat.'

(Sering adiknya dia pukul.)

jala 'jala' → *majala* 'sering dijala'

Majala *tapparengge* *ri* *Sidénréng.*

'Sering dijala danau di Sidenreng.'

(Danau Sidenreng sering dijala.)

jaguruk 'tinju' → *majaguruk* 'sering kena tinju'

Majaguru *nupanna* *ri* *atarungkungé.*

'Sering kena tinju mukanya di penjara.'

(Mukanya sering ditinju di dalam penjara.)

g. Mempunyai sifat yang tersebut pada dasar kata, misalnya

pato 'patuh' → *mapato* 'bersifat patuh'

I Beccé mapato mappallaong.

'Si Becce bersifat patuh bekerja.'

(Si Becce patuh bekerja.)

tinulu 'rajin' → *matinulu* 'bersifat rajin'

Matinulu La Baco maggalung.

'Bersifat rajin Si Baco bertani.'

(Si Baco rajin bertani.)

mekko 'diam' → *mamekko* 'bersifat pendiam'

Tau mamekko napobainé.

'Orang bersifat pendiam diperistri.'

(Ia memperistri orang pendiam.)

nennak 'cerewet' → *manennak* 'bersifat cerewet'

Tau manennak naewa massellao.

'Orang bersifat cerewet diambil sahabat.'

(Ia bersahabat dengan orang cerewet.)

lebbi 'mulia' → *melebbi* 'bersifat mulia'

Abbatireng tau malebbi lakkainna.

'Keturunan orang bersifat mulia suaminya.'

(Suaminya keturunan orang mulia.)

4.1.2 Bentuk maG + R

Adjektiva bentuk *maG + R* mempunyai arti 'menyerupai, menjadi seperti, atau dalam keadaan seperti yang tersebut pada dasar kata.'

Contoh :

getta 'karet' → *maggetta* 'liat; pekat'

Maggetta nasu bajéna.

'Pekat masakan wajiknya.'

(Masakan wajiknya pekat.)

batu 'batu' → *mabbatu* 'membatu'

Mabbatu babuana.

'Membatu perutnya.'

(Perutnya seperti batu.)

kessik 'pasir' → *makkessik* 'berbutir-butir seperti pasir'

Makkessik nasunna gollana.

'Berpasir masakanya gulanya.'

(Masakan gulanya butir-butir seperti pasir.)

jékko 'bengkok' → *majjékko* 'membengkok'

Majjékko tekkenna.

'Membengkok tongkatnya.'

(Tongkatnya bengkok.)

pakka 'cabang' → *mappakka* 'bercabang'

Mappakka lalenggé ri olo bolana.

'Bercabang jalan di muka rumahnya.'
(Jalan di muka rumahnya bercabang.)

4.13 Bentuk R + eng

Adjektiva bentuk *R + eng* mempunyai arti 'dalam keadaan tertimpa, kena, atau terserang sesuatu yang tersebut pada dasar kata.'

Contoh :

lettang 'bisul' → *lettangeng* 'kena penyakit bisul'

Lettangeng *poppanna.*

'Kena penyakit bisul pahanya.'

(Pahanya kena penyakit bisul.)

akka 'kurap' → *akkareng* 'kena penyakit kurap'

Akkareng *lekkekna.*

'Kena penyakit kurap punggungnya.'

(Punggungnya kena penyakit kurap.)

cellak 'kanker' → *cellakeng* 'terserang kanker'

Cellakeng *nassabari namaté.*

'Terserang kanker menyebabkan dia meninggal.'

(Dia meninggal karena terserang kanker.)

ungeng 'uban' → *ungengeng* 'terserang uban'

Ungengeng *manenni wéluakna.*

'Terserang uban semuanya rambutnya.'

(Semua rambutnya sudah ubanan.)

guang 'guam' → *guangeng* 'terserang guam'
Guangeng *tigerokna.*
 'Terserang guam tenggorokannya.'
 (Tenggorokannya terserang guam.)

4.1.4 Bentuk *ma + R + eng*

Adjektiva bentuk *ma + R + eng* yang bervariasi dengan bentuk *ma + R + reng* dan *ma + R + seng* mempunyai arti sebagai berikut.

a. Melebihi yang lainnya dalam hal yang tersebut pada dasar kata, contohnya

léppang 'singgah' → *maléppangeng* 'lebih banyak disinggahi'
Maléppangeng *warunna naia warummu.*
 'Lebih banyak disinggahi warungnya dari pada warungmu.'
 (Lebih banyak orang singgah di warungnya daripada di warungmu.)

turung 'datang' → *maturungeng* 'lebih banyak didatangi'
Maturungeng *bujukku naia bajunna.*
 'Lebih banyak didatangi sumurku daripada sumurnya.'
 (Lebih banyak orang datang di sumurku daripada di sumurnya.)

énrék 'naik' → *maénrékeng* 'lebih banyak dinaiki'
Maénrékeng *bolana anikku naia bolana*
 'Lebih banyak dinaiki rumahnya adikku daripada rumahnya

daékku.

kakakku.'

(Lebih banyak orang bertamu di rumah adikku daripada di rumah kakakku.)

suli 'mahal' → masulikeng 'lebih mahal'

Masulikeng ellinna wajukku naia wajummu.

'Lebih mahal harganya bajuku daripada bajumu.'

(Harga bajuku lebih mahal daripada harga bajumu.)

kessing 'baik' → makessingeng 'lebih baik'

Makessingeng matinroé naia maddojaé.

'Lebih baik tidur daripada bergadang.'

(Lebih baik tidur daripada bergadang.)

b. Menyatakan banyak, sangat, atau sering, contohnya

séngék 'kenang' → maséngereng 'banyak dikenang'

Maséngereng wettukku botting.

'Banyak dikenang waktuku pengantin.'

(Sangat menyenangkan sewaktu saya menjadi pengantin.)

sello 'laris' → maselloreng 'sangat laris'

Makkokkoaé maselloreng ittellok-é.

'Sekarang sangat laris telur.'

(Sekarang telur sangat laku.)

léppang 'singgah' → *maléppangeng* 'banyak disinggahi'

Maléppangeng warunggé ri Sengkaé.

'Banyak disinggahi warung di Sengkae.'

(Warung di Sengkae banyak disinggahi penumpang/mobil.)

énrèk 'naik' → *maénrékeng* 'banyak dinaiki.'

Maénrékeng bolana.

'Banyak dinaiki rumahnya.'

(Rumahnya sering didatangi tamu.)

turing 'datang' → *maturungeng* 'banyak didatangi'

Maturungeng salok-é narékko wettu tikka i.

'Banyak didatangi sungai kalau musim kemarau.'

(Sungai ramai didatangi (orang) kalau musim kemarau.)

4.1.5 Bentuk *maG + R + eng*

Adjektiva bentuk *maG + R + eng* yang bervariasi dengan bentuk *maG + R + reng* dan *maG + R + seng* mempunyai arti 'dalam keadaan seperti tersebut pada dasar kata'

Contoh :

lawang 'selang' → *mallawangeng* 'berselang'

Mallawangeng tellu mennék nappasi muanré.

'Berselang tiga menit baru lagi kamu makan.'

(Berselang tiga menit baru kamu makan lagi.)

rappi 'urut' → *maddappireng* 'berurutan'

Maddappireng taung memmanak bainéna.

'Berurutan tahun beranak istrinya.'

(Setiap tahun istrinya melahirkan.)

deppung 'kumpul' → *maddeppungeng* 'berkumpul'

Maddeppungeng manenni séajinna.

'Berkumpul semuanya keluarganya.'

(Semua keluarganya sudah berkumpul.)

tinro 'iring' → *mattinroseng* 'beriring-iringan'

Mattinroseng pappénrék bottinggé.

'beriringan pengantar pengantin.'

(Orang yang mengantar pengantin beriring-iringan.)

jéjē 'jejer' → *majjéjēng* 'berjejer'

Majjéjēng taué mattajeng.

'Berjejer orang menunggu.'

(Orang yang menunggu berderet teratur.)

4.1.6 Bentuk *maka* + R

Adjektiva bentuk *maka* + R menyatakan 'yang tersebut pada dasar kata dalam keadaan sangat'

Contoh :

loppo 'besar' → *makaloppo* 'terlalu besar'

Makaloppo iédommu.

'Terlalu besar kerbaumu.'

(Kerbaumu terlalu besar.)

renni 'kecil' → *makarenni* 'terlalu kecil'

Makarenni indok manukmu.

'Terlalu kecil induk ayammu.'

(Induk ayammu terlalu kecil.)

commok 'gemuk' → *makacommok* 'terlalu gemuk'

Makacommok pakkalénna.

'terlalu gemuk badannya.'

(Badannya terlalu gemuk.)

kojo 'kurus' → *makakojo* 'terlalu kurus'

Makakojo sapinna.

'Terlalu kurus sapinya.'

(Sapinya terlalu kurus.)

lampék 'panjang' → *makalampék* 'terlalu panjang'

Makalampék tulu pasajanna.

'Terlalu panjang tali layang-layangnya.'

(Tali layang-layangnya terlalu panjang.)

4.1.7 Bentuk *si + R, ka + R + eng*

Adjektiva bentuk *si + R, ka + R + eng*, dan *takka + R* mempunyai

arti 'berada dalam keadaan atau situasi yang tersebut pada dasar kata.'

Contoh :

réppa 'sibuk' → *siréppa* 'dalam keadaan sibuk'

Siréppa makkunraié ri dapurengé.

'Dalam keadaan sibuk perempuan di dapur.'

(Perempuan sibuk di dapur.)

séssa 'siksa' → *siséssa* 'dalam keadaan tersiksa

(mati-matian bekerja

dan sebagainya)'

Siséssa pakkampongé majjama.

'Dalam keadaan tersiksa orang kampung bekerja.'

(Penduduk mati-matian bekerja.)

cappū 'habis' → *kacappūreng* 'dalam keadaan habis

(kehabisan)'

Kacappūreng manenni doik padangkangé.

'Kehabisan semuanya uang pedagang.'

(Semua pedagang sudah kehabisan uang.)

peri 'sulit' → *kaperiseng* 'dalam keadaan sulit

(kesulitan)'

Kaperiseng laddekkak balanca.

'Kesulitan sangat saya belanja.'

(Saya sangat merasakan kesulitan uang belanja.)

mennyek 'cengang' → *takkamennyek* 'tercengang'

Iakkamennyek maneng panontongé.

'Tercengang semua penonton.'

(Semua penonton tercengang.)

4.1.8 Bentuk *sima* + *R* + *eng*

Adjektiva bentuk *sima* + *R* + *eng* menyatakan 'selalu dalam keadaan seperti yang tersebut pada dasar kata'

Contoh :

éga 'banyak' → *simaéga* 'selalu banyak'

Simaéga oto mattajeng lureng.

'Selalu banyak taksi menunggu muatan.'

(Selalu banyak taksi menunggu muatan.)

puté 'putih' → *simaputé* 'selalu putih'

Simaputé waju napakéwé punggawaku.

'Selalu putih baju yang dipakai majikanku.'

(Majikan saya selalu memakai baju putih.)

awu 'debu' → *simakkawu* 'selalu berdebu'

Simakkawu watattanaé ri olo bolaku.

'Selalu berdebu jalan di depan rumahku.'

(Jalan di depan rumahku selalu berdebu.)

jékkó 'bengkok' → *simajjékkó* 'selalu bengkok'

Simajjékkó batému manggaragaji.

'Selalu bengkok caramu menggergaji.'

(Selalu bengkok caramu menggergaji.)

atta 'siap' → *simangatta* 'selalu bersiap

Siminggunak simangatta tajekko.

'Seminggu sudah saya selalu bersiap menunggumu.'

(Sudah seminggu saya selalu bersiap-siap menunggu engkau.)

atorok 'atur' → *takkatorok* 'dalam keadaan teratur'

Takkatorok madécéng gaukna kuétopa ada-adanna.

'Teratur baik perbuatannya juga kata-katanya.'

(Tingkah laku dan perbuatannya teratur baik.)

4.1.9 Bentuk *siG + R* dan *siN + R*

Adjektiva bentuk *siG + R* dan *siN + R* mengandung makna 'sama dalam hal yang tersebut pada dasar kata.'

Contoh :

tanré 'tinggi' → *sittanré* 'sama tingginya (setinggi)'

Sittanré watattanaé pallakna.

'Sama tinggi jalan pagarnya.'

(Pagarnya setinggi jalan.)

lotong 'hitam' → *sillotong* 'sama hitamnya' (sehitam)'

Sillotong rupanna napamuttué.

'Sehitam mukanya dengan wajan.'

(Mukanya hitam seperti wajan.)

raja 'dibesar' → *sinraja* 'sama besarnya (sebesar)'

Sinraja pakkaléanna Balandaé.

'Sama besarnya perawakannya orang Belanda.'

(Perawakannya sama besarnya dengan orang Belanda.)

werek 'berat' → *simperek* 'sama berat'

Simperek sikarung golla kessik.

'Sama berat sekarung gula pasir.'

(Seberat satu karung gula pasir.)

rennik 'kecil' → *sinrennik* 'sama kecil'

Sinrennik sebbokna jarunggé naola massu.

'Sama kecil lubangnya jarum dia lalui keluar.'

(Dia keluar melalui lubang sekecil lubang jarum.)

4.1.10 Bentuk *par + R + eng* dan *paG + R + eng*

Adjektiva bentuk *par + R + eng* dan *paG + R + eng* mengandung makna memiliki kebiasaan atau sering melakukan yang tersebut pada dasar kata.'

Contoh :

ettu 'kentut' → *parettuseng* 'sering kentut'

Parettuseng anrimmu.

'Sering kentut adikmu.'

(Adikmu sering kentut.)

okko 'gigit' → *parokkoseng* 'suka menggigit'
Parokkoseng narékko mallagai.
 'Suka menggigit kalau berkelahi ia.'
 (Ia suka menggigit kalau berkelahi.)

élllau 'minta' → *paréllaung* 'suka meminta'
Paréllaung laddek anakna.
 'Suka meminta sangat anaknya.'
 (Anaknya sangat suka meminta-minta.)

lasa 'sakit' → *pallasang* 'sering sakit'
Pallasang kakana.
 'Sering sakit kakaknya.'
 (Kakaknya sering sakit.)

sasa 'tengkar' → *passasang* 'suka bertengkar'
Passasang bainena.
 'Suka bertengkar istrinya.'
 (Istrinya suka bertengkar.)

4.1.11 Bentuk mata + R

Adjektiva bentuk mata + R mengandung makna 'yang tersebut pada dasar kata dalam keadaan sangat (superlatif)'.

Contoh :

cenning 'manis' → *matacenning* 'sangat manis'
Matacenning béppamu.

'Sangat manis kuemu.'

(Kuemu sangat manis.)

bessa 'jinak' → *matabessa* 'sangat jinak'

Matabessa manukna.

'Sangat jinak ayamnya.'

(Ayamnya sangat jinak.)

bello 'bagus' → *matabello* 'sangat bagus'

Matabello pakéanna bottinggé

'Sangat bagus pakaiannya pengantin.'

(Pakaian pengantin sangat bagus.)

capak 'lengah' → *matacapak* 'sangat lengah'

Dék nawedding rirennuang narékko engka tau matacapak.

'Tidak dapat diandalkan kalau ada orang sangat lengah.'

(Orang yang selalu lengah tidak dapat diandalkan.)

keddo 'keras' → *matakeddo* 'sangat keras'

Matakeddo bajému.

'Sangat keras wajikmu.'

(Wajikmu sangat keras.)

4.1.12 Bentuk *maddi* + R

Adjektiva bentuk *maddi* + R mengandung makna 'dalam keadaan paling yang tersebut pada dasar kata'.

Contoh :

tengnga 'tengah' → *madditengnga* 'paling tengah'

Madditengnga tudanna ri barugaé.

'Paling tengah duduknya di panggung upacara.'

(Ia duduk paling tengah di panggung upacara.)

wawo 'atas' → *maddiwawo* 'paling atas'

Iana maddiwawo pangkakna massilessureng.

'Dialah paling tinggi pangkatnya bersaudara.'

(Di antara beberapa bersaudara, dialah yang paling tinggi pangkatnya.)

wiring 'pinggir' → *maddiwiring* 'paling pinggir'

Napoji tudang maddiwiring.

'Ia suka duduk paling di pinggir.'

(Ia suka duduk paling di pinggir.)

olo 'depan' → *maddiolo* 'paling depan'

Pura mémenni ripauang maddiolo.

'Sudah memang diberitahu lebih dahulu.'

(Memang sudah ia diberitahu lebih dahulu.)

munri 'belakang' → *maddimunri* 'paling belakang'

Maddimunri mémeng sessekkalé.

'Paling belakang memang penyesalan.'

(Penyesalan itu memang datang kemudian.)

4.1.13 Bentuk *tappa* + R

Adjektiva bentuk *tappa* + R mengandung makna 'yang tersebut pada dasar kata terjadi secara tiba-tiba atau tidak sengaja'.

Contoh :

sala 'salah' → *tappasala* 'tiba-tiba salah'

Nappakku tappasala.

'Baru aku tiba-tiba salah.'

(Baru kali ini aku bersalah.)

nyunynyū 'sungkur' → *tappanyunynyū* 'tiba-tiba tersungkur'

Buang tappanyunynyū anrinna.

'Jatuh tersungkur adiknya.'

(Adiknya jatuh tersungkur.)

liweng 'lewat' → *tappaliweng* 'keterlaluhan' melewati batas'

Tappaliweng gaukna.

'Keterlaluhan perbuatannya.'

(Perbuatannya keterlaluhan.)

lesso 'anjur' → *tappalessso* 'telanjur'

Tappalessso bicaranna.

'Telanjur perkataannya.'

(Perkataannya telanjur.)

nonnō 'turun' → *tappanonnō* 'tiba-tiba turun'

Tappanonnō wanénna.

'Tiba-tiba turun ususnya.'

(Ususnya turun.)

4.2 Makna Perulangan

Bentuk perulangan dibedakan atas dua macam, yaitu perulangan tanpa imbuhan dan perulangan yang berimbuhan. Dasar kata perulangan yang berimbuhan pada umumnya berupa adjektiva, tetapi dapat pula berupa verba atau nomina. Pemerian arti kedua bentuk perulangan itu dipaparkan di bawah ini.

4.2.1 Makna Perulangan Tanpa Imbuhan

Perulangan yang tidak berimbuhan dapat memunculkan beberapa kemungkinan arti sebagai berikut.

- a. Menyatakan arti intensitas dalam arti sangat, misalnya

bébbék 'meleleh' → *bébbék-bébbék* 'berlelehan'

Bébbék-bébbék bébbék éloná.

'Meleleh-leleh air liurnya.'

(Berlelehan air liurnya.)

milló 'berkilap' → *millik-killok* 'berkilau-kilauan'

Millok-killo paramatanna.

'Berkilau-kilauan permatanya.'

(Permatanya berkilau-kilauan.)

nonnō 'turun' → *tappanonnō* 'tiba-tiba turun'

Tappanonnō wanénna.

'Tiba-tiba turun ususnya.'

(Ususnya turun.)

4.2 Makna Perulangan

Bentuk perulangan dibedakan atas dua macam, yaitu perulangan tanpa imbuhan dan perulangan yang berimbuhan. Dasar kata perulangan yang berimbuhan pada umumnya berupa adjektiva, tetapi dapat pula berupa verba atau nomina. Pemerian arti kedua bentuk perulangan itu dipaparkan di bawah ini.

4.2.1 Makna Perulangan Tanpa Imbuhan

Perulangan yang tidak berimbuhan dapat memunculkan beberapa kemungkinan arti sebagai berikut.

- a. Menyatakan arti intensitas dalam arti sangat, misalnya

bébbék 'meleleh' → *bébbék-bébbék* 'berlelehan'

Bébbék-bébbék bébbék élona.

'Meleleh-leleh air liurnya.'

(Berlelehan air liurnya.)

millō 'berkilap' → *millik-killok* 'berkilau-kilauan'

Millōk-killo paramatanna.

'Berkilau-kilauan permatanya.'

(Permatanya berkilau-kilauan.)

ténré 'gigil' → *ténré-ténré* 'sangat menggigil'

Ténré-ténré anrimmu napakka cekké.

'Menggigil-gigil adikmu karena dingin.'

(Adikmu sangat menggigil karena kedinginan.)

polo 'patah' → *polo-polo* 'patah-patah'

Polo-polo ajéna naléluk oto.

'Patah-patah kakinya digilas mobil.'

(Remuk kakinya digilas mobil.)

reppak 'pecah' → *reppak-reppak* 'terpecah-pecah'

Reppak-reppak kaca lamarinna indokku.

'Pecah-pecah kaca lemarnya ibuku.'

(Kaca lemari ibuku terpecah-pecah.)

b. Mengandung makna melemahkan arti bentuk dasar, misalnya

paja 'reda' → *paja-paja* 'agak reda'

Paja-paja lasa ulukku pura manré pabbura.

'Reda-reda sakit kepalaku sudah makan obat.'

(Kepalaku agak reda sakitnya sesudah saya makan obat.)

dongok 'dungu' → *dongok-dongok* 'agak dungu'

Tau dongok-dongok nasuro.

'Orang dungu-dungu dia suruh.'

(Dia menyuruh orang yang agak dungu.)

sabbarak 'sabar' → *sabbak-sabbarak* 'agak sabar'
Sabbak-sabbarak anakmu.
 'Sabar-sabar anakmu.'
 (Anakmu agak penyabar.)

képpang 'pincang' → *keppang-keppang* 'agak pincang'
Képpang-képpang jukkana.
 'Pincang-pincang jalannya.'
 (Jalannya agak pincang.)

bukkuk 'bungkuk' → *bukkuk-bukkuk* 'agak bungkuk'
Bukkuk-bukkuk ingekna.
 'Bungkuk-bungkuk hidungnya.'
 (Hidungnya agak bungkuk.)

e. Melemahkan arti bentuk dasar dan terjadi berulang-ulang, misalnya

lenyenyek 'lenyap' → *lenyenyek-lenyenyek* 'sering lenyap'
Tau lenyenyek-lenyenyek garék nénéna.
 'Orang lenyap-lenyap konon neneknya.'
 (Konon neneknya adalah orang yang sering lenyap.)

takkini 'terkejut' → *takkini-kini* 'sering agak terkejut'
Takkini-kini anrimmu napakkua guttu.
 'Terkejut-kejut adikmu karena guntur.'
 (Sering agak terkejut adikmu karena guntur.)

billak 'kilat' → *billak-billak* 'kilat sekali-sekali'
Bosi-bosiwi *nasibawai billak-billak.*
 'Hujan gerimislah disertai kilat-kilat.'
 (Hujan gerimis turun disertai kilat sekali-sekali.)

micok 'kelip' → *mico-kicok* 'berkelip-kelip.'
Mico-kicok *rita lampunna pakkajaé.*
 'Berkelip-kelip dilihat lampunya nelayan.'
 (Lampu nelayan kelihatan berkelip-kelip.)

rebba 'rebah' → *rebba-rebba* 'berangsur-angsur
 rebah'
Turunni bosie, *rebba-rebba toni anré* *apié.*
 'Turunlah hujan, rebah-rebah juga makanan api.'
 (Hujan sudah turun, nyala api pun berangsur-angsur reda.)

4.2.2 Makna Perulangan Berimbuhan

Penentuan arti perulangan berimbuhan dititikberatkan pada kesamaan arti gramatikal. Jadi, perulangan yang mempunyai imbuhan yang berbeda tetapi arti gramatikalnya sama, dimasukkan ke dalam kelompok yang berada pada prosodi yang sama. Arti perulangan berimbuhan pada umumnya menyatakan makna sebagai berikut.

- a. Menyatakan melemahkan arti bentuk dasar, contohnya

Puté 'putih' → *maputé-puté* 'agak putih'
Maputé-puté *olina.*
 'Agak putih kulitnya.'
 (Kulitnya agak putih.)

lisek 'isi' → *malisek-lisek* 'agak berisi'
Malisek-lisek *bua asému.*
 'Agak berisi buah padimu.'
 (Buah padimu agak berisi.)

toa 'tua' → *motoa-toa* 'agak tua'
Makkunrai *motoa-toa* *napobainé.*
 'Perempuan agak tua diperistrikan.'
 (Perempuan agak tua diperistrikan.)

salau 'kabur' → *massalau-salau* 'agak kabur'
Massalau-salau *pakkitanna.*
 'Agak kabur penglihatannya.'
 (Penglihatannya agak kabur.)

tuju 'tepat' → *situju-tuju* 'agak tepat (memadai)'
Situju-tuju *pakkalénna.*
 'Agak memadai perawakannya.'
 (Perawakannya agak memadai.)

b. Menyatakan perbandingan, agak lebih dari lainnya, contohnya

puté 'putih' → *maputé-puténgeng* 'agak lebih putih'
Maputé-puténgeng *oliku* *naolina.*
 'Agak lebih putih kulitku daripada kulitnya.'
 (Kulitku agak lebih putih daripada kulitnya.)

dongok 'bodoh' → *madok-adongokeng* 'agak lebih bodoh'

Madok-adongokeng anrikku naanrimmu.

'Agak lebih bodoh adikku daripada adikmu.'

(Adikku agak lebih bodoh daripada adikmu.)

lempu 'jujur' → *malempu-lempureng*

Malempu-lempureng La Baco na La Beddu.

'Agak lebih jujur La Baco daripada La Beddu.'

(La Baco agal lebih jujur daripada La Beddu.)

teru 'berani' → *materu-teruseng* 'agak lebih berani'

Materu-teruseng makkémpé anrikku na anrimmu.

'Agak lebih berani memanjat adikku daripada adikmu.'

(Adikku agak lebih berani memanjat daripada adikmu.)

koro 'keriting' → *makkok-akkorseng* 'agak lebih keriting'

Makkok-akkoroseng wéluakku na wéluakna.

'Agak lebih keriting rambutku daripada rambutnya.'

(Rambutku agak lebih keriting daripada rambutnya.)

c. Menyatakan agak sering, contohnya

atek 'gatal' → *simatek-atek* 'agak sering gatal'

Simatek-atek oliku.

'Agak sering gatal kulitku.'

(Kulitku agak sering gatal.)

noko 'comel' → *simannok-annoko* 'agak sering
mencomel'

Simannok-annoko indokmu.

'Agak sering mencomel ibumu.'

(Ibumu agak sering mencomel.)

upek 'mujur' → *simaupek-upek* 'agak sering mujur'

Simaupek-upek lakkaina narékko engka najama.

'Agak sering mujur suaminya kalau ada dikerjakan.'

(Suaminya agak sering mujur kalau ada dikerjakan.)

janci 'janji' → *pajjanci-jancing* 'agak sering berjanji'

Pajjanci-jancing ambokna.

'Agak sering berjanji bapaknya.'

(Bapaknya agak sering berjanji.)

ékké 'gigil' → *parékké-ékkéseng* 'agak sering
menggigil'

Parékké-ékkéseng anakna wettunna baiccuk.

'Agak sering menggigil anaknya sewaktu kecil.'

(Anaknya agak sering terserang penyakit malaria sewaktu kecil.)

d. Menyatakan selalu, contohnya

nokō 'comel' → *simannoko-nokō* 'selalu mencomel'

Simannoko-nokō kakaku.

'Selalu mengomel kakakku.'

(Kakaku selalu mengomel.)

jékko 'bengkok' → *simajékko-jékko* 'selalu bengkok-bengkok'

Simajékko-jékko batému maggaragaji.
'Selalu bengkok-bengkok caramu menggergaji.'
(Selalu bengkok caramu menggergaji.)

tékké 'gumpal' → *simatékké-tékké* 'selalu bergumpal-gumpal'

Simatékké-tékké daraé massu polé ri timunna.
'Selalu bergumpal-gumpal darah keluar dari di mulutnya.'
(Darah selalu bergumpal-gumpal keluar dari mulutnya.)

rasa 'rasa' → *simanrasa-rasa* 'selalu menderita'

Simanrasa-rasa mupawak balancaiko.
'Selalu menderita masih saya membelanjaimu.'
(Saya masih selalu menderita membelanjai engkau.)

nganga 'nganga' → *simangnganga-nganga* 'selalu ternganga'

Simangnganga-nganga sumpang pallakmu.
'Selalu ternganga pintu pagarmu.'
(Pintu pagarmu selalu ternganga.)

e. Menyatakan suka atau gemar, contohnya

éllék 'ejek' → *pangéllék-éllékeng* 'suka mengejek'

Pangéllék-éllékeng kakamu.

'Suka mengejek kakakmu.'
(Kakakmu suka mengejek.)

uno 'bunuh' → *pauno-uno* 'gemar membunuh'
Abbijang pauno-uno assalenna.
'Keturunan gemar membunuh asalnya.'
(Ia berasal dari keturunan pembunuh.)

leppak 'tempeleng' → *palleppak-leppak* 'gemar menempeleng'
Palleppak-leppak anakarung éro.
'Gemar menempeleng anak bangsawan itu.'
(Anak bangsawan itu suka menempeleng.)

okko 'gigit' → *parokko-okko* 'suka menggigit'
Parokko-okko asunna.
'Suka menggigit anjingnya.'
(Anjingnya suka menggigit.)

éllau 'minta' → *paréllau-éllaung* 'suka meminta-minta'
Ajak muancaji tau paréllau-éllaung.
'Jangan kamu menjadi orang suka meminta-minta.'
(Jangan kamu menjadi pengemis.)

f. Menyatakan agak suka, contohnya

éllék 'ejek' → *pangék-pangéllékeng* 'agak suka mengejek'
Pangék-pangéllékeng kakana.

'Agak suka mengejek kakaknya.'
(Kakaknya agak suka mengejek.)

ujak 'cemooh' → *panguk-pangujarang* 'agak suka
mencemooh'

Panguk-pangujarang bainéna.

'Agak suka mencemooh istrinya.'
(Istrinya agak suka mencemooh.)

émpuru 'cemburu' → *pangik-pangémpuring* 'agak suka
cemburu'

Pangék-pangémpuring lakkainna.

'Agak suka cemburu suaminya.'
(Suaminya pencemburu.)

kaga 'tengkar' → *pangka-pangkagareng* 'agak suka
bertengkar'

pangka-pangkagareng anauréna.

'Agak suka bertengkar kemanakannya.'
(Kemanakannya agak suka bertengkar.)

éllau 'minta' → *paré-paréllaung* 'agak suka minta-
minta'

Paré-paréllaung nénéna.

'Agak suka minta-minta neneknya.'
(Neneknya agak suka meminta-minta.)

g. Menyatakan serba sama, contohnya

tanré 'tinggi' → *sittanré-tanré* 'dalam keadaan
serba sama tingginya'

Sittanré-tanré tuona barelléku.

'Serba sama tinggi tumbuhnya jagungku.'

(Pertumbuhan jagungku sama semua tingginya.)

pada 'sama' → *sippada-pada* 'serba sama-sama'

Sippada-pada uninna anak manuk-éro.

'Serba sama-sama bunyinya anak ayam itu.'

(Bunyi anak ayam itu sama semuanya.)

loppo 'besar' → *silloppo-loppo* 'serba sama besar
nya'

Silloppo-loppo paggolokna Koréaé.

'Serba sama besar pemain bolanya Korea.'

(Pemain bola Korea semua sama besarnya.)

acca 'pintar' → *singgacca-acca* 'serba sama
pintarnya'

Singgacca-acca anak gurunna.

'Serba sama pintar murid-muridnya.'

(Kepandaian murid-muridnya sama semuanya.)

umpek 'tebal' → *singgumpek-umpek* 'serba sama
tebalnya'

Singgumpek-umpek papeng bolana.

'Serba sama tebal papan rumahnya.'

(Papan rumahnya sama semua tebalnya.)

h. Menyatakan memiliki banyak, contohnya

bulu 'bulu' → *mabbulu-bulu* 'memiliki banyak bulu'
Mabbulu-bulu *arona.*
 'Memiliki banyak bulu dadanya.'
 (Dadanya banyak bulunya.)

dori 'duri' → *maddori-dori* 'memiliki banyak duri'
Maddori-dori *cappak tekkenna.*
 'Memiliki banyak duri ujung tongkatnya.'
 (Ujung tongkatnya banyak durinya.)

lumuk 'lumut' → *lumuk-lumureng* 'memiliki banyak lumut.'
Lumuk-lumureng *lopinna.*
 'Memiliki banyak lumut perahunya.'
 (Perahunya banyak lumutnya.)

balo 'warna' → *mabbalo-balo* 'memiliki banyak warna'
Mabbalo-balo *cék bolana.*
 'Memiliki banyak warna cat rumahnya.'
 (Cat rumahnya berwarna-warna.)

bellang 'belang' → *mabellang-bellang* 'memiliki banyak belang'
 belang'

Mabellang-bellang *olina.*

'Memiliki banyak belang kulitnya.'

(Kulitnya berbelang-belang.)

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis morfologis adjektiva bahasa Bugis pada bab terdahulu, maka pada bab ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Adjektiva bentukan morfologis yang mencakup bentukan afiksasi, perulangan, dan pemajemukan banyak ditentukan oleh kondisi fonologis dasar kata. Data itu menunjukkan bahwa pengetahuan fonologi sangat diperlukan dalam rangka penyusunan kaidah morfonomis adjektiva bahasa Bugis.
- b. Bentuk adjektiva banyak berhomonimi dengan bentuk verba dan nomina, kecuali adjektiva yang berimbuhan *ma-* (tanpa nasalisasi dan geminasi) bersama dengan perangkaiannya baik berupa awalan rangkap, konfiks, maupun perulangan dan pemajemukan. Data itu menunjukkan kriteria morfologis sebagai penanda ciri adjektiva harus ditunjang oleh kriteria sintaksis dan semantis, khususnya adjektiva bentukan morfologis yang berhomonimi.
- c. Adjektiva bentuk dasar pada umumnya berfungsi atributif, sedangkan adjektiva bentukan morfologis umumnya dapat berfungsi atributif dan predikatif. Data itu menunjukkan bahwa analisis sintaksis perlu ditunjang oleh analisis morfologis karena keduanya saling berkaitan.

- d. Pada uraian 3.2 ditunjukkan beberapa bentuk variasi bebas yang terdapat dalam adjektiva. Variasi bebas itu, sebenarnya memiliki nuansa makna tersendiri, tetapi dalam pemakaian bahasa Bugis para penutur menggunakannya secara tidak semena-mena. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kodifikasi bentuk yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam pemilihan bentuk baku dan tidak baku. Dari data ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kodifikasi bentuk dalam rangka pembakuan bahasa Bugis sangat diperlukan, terutama adjektiva bentuk baku demi kecermatan dan efisiensi pemakaian bahasa.
- e. Makna morfologis adjektiva bahasa Bugis, seperti terurai pada Bab IV, menunjukkan bahwa wujud morfologis yang sama dapat melahirkan makna morfologis yang berbeda jika bentuk itu berada pada valensi sintaksis yang berlainan. Data ini menunjukkan bahwa makna morfologis diperjelas oleh valensi sintaksis. Dengan demikian, analisis sintaksis diperlukan dalam identifikasi makna adjektiva.

5.2 Saran

- a. Penelitian ini memusatkan pengamatannya pada segi morfologis adjektiva bahasa Bugis yang berarti bahwa karakteristik adjektiva bahasa Bugis belum diungkapkan dengan tuntas. Sebab itu, penelitian selanjutnya diharap dapat melengkapi karakteristik adjektiva bahasa Bugis yang berdasarkan pengamatan sintaksis.
- b. Pemakaian adjektiva bahasa Bugis pada saat ini menunjukkan gejala kurang cermat dan kurang efisien karena tidak adanya usaha pembakuan. Sebab itu, disarankan adanya usaha pembakuan bahasa Bugis yang dikaitkan dengan pelaksanaan politik bahasa nasional.
- c. Penelitian ini bertolak dari pendekatan deskriptif struktural sehingga hasilnya baru merupakan masukan dalam rangka penyusunan tata bahasa Bugis. Sebab itu, setelah dilakukan penelitian deskriptif struktural dalam berbagai tataran dan subtataran, Tata bahasa Bugis perlu

segera disusun.

- d. Untuk keperluan pengajaran bahasa Bugis disarankan agar diadakan penelitian tersendiri yang memperhitungkan pendekatan sosiologis, dan psikologis serta didaktik metodik pengajaran bahasa. Hasil penelitian seperti ini sangat penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis melalui wadah pendidikan formal dan tidak formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin *et al.* 1981. *Sastra lisan Bugis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar, Joesnidar *et al.* *Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Be Kim Hoa Nio *et al.* 1984. *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ba'dulu, Abd. Muis *et al.* 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Imran, Indiyah. 1984. "Proses Morfologi dalam Kelas Kata Bahasa Makassar". Disertasi.
- Kaseng, Sjahruddin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng : Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Kaseng, Sjahruddin *et al.* 1982. "Kata Tugas dalam Bahasa Bugis". Ujung Pandang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Kaseng, Sjahruddin *et. al.* 1983. *Sistem Perulangan Bahasa Bugis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.

- Mess, C.A. 1953. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung : G. Kolff.
- Nida, Eugene. 1957. *Morphology : The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor : The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : U.P. Karyono.
- Said D.M., H.M. Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sannang, Ramli *et al.* 1980. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bugis". Ujung Pandang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1986. "Morfologi Kata Benda Bahasa Bugis". Ujung Pandang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Sitindaon, Gustaf. 1984. *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Bandung : CV Pustaka Prima.
- Teeuw, A. 1977. "The Morphological System of The Indonesian Adjektiva", dalam Amran Halim (ed.) *Miscellaneous Studies in Indonesia and Languages in Indonesia*, Part II. Jakarta : Badan Penyelenggara Seri Nusa.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pentantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Zainuddin, S.G.L. Png. Batuah. 1956. *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Dinas Penerbit Balai Pustaka.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	2	-	0002
---	---	---	------